Penelitian "Kajian Kebencanaan dalam Naskah *Panjebluging Redi Kelut*" disusun berdasarkan naskah cetak berbahasa Jawa dengan judul ***Panjebluging Redi Kelut***. Teks yang mengungkapkan tentang proses terjadinya bencana letusan dan banjir lahar pada tanggal 20 Mei 1919 beserta dampak dan mitigasinya ini dikaji dengan metode penelitian filologi. Tujuan penelitian untuk menyajikan: teks dan terjemahan naskah *PRK,* gambaran peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919, gambaran kondisi masyarakat sekitar Gunungapi Kelut pada saat gunung tersebut meletus, gambaran dampak letusan gunungapi Kelut pada kehidupan masyarakat di sekitarnya; dan gambaran mitigasi bencana terkait peristiwa tersebut. Hasil penelitian diketahui bahwa peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut pada tanggal 20 Mei 1919 memakan banyak korban karena setelah gunung tersebut meletus segera terjadi banjir lahar panas yang menyapu sebagian besar wilayah Kota Blitar. Banjir lahar panas disebabkan oleh meluapnya air danau di puncak Gunungapi Kelut karena tertimpa runtuhan tebing gunung. Gambaran mitigasi bencana yang terkandung dalam naskah *PRK* meliputi mitigasi pada fase pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana.



ISBN 978-979-8971-49-5

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KAJIAN KEBENCANAAN DALAM NASKAH PANJEBLUGIPUN *REDI KELUT*

Kajian Kebencanaan Dalam Naskah

PANJEBLUGIPUN REDI KELUT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Suyami
Taryati
Sumarno

KAJIAN KEBENCANAAN DALAM NASKAH *PANJEBLUGIPUN REDI KELUT*

oleh:

Suyami
Taryati
Sumarno

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

KAJIAN KEBENCANAAN DALAM NASKAH
PANJEBLUGIPUN REDI KELUT

oleh :

Suyami
Taryati
Sumarno

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Suyami, dkk

Kajian Kebencanaan dalam Naskah *Panjeblugipun Redi Kelut*

Suyami, dkk

VI + 144 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-49-5

SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang "**Kajian Kebencanaan Dalam Naskah *Panjeblugipun Redi Kelut*"** tulisan Suyami, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang peritiwa meletusnya gunung Kelut yang terjadi pada tahun 1919. Kajian ini diangkat dari naskah kuna hasil tulisan perseorangan (pribadi) dari pengalamanya ketika merasakan peristiwa erupsi itu Buku ini menggambarkan bagaimana mitigasi bencana yang bisa dilakukan saat itu. Sangat menarik menyimak buku ini, karena dengan peralatan yang "seadanya' penulis naskah dengan serta merta bisa melukiskan kondisi masyarakat akibat erupsi tersebut.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi,

lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, 'tiada gading yang tak retak', buku inipun tentu masih jauh dari sempuna. Oleh karenya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala,

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Panjêblugipun Rêdi Kêlut* (selanjutnya ditulis *PRK*) merupakan naskah Jawa yang berisi uraian tentang bencana alam yang terjadi di wilayah Blitar dan sekitarnya pada tahun 1919, khususnya mengenai peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang terjadi pada tanggal 20 Mei 1919. Naskah tersebut berupa naskah cetak berbentuk prosa, berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa. Naskah *PRK* ditulis pada tanggal 29 Juni 1919, jadi hanya berselang kurang dari lima minggu setelah terjadinya letusan Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919. Jadi penulisan naskah tersebut benar-benar sejaman dengan waktu kejadian sehingga tingkat keakuratan datanya cukup dapat dipercaya karena kejadian tersebut tentu masih sangat melekat dalam ingatan penulis pada waktu itu. Naskah *PRK* diterbitkan oleh Bale Pustaka pada tahun 1922. Naskah *PRK* ditulis oleh dua orang yang tinggal di tempat berbeda, yakni S. Dayawiyata yang tinggal di Prambanan, Yogyakarta dan Mas Yudakusuma yang tidak disebutkan tempat tinggalnya.

Dalam naskah tersebut S. Dayawiyata menguraikan tentang gejala dan dampak letusan Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919 yang terasa di sekitar wilayah Prambanan. Konon suara dentuman dan gelegar meletusnya Gunungapi Kelut terdengar dari Prambanan hingga berkali-kali. Pagi harinya di wilayah Prambanan terjadi hujan abu hingga selama dua hari, yakni hari Selasa *Kliwon* pagi hingga hari Rabu *Legi* sore. Ketika itu sinar matahari tidak mampu menembus

ke bumi sehingga suasana di Prambanan sepanjang dua hari hanya remang-remang.

Selain itu S. Dayawiyata juga menceritakan tentang sekelumit tempat-tempat yang ada di sekitar Gunungapi Kelut, situasi di Kota Blitar dan sekitarnya saat Gunungapi Kelut akan meletus hingga pasca letusan, terjadinya banjir lahar panas, daerah-daerah yang diterjang banjir lahar panas, jumlah korban jiwa, insiden traumatik yang terjadi di Kota Blitar pada hari Minggu *Kliwon* tanggal 25 Mei 1919, serta gerakan yayasan-yayasan yang mengusahakan penggalangan dana bantuan untuk para korban letusan Gunungapi Kelut yang masih hidup. Data untuk penulisan ini S. Dayawiyata mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis pada waktu itu, yakni *Pustaka Warni, Darma Kandha, De Lokomotief, Surabaya Koran, Kediriche Koran, Surabaya Handelsblat, Pewarta Surabaya,* dan lain-lain.

Adapun Mas Yudakusuma menguraikan tentang sekelumit keberadaan hunian di sekitar Gunungapi Kelut dan Kota Blitar, beberapa peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut sebelum tahun 1919, penyebab terjadinya lahar, cara mencegah terjadinya banjir lahar, peristiwa terjadinya banjir lahar panas di Kota Blitar pada dini hari Selasa *Kliwon* tanggal 20 Mei 1919[1], tata cara mengungsi yang benar, hiruk-pikuk warga untuk menyelamatkan diri dari terjangan lahar, cerita kesaksian orang yang melihat jalannya lahar, keadaan *Afdeling* dan Kota Blitar pasca banjir lahar, keadaan gelap gulita di Kota Blitar pada hari Selasa *Kliwon* pagi hingga siang harinya, pengungsian korban letusan Gunungapi Kelut, suasana Kota Blitar pasca banjir lahar panas, bantuan kemanusiaan untuk para korban, hujan abu letusan Gunungapi Kelut di Kota Blitar dan sekitarnya, gambaran kondisi korban jiwa yang terkena lahar panas, cara menyelamatkan diri dari terjangan lahar, rehabilitasi Kota Blitar pasca banjir lahar, sungai-sungai aliran lahar Gunungapi Kelut, kondisi warga Kota Blitar pasca banjir lahar, bantuan pangan bagi korban banjir lahar, aksi kejahatan dalam kepanikan warga, serta berbagai mitos kepercayaan masyarakat terkait peristiwa dan penyebab meletusnya Gunungapi Kelut. Sesuai

1 Dalam teks tertulis tanggal 20 Juli 1919

dengan isi kandungan naskah *PRK*, penelitian ini ingin mengkaji peristiwa terjadinya bencana Gunungapi Kelut yang tertulis dalam naskah tersebut.

Sebagaimana diketahui, Indonesia sering dilanda bencana, baik bencana alam ataupun bencana sosial. Bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi ataupun tsunami sering terjadi karena wilayah ini terletak di atas pertemuan tiga lempeng raksasa, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-australia dan lempeng Pasifik (PMI, 2008:41). Lempeng-lempeng ini saling berinteraksi sehingga mengakibatkan terjadinya gempa bumi ataupun tsunami. Di samping itu, wilayah Indonesia terletak pada deretan gunungapi yang masih muda dan aktif, yaitu Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik (PMI, 2008:I), sehingga wilayah ini sering juga dilanda bencana gunung meletus.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai gunungapi aktif terbanyak di dunia. Sebanyak129 buah gunungapi aktif terhampar di wilayah kepulauan Indonesia yang merupakan bagian dari rangkaian cincin gunungapi dunia (*ring of fire*). Jalur gunungapi aktif Sirkum Mediterania yang melintasi wilayah Indonesia memanjang sepanjang 7.000 km, dari Aceh sampai Nusa Tenggara Timur. Sepanjang bentangan tersebut muncul sebanyak 99 buah gunungapi, yakni di Bukit Barisan (Pulau Sumatra) terdapat 32 buah, di Pulau Jawa 37 buah, di Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat 30 buah. Adapun gunungapi aktif Sirkum Pasifik di wilayah Indonesia terdapat di Pulau Sulawesi dan kepulauan Maluku sebanyak 18 buah dan Papua sebanyak 14 buah (PMI, 2008:I).

Deretan gunung berapi Sirkum Mediterania yang terdapat di Pulau Jawa tersebar dari wilayah Pulau Jawa bagian Barat hingga wilayah Pulau Jawa bagian Timur. Satu di antara gunung berapi sirkum Mediterania yang berada di Pulau Jawa adalah Gunungapi Kelut yang berada di wilayah bagian timur Pulau jawa. Gunungapi Kelut berada di wilayah Provinsi Jawa Timur, di perbatasan wilayah Kabupaten Kediri, Blitar, dan Malang, dengan koordinat 7,9° Lintang Selatan dan 112,8° Bujur Timur (Brotopuspito dan Wahyudi, 2007, dalam Listyo Yudha Irawan dkk., 2014:212).

Gunung berapi jika meletus, erupsi yang dimuntahkan dapat menghancurkan, memporak-porandakan dan meluluh-lantakkan daerah sekitarnya. Abu yang disemburkan dapat menghujani tidak hanya daerah sekitar lokasi gunung, melainkan dapat tersebar jauh bahkan sangat jauh tergantung kekuatan endoginnya serta hembusan angin yang membawanya.

Gunungapi Kelut dijuluki gunung berapi paling mematikan di dunia karena begitu seringnya meletus dan memakan korban jiwa. Sejak tahun 1000 hingga letusan terakhir pada tanggal 13 Februari 2014 Gunungapi Kelut telah meletus sebanyak 33 kali. Letusan paling hebat terjadi pada tahun 1586 dan 1919. Letusan tahun 1586 menewaskan 10.000 0rang. Letusan hebat kedua terjadi pada tahun 1919, menewaskan 5160[2] orang (Listyo Yudha Irawan, dkk., 2014:213; Tri Prihatin N. M. J. dan Akhmad Fauzy, 2015:177-178). Begitu hebat dan besarnya bencana yang ditimbulkan sehingga kejadian meletusnya Gunungapi Kelut tahun 1919 didokumentasikan dalam naskah kuna Jawa dengan judul *Panjêblugipun Rêdi Kêlut* (*PRJ*). Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan penelitian terhadap aktivitas meletusnya Gunungapi Kelut yang terekam dalam naskah kuna tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang terekam dalam naskah kuna Jawa berjudul *PRK* karya S. Dayawiyata dan Yudakusuma. Pemilihan topik ini dengan alasan, peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut sering digunakan sebagai terminologi pengingat waktu bagi masyarakat, bahkan oleh masyarakat Jawa di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang bertempat tinggal cukup jauh dari lokasi kejadian.

Tidak sedikit orang yang dalam menentukan terminolohgi waktu berpedoman pada peristiwa alam, termasuk meletusnya Gunungapi Kelut. Misalnya,orang-orang yang sudah tua dan tidak berpendidikan jika ditanya mengenai usianya, kebanyakan mereka menjawab dengan berpedoman pada peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut, yakni saat terjadinya hujan abu. Dalam hal ini, hujan abu akibat letusan Gunungapi

2 Dalam *PRK* ditulis 50.000 orang

Kelut tanggal 21 Mei 1901 dikenal dengan sebutan *udan awu Kamis Wage* (hujan abu Kamis wage), sedangkan hujan abu akibat letusan Gunungpi Kelut tanggal 20 Mei 1919 dikenal dengan sebutan *udan awu Selasa Kliwon* (hujan abu selasa kliwon). Misal, "pada saat hujan abu "Selasa Kliwon" atau "Kamis Wage" dirinya sudah khitan/sudah bisa berlari menggendong adiknya, dan sebagainya. Dengan demikian, berarti peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut begitu terpatri dalam ingatan masyarakat, dan menjadi sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak terlupakan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur, kedahsyatan peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut terekam dalam tradisi lisan berupa ungkapan tradisional yang berbunyi *"yen Gunung Kêlut njêblug, Kedhiri dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung dadi kêdhung"* (jika Gunungapi Kelut meletus, Kediri berubah menjadi sungai, Blitar menjadi halaman, Tulungagung menjadi danau)[3]. Hal tersebut menggambarkan betapa dahsyatnya peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut hingga digambarkan bahwa letusan tersebut mampu merubah kondisi alam di lingkungan sekitarnya.

B. Permasalahan

Sehubungan dengan uraian di atas, masalah yang ada adalah bahwa pada tanggal 20 Mei 1919 Gunungapi Kelut meletus dengan sangat dahsyat, dan memakan korban jiwa sangat banyak. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1) Mengapa peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut pada tanggal 20 Mei 1919 memakan korban begitu banyak?
2) Bagaimana gambaran peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut serta kondisi masyarakat di sekitarnya pada saat itu?;
3) Bagaimana dampak letusan Gunungapi Kelut pada masyarakat di sekitarnya;
4) Bagaimana mitigasi (pengurangan resiko) bencana terkait peristiwa tersebut?

3 Narasumber Ibu Tawilah Rohmin dengan alamat Desa Kandangan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri (bercerita pada tahun 1988).

C. Tujuan

Secara unum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa bencana alam meletusnya Gunungapi Kelut yang terjadi pada hari Selasa *Kliwon,* tanggal 20 Mei tahun 1919. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1) Menyajikan teks dan terjemahan naskah *PRK;*
2) Menyajikan gambaran peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919;
3) Menyajikan gambaran kondisi masyarakat sekitar Gunungapi Kelut pada saat gunung tersebut meletus;
4) Menyajikan gambaran dampak letusan gunungapi Kelut pada kehidupan masyarakat di sekitarnya;
5) Menyajikan gambaran mitigasi bencana terkait peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut pada saat itu.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan, khususnya mengenai peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut pada tanggal 20 Mei 1919. Hal ini mengingat letusan Gunungapi Kelut pada waktu itu memakan korban jiwa sangat banyak, bahkan terbanyak dibandingkan korban-korban letusan Gunungapi Kelut pada waktu sebelum dan sesudahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terkait dengan meletusnya Gunungapi Kelut, antara lain:

"Dampak Erupsi terhadap Industri Pariwisata Gunungapi Kelut Kabupaten Kediri" karya Sulis Rahmawati (2014) mengupas tentang dampak meletusnya Gunungapi Kelut pada tanggal 13 Februari 2014 terhadap industri pariwisata Gunungapi Kelut di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meletusnya Gunungapi Kelut

pada tanggal 13 Februari 2014 mengakibatkan berubahnya wujud objek wisata Gunungapi Kelut serta merusak fasilitas wisata yang ada. Namun begitu hal itu tidak mengurangi daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya.

"Sistem *Emergency* dan Evakuasi Bencana Gunung Meletus berbasis WEB" karya Maria Palupi Dian Wijaya (2010) menguraikan tentang cara membuat program SMS untuk memberikan informasi mengenai kondisi Gunungapi Kelut serta penyediaan layanan/bantuan yang dibutuhkan masyarakat.

"Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Setelah Letusan Gunungapi Kelut 2014" karya Sitti Frebiyani Syiko, dkk (2014) menilai resiko bencana letusan Gunungapi Kelut di kawasan rawan bencana untuk mengetahui sebaran resiko pada kawasan terdampak sebelum dan sesudah letusan pada tahun 2014. Hasil analisis, sebelum letusan tahun 2014, Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang termasuk kawasan rawan bencana Kelut yang memiliki resiko rendah sampai sedang. Akan tetapi, setelah letusan tahun 2014 Kecamatan Ngantang berubah posisi menjadi daerah rawan bencana Kelut yang memiliki resiko tinggi.

"Perkembangan Mitigasi Bencana Alam Gunungapi Kelut di Kabupaten Blitar Tahun 1990-2014" karya Okta Rismawan (2014) menguraikan tentang usaha pengurangan resiko bencana alam letusan Gunungapi Kelut di Kabupaten Blitar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perkembangan Mitigasi Gunungapi Kelut di Kabupaten Blitar dimulai sejak Pemerintahan Belanda, dimana pada saat itu dilakukan pengurangan debit air danau Kawah Kelut hingga berdampak pada pengurangan korban bencana. Perkembangan mitigasi bencana Gunungapi Kelut setiap tahunnya mengalami perubahan yang lebih baik dan tersruktur, perkembangan teknologi serta penanganan yang baik dari pemerintah membuat korban bencana Gunungapi Kelut dari tahun ketahun semakin sedikit, terlihat dari tahun 1990 – 2014 korban semakin menurun.

"Erupsi Gunungapi Kelut dan Nilai-B Gempa Bumi di Sekitarnya" karya Kirbani Sri Brotopuspito (2007) menguraikan tentang kondisi

gempa bumi di sekitar Gunungapi Kelut dalam kaitannya dengan peristiwa erupsi atau letusan gunung tersebut.

"Kesiapan Tanggap Bencana Masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap ancaman Erupsi Gunungapi Kelut" karya Desi Nurul Hidayati (2013) menguraikan tentang tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri terhadap kesiapan tanggap bencana, pemahaman mereka tentang bencana gunungapi, serta pengalaman mereka terhadap bencana yang pernah terjadi pada waktu yang lampau.

"Interval Konfidensi Bagi Fungsi Tahan Hidup Waktu Tunggu Letusan Gunungapi Kelut" karya Tri Prihatin Nurul Muthmainatul Jannah dan Akhmad Fauzy (2015) menguraikan analisis fisika tentang rentang selang waktu letusan Gunungapi Kelut dari tahun 1000 sampai tahun 2014.

Selain itu ada pula hasil penelitian seputar upacara adat ritual sesaji anak Gunungapi Kelut dan hasil penelitian tentang kepercayaan masyarakat terhadap mitos meletusnya Gunungapi Kelut. Hasil penelitian seputar upacara adat ritual sesaji anak Gunungapi Kelut ada dua tulisan yakni "Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak Gunungapi Kelut" karya Annisaul Dzikrun Ni'mah (2012) dan "Makna Upacara Ritual Sesaji Bagi Masyarakat Sekitar Gunungapi Kelut" karya Aris Wicaksono (2014). Adapun hasil penelitian tentang kepercayaan masyarakat terhadap mitos meletusnya Gunungapi Kelut ditulis oleh Elysabeth Vitrian Hapsari dengan judul "Nilai-Nilai Moral Dari Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mitos Meletusnya Gunungapi Kelut Pada Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri" (2012)

Annisaul Dzikrun Ni'mah mengkaji secara semiotik tradisi upacara adat ritual sesaji yang dilakukan masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri di Anak Gunungapi Kelut. Aris Wicaksono menguraikan fenomena sosial masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri tentang ritual sesaji yang dilakukan di Gunungapi Kelut dengan tujuan untuk menolak bala, meminta keselamatan, dan dijauhkan dari bencana gunung meletus. Di

sisi lain, ritual tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik wisata Gunungapi Kelut yang berimplikasi meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar. Adapun Elysabeth Vitrian Hapsari mengupas tentang nilai moral dari kepercayaan masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri terhadap mitos meletusnya Gunungapi Kelut.

Selain beberapa hasil penelitian seperti tersebut di atas, ada pula pustaka yang berisi uraian tentang Gunungapi Kelut, yakni tulisan R. Kartawibawa yang berjudul *Goenoeng Keloet*, hasil terbitan G. Kolff & Co. Soerabaia pada tahun 1941. Buku tersebut berisi uraian tentang perubahan bentuk permukaan tanah di wilayah Jawa Timur, khususnya wilayah sekitar Kediri serta berbagai pemerintahan yang berkuasa di wilayah tersebut. Selain itu, dalam buku tersebut diuraikan mengenai mitos penyebab meletusnya Gunungapi Kelut yang dikaitkan dengan peristiwa pengkhianatan Raja Kediri dan Majapahit terhadap pelamar yang ingin menikahi putrinya[4]. Sang raja tidak berkenan atas lamaran tersebut. Akan tetapi, oleh karena sang pelamar sangat sakti, jika lamarannya ditolak secara langsung dikhawatirkan akan mengancam keamanan kerajaan. Oleh karena itu, penolakannya dilakukan dengan tipu muslihat. Disampaikan kepada pelamar bahwa sang putri bersedia dinikahi dengan syarat dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelut. Setelah sumur terwujud, pelamar diperintahkan untuk masuk ke dalam sumur guna menjajagi kedalamannya. Pada saat itu serta merta dihujankan bebatuan yang ada di atas bukit hingga penuh menimbun sumur. Alhasil, matilah sang pelamar. Akhirnya terdengar suara bahwa sang pelamar akan membalas dendam kelicikan sang raja. Kelak dia akan menghancurkan kerajaan Kediri/Majapahit dengan bencana yang akan dikeluarkan dari Gunungapi Kelut. Dalam buku tersebut juga diceritakan bahwa Gunungapi Kelut adalah kerajaan siluman yang dijaga oleh para makhluk halus.

Di antara semua hasil penelitian maupun pustaka tersebut di atas belum ada yang mengupas secara detail mengenai peristiwa meletusnya

---

4 Putri Kediri dilamar oleh raja Bali adapun putri Majapahit dilamar oleh manusia sakti berbadan manusia berkepala kerbau

Gunungapi Kelut yang terjadi pada tahun 1919, khususnya yang terkandung dalam naskah PRK. Oleh karena itu, kajian kebencanaan dalam naskah *PRK* ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut, khususnya yang terjadi pada tahun 1919.

F. Kerangka Pikir

Alam secara nyata memberi kemakmuran bagi penghuninya. Di sisi lain, alam juga menyimpan potensi resiko terjadinya bencana yang dapat menelan kerugian harta benda bahkan mengancam keselamatan jiwa.

Gunung berapi memberikan kesuburan bagi tanah di sekitarnya serta kesejukan dan kenyamanan bagi penghuninya. Oleh karena itu, banyak orang yang senang bertempat tinggal di sekitar gunung berapi. Namun, jika gunung berapi meletus, rasa nyaman dan kesejukannya akan lenyap seketika, digantikan dengan nestapa yang tiada tara.

Sebagaimana disebutkan di depan Indonesia merupakan negara yang mempunyai gunungapi terbanyak di dunia. Banyaknya gunungapi yang terdapat di wilayah Indonesia, di satu sisi menguntungkan karena menyebabkan tanah menjadi subur. Akan tetapi, di sisi lain juga menghawatirkan karena setiap saat dapat mendatangkan bencana yang merugikan, seperti gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pengetahuan mengenai mitigasi atau pengurangan dampak resiko bencana perlu dimiliki oleh warga masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana. Bagi warga yang bertempat tinggal di sekitar lereng gunung berapi harus mengetahui tanda-tanda akan terjadinya gunung meletus. Jika diketahui adanya tanda-tanda akan terjadinya gunung meletus harus segera bersiaga dan mengenali status gunung serta bersiap untuk menyelamatkan diri. Jika gunung sudah meletus, segera selamatkan diri dengan menghindari daerah yang rawan terkena letusan atau aliran lahar. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Penelitian "Kajian kebencanaan dalam naskah *Panjêblugipun Rêdi Kêlut"* dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi mengenai peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang terekam dalam naskah tersebut. Selanjutnya, dari informasi tersebut diharapkan dapat menjadi panduan pengetahuan untuk bersiaga menghadapi bencana gunung meletus, sebagai mitigasi atau pengurangan dampak resiko bencana.

G. Landasan Teori

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian naskah. Oleh karena itu, teori yang mula-mula digunakan adalah teori dalam studi naskah, yang dikenal dengan istilah filologi, yakni ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried, S., dkk., 1994:1).

Berbeda dengan produk masa kini, hasil karya tulisan masa lampau pada saat ini berada dalam kondisi yang tidak selalu dapat diterima dengan jelas, melainkan sering dikatakan "gelap" atau "tidak jelas" oleh pembaca masa sekarang. Sebagai akibatnya, banyak karya tulisan masa lampau dirasakan tidak mudah dipahami (Baroroh-Baried, S., dkk., 1994:1). Sehubungan dengan itu, tugas filolog adalah membuat teks terbaca/dimengerti, yaitu dengan cara menyajikan dan menafsirkannya. Penyajian dan interpretasi jika mungkin harus ditempatkan dalam jilid yang sama yang disebut "edisi teks" (Robson, 1994:12-13).

Sebagaimana diketahui bahwa naskah *PRK* berisi uraian tentang terjadinya bencana meletusnya Gunungapi Kelut pada tanggal 20 Mei 1919, maka penelitian ini difokuskan pada peristiwa bencana beserta gambaran mitigasi bencana yang terkandung dalam naskah tersebut. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan

dampak psikologis (Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana; Evi Dwi Lestari, dkk., 2014:126-126). Adapun mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana).

Bencana dikelompokkan menjadi bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Bencana nonalam merupakan bencana yang diakibatkan oleh fenomena nonalam antara lain berupa kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi dan epidemi atau wabah penyakit. Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh interaksi antarmanusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau konflik antarkomunitas masyarakat dan terorisme (Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Dengan demikian, bencana letusan Gunungapi Kelut termasuk dalam kelompok bencana alam.

Letusan gunungapi merupakan proses keluarnya magma yang berada di perut bumi ke permukaan bumi berupa material padat berupa bom, lavili dan deb vulkanik, material cair berupa lahar dan material gas berupa awan panas. Gunung berapi yang akan meletus dapat diketahui melalui beberapa tanda, antara lain: suhu di sekitar gunung naik, mata air menjadi kering, sering mengeluarkan suara gemuruh, kadang disertai getaran (gempa), tumbuhan di sekitar gunung layu, dan binatang di sekitar gunung bermigrasi. Hasil dari letusan gunung berapi, antara lain: a) Gas vulkanik (Karbon monoksida (CO), Karbon dioksida (CO2), Hidrogen Sulfida (H2S), Sulfur dioksida (S02), dan Nitrogen (NO2)); b) Lava dan aliran pasir serta batu panas; c) Lahar; d) Abu vulkanik; e) Awan panas (http://werdiati.blogspot.com/search/label/KELAS%20X).

H. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judulnya, "Kajian Kebencanaan dalam Naskah *Panjêblugipun Rêdi Kêlut"*, pada dasarnya penelitian ini berupa kajian naskah kuna. Lingkup materi yang dikaji segala informasi yang terkandung dalam naskah *Panjêblugipun Rêdi Kêlut* dengan lingkup wilayah di daerah Surakarta.

I. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "Kajian kebencanaan dalam naskah *Panjêblugipun Rêdi Kêlut*" ini pada dasarnya merupakan penelitian naskah kuna. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama melakukan inventarisasi naskah-naskah kuna yang berisi tentang kebencanaan. Oleh karena lokasi penelitian sudah ditentukan, yakni di wilayah Surakarta atau Yogyakarta, maka kegiatan inventarisasi naskah dilakukan di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Pada tahap awal kegiatan inventarisasi naskah dilakukan melalui bantuan buku-buku katalog yang menginformasikan keberadaan naskah-naskah (manuskrip) Jawa dan buku-buku cetak yang tersimpan di perpustakaan Museum di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Katalog-katalog tersebut antara lain hasil penyusunan Florida (1981), Girardet (1983), Lindsay (1987) dan Behrend (1990).
   Dari kegiatan ini ditemukanlah naskah *Panjêblugipun Rêdi Kêlut* yang tersimpan di perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Dipilihnya naskah ini sebagai objek penelitian, karena naskah ini relatif masih utuh dan mengandung informasi yang cukup lengkap mengenai penggambaran situasi saat terjadi peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut. Sementara peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut sangat terpatri dalam ingatan masyarakat sebagai kejadian yang tak terlupakan, termasuk bagi masyarakat yang berada jauh dari lokasi kejadian, yaitu masyakarta di DIY dan Jawa Tengah.

2. Setelah mendapatkan naskah terpilih, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam kegiatan ini yang mula-mula dilakukan adalah melakukan transliterasi atau alih aksara dari aksara Jawa ke aksara latin. Selanjutnya dilakukan alih bahasa atau terjemahan teks dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.
3. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis teks sesuai dengan tujuan pengkajian. Hal ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan memilah-milah dan memilih data untuk dikaji sesuai tujuan penelitian. Sebagai naskah pembanding ditemukan naskah sejenis berjudul *Goenoeng Kelut* karya R. Kartawibawa yang diterbitkan oleh G. Kolff & Co., Soerabaia tahun 1941.

   Cerita yang diuraikan dalam naskah *PRK* merupakan uraian gambaran situasi yang terjadi pada saat terjadinya peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut. Oleh karena itu, naskah tersebut bukan merupakan karya fiksi, melainkan cenderung termasuk dalam jenis karya rekaman kejadian. Dalam mengkaji naskah seperti ini sesungguhnya akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan penelitian lapangan guna melakukan kroscek data. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas akan lebih baik jika dilengkapi dengan observasi lingkungan dan wawancara dengan masyarakat setempat, yaitu warga masyarakat yang berada di sekitar Gunungapi Kelut, yakni di Kediri, Tulungagung, dan Blitar.

   Akan tetapi, oleh karena cakupan wilayah penelitian sudah ditentukan hanya di Surakarta, maka kegiatan wawancara akan dilakukan dengan orang-orang yang berasal dari daerah sekitar Gunungapi Kelut (Blitar, Kediri) yang tinggal di wilayah Surakarta atau dengan orang-orang di wilayah Surakarta yang dimungkinkan dapat memberi penjelasan tentang materi yang dibutuhkan.

   Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan di lembaga-lembaga yang menangani masalah kebencaan kegunungapian, yakni PSBA (Pusat Studi Bencana Alam) UGM, BPPTKG (Balai Penyelidikan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi) Yogyakarta,

dan BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) Yogyakarta, baik melalui studi pustaka maupun wawancara dengan para petugasnya.

4. Langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun dan menata hasil kajian untuk disajikan dalam bentuk tulisan berupa laporan hasil penelitian. Dalam penulisan laporan hasil penelitian, terkait penulisan kata 'Kelut' untuk nama Gunungapi Kelut, berhubung dalam naskah sumber, yakni naskah PRK ditulis 'Kelut' sementara dalam referensi-referensi lain ditulis 'Kelut', maka dalam tulisan ini kata tersebut ditulis bervariasi, 'Kelut' dan 'Kelut' sesuai dengan konteksnya.

BAB II

NASKAH *PANJEBLUGIPUN REDI KELUT*

A. Deskripsi Naskah

Naskah *Panjeblugipun Redi Kelut* (*PRK*) merupakan naskah cetak berhuruf Jawa. Naskah ditulis oleh S. Dayawiyata, dan Mas Yudakusuma. Naskah ditulis pada tanggal 29 Juni 1919, diterbitkan oleh Bale Pustaka pada tahun 1922. Naskah *PRK* yang dijadikan objek dalam penelitian ini merupakan koleksi perpustakaan Museum Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta dengan kode koleksi J 16, kode Girardet 26245. Tebal naskah 57 halaman, dengan ukuran 13 x 20 cm, ukuran teks 10,5 x 16,5 cm, dengan tiap halaman memuat 22 larik, setiap larik terdiri dari ± 26 huruf. Naskah bersampul kertas karton dilapis kain warna coklat. Kondisi naskah dalam keadaan baik dan utuh.

Penulis (S. Dayawiyata dan Mas Yudakusuma) menyatakan bahwa penulisan naskah ini di samping berdasakan pengalaman dan pengetahuannya sendiri, juga berdasarkan informasi yang didapatkan dari surat-surat kabar yang terbit pada waktu itu, yakni: *Pustaka warti, Darma Kandha, 'De Locomotief, Soerabaja courant, Kêdhirischê courant, Soerabaja Handelsblad, Pêwarta Soerabaja*, dan lain-lainnya.

Teks naskah ditulis dalam bahasa Jawa, ragam ngoko dan krama. Tulisan S. Dayawiyata disajikan dalam bahasa Jawa krama, sedangkan tulisan Mas Yudakusuma disajikan dalam bahasa Jawa ngoko. Teks berbentuk prosa, menceritakan tentang peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang terjadi pada tanggal 20 Mei 1919. Teks terdiri atas dua

bagian. Bagian I (buku I) ditulis oleh S. Dayawiyata, menceritakan tentang :

1. Tempat-tempat di sekitar Gunungapi Kelut yang terkena dampak letusan;
2. Keadaan di wilayah Prambanan pada saat menjelang dan setelah Gunungapi Kelut meletus pada tanggal 20 Mei 1919.
3. Keadaan di Kota Blitar dan tempat-tempat di sekitarnya pada saat menjelang dan setelah Gunungapi Kelut meletus pada tanggal 20 Mei 1919.
4. Keadaan Kota Blitar pada hari Minggu Kliwon tanggal 25 Mei 1919.
5. Yayasan-yayasan penggalang dana bantuan untuk korban letusan Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919.

Bagian II (buku II) ditulis oleh Mas Yudakusuma, menceritakan tentang:

1. Keberadaan Gunungapi Kelut dan Kota Blitar
2. Kejadian-kejadian meletusnya Gunungapi Kelut sebelum letusan tanggal 20 Mei 1919.
3. Penyebab terjadinya lahar
4. Cara mencegah bahaya lahar
5. Lahar letusan Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919
6. Tempat pengungsian dan cara mengungsi yang aman
7. Perilaku para pengungsi untuk menyelamatkan diri dari banjir lahar panas tanggal 20 Mei 1919.
8. Cerita dari orang-orang yang melihat jalannya banjir lahar tanggal 20 Mei 1919.

9-10. Keadaan apdheling dan Kota Blitar pasca banjir lahar

11. Hujan abu dan suasana gelap gulita
12. Banjir lahar panas tanggal 20 Mei 1919 merupakan bencana yang memilukan
13. Tempat mengungsi yang membahayakan
14. Pemulihan Kota Blitar pasca banjir lahar tanggal 20 Mei 1919.
15. Kondisi Sungai (Kali) Lahar sebelum dan sesudah banjir lahar tanggal 20 Mei 1919

16. Ulah para penjahat
17. Huru-hara tanggal 7 Juni 1919
18. Kepanikan warga Blitar pada tanggal 18 Juni 1919
19. Bantuan pangan

20-22. Takhayul dan dongeng terkait meletusnya Gunungapi Kelut

Menurut pernyataan penulis yang diungkapkan dalam bagian pembukaan buku II, tujuan dari penulisan naskah tersebut dimaksudkan agar menjadi tanda pengingat bagi warga Blitar mengenai terjadinya peristiwa tersebut, sekaligus untuk menyediakan informasi bagi siapa-pun yang ingin mengetahui kisah mengenai peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang terjadi pada tanggal 20 Mei 1919. Selain itu, dimaksudkan pula sebagai bekal pengetahuan bagi orang-orang yang tinggal atau akan tinggal di wilayah Abdeling Blitar agar sedikit banyak mengetahui tingkat bahaya dari wilayah yang ditempati. Dengan begitu diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dalam memilih tempat tinggal. Sedapat mungkin hendaklah memilih tempat tinggal di wilayah yang agak tinggi atau yang tidak pernah diterjang banjir lahar.

B. Sajian Teks dan Terjemahan

Dalam penelitian ini, penyajian teks dilakukan dengan metode standar. Jika terdapat kejanggalan dalam teks langsung dibetulkan sesuai standar kelaziman. Adapun untuk menjaga keaslian teks, teks yang dianggap salah tetap disajikan dalam catatan kaki. Untuk memudahkan pengecekan kesesuaian teks sajian dengan teks naskah asli, dalam sajian teks disertakan nomor halaman teks berupa angka yang ditandai kurung siku. Contoh tanda [12] adalah pertanda memasuki teks halaman 12 pada naskah asli.

Dalam penyajian terjemahan digunakan metode terjemahan *patik*, yakni terjemahan kata demi kata, agar sedapat mungkin mendekati aslinya. Jika terdapat kata yang sulit didapatkan padanannya dalam bahasa Indonesia, teks asli tetap dicantumkan di dalam tanda kurung (...).

TEKS	**TERJEMAHAN**
COMMISSIE VOOR DE VOLKSLECTUUR SERIE No. 99 *PANJEBLUGIPUN REDI KELUT* *Anggitanipun* *S. Dayawiyata* *Tuwin* *Mas Yudakusuma* *Mawi rinengga ing gambar 10 iji* *Wedalan Bale Pustaka* *Weltepredhen* *1922*	COMMISSIE VOOR DE VOLKSLECTUUR SERIE No 99 MELETUSNYA GUNUNG KELUT Karangan S. Dayawiyata dan Mas Yudakusuma Dengan dihiasi gambar 10 buah Dikeluarkan oleh Balai Pustaka Welte vreden 1922
BUBUKA	**PENGANTAR**
Saking supêkipun manah kula, buwênging jagad kados sampun kebêkan ing kawruh maneka warni, pêpêt botên wontên sêlanipun. Tumindaking pangangên-angên kula rêkaos sangêt kados amiyak-miyaka pêpêdhut ingkang nglimputi lumahing bumi, rumaos kêsuk botên kêduman papan, punapa ingkang kula niyati sampun wontên sarta nyêkapi. Ananging sarehning kula ngengêti dhatêng babasan ingkang mungêl makatên: "pêjahing sardula atilar carma, pêjahing manungsa atilar nama. Dados kula lajêng anêmpuh byat, sumêngka ngongka-angka anganggit sêrat pawartos: "Panjêblugipun Rêdi Kelut". *Manawi nganggit makatên sa-estunipun botên, dêstun anglêmpak-nglêmpakakên punika nyata, amargi*	Dari sesaknya hati saya, seantero dunia seperti sudah dipenuhi oleh pengetahuan bermacam-macam, penuh tidak ada celahnya. Jalan pikiran saya sulit sekali seperti ingin menyibakkan awan yang menutup permukaan bumi. Terasa terdesak tidak kebagian tempat. Apa yang saya niatkan sudah ada serta mencukupi. Akan tetapi, oleh karena saya teringat peribahasa yang berbunyi: "matinya harimau meninggalkan belang, matinya manusia meninggalkan nama". Jadi saya kemudian bersemangat, segera merencanakan mengarang buku berita: Panjebluging Redi Kelut (Meletusnya Gunung Kelut). Kalau mengarang sebenarnya tidak, sesungguhnya hanya mengumpul-kan, sebab penulisan

pandamêl kula sêrat punika namung salugu mêthiki saking sêrat-sêrat pawarti ingkang kula waos, kadosta: Pustaka warti, Darma Kandha, pêthikan saking 'De Locomotief, Soerabaja courant, Kêdhirischê courant, Soerabaja Handelsblad, Pêwarta Soerabaja tuwin sanes-sanesipun. Pundi ingkang sampun cocok pawar[2]tos-pawartosipun botên kula cathêt ing ngriki ingkang dereng kemawon kula wêwahakên. Makatên sapiturutipun, ngantos rampung ing panggarapan kula. *Wasana bilih serat pawartos : "Panjêblugipun Rêdi Kelut" punika, panjênênganipun: COMMISIE VOR DE VOLKLECTUUR anggalih pêrlu kasumêrêpan dening tiyang kathah sarta kêparêng ngagêm dhatêng damêlan kula, saiba badhe gênging manah kula ingkang tanpa upami, babasanipun: Asor Harga Himalaya ing Tanah Industan.* *Makatên ugi saking sangêt-sangêting bingahing manah kula, ngantos botên angrakit ukara ingkang mratelakakên : gênging panuwun.* *S. DAYAWIYATA* *Ing Prambanan kaping 29 Juni 1919*	saya tentang buku ini hanya lugas mengutip dari surat kabar-surat kabar yang saya baca, seperti: Pustaka Warti, Darma Kanda, petikan dari De Lokomotif, Soerabaja courant, Kedirische courant, Soerabaya Handelsblat, Pewarta Soerabaja serta lain-lainnya. Mana yang sudah cocok berita-beritanya tidak saya catat di sini, hanya yang belum saya tambahkan. Demikian seterusnya, sampai selesai pengerjaan saya. Akhirnya jika buku berita: Panjebluging Redi Kelut (Meletusnya Gunung Kelut) ini, beliau: COMMISSIE VOR DE VOLKSLECTUUR menganggap perlu diketahui oleh banyak orang serta berkenan menggunakan karya saya betapa bangga hati saya tiada terkira ibarat: Asor Arga Himalaya ing tanah Hindustan. (mengalahkan tingginya Gunung Himalaya di Hindustan). Begitu juga oleh karena teramat sangat senang hati saya hingga tidak menguntai kalimat yang menggambarkan besarnya rasa terima kasih. S. DAYAWIYATA Di Prambanan, tanggal 29 Juni 1919

I. DUNUNG-DUNUNGING PANGGENAN SAWATAWIS	I. SEKILAS LETAK-LETAK TEMPAT
Ing sakderengipun anyariyosakên punapa kawontênaning panjêblugipun Rêdi Kelut ing ngriku katêrangakên rumiyin mênggah dununging Rêdi Kelut wau sarta panggenan ing sakiwa-têngêning sawatawis papathokan gambar ngelmu bumi.	Sebelum menceritakan bagaimana keadaan meletusnya Gunung Kelut, di situ diterangkan terlebih dahulu mengenai letak gunung Kelut serta sekilas tempat-tempat di sekitarnya berpedoman gambar ilmu bumi.
Kajawi punika sarehning dunung-dununging panggenan ingkang sami karisakan awit dening panjêblugipun Rêdi Kelut, ing gambar kathah ingkang botên wontên pramila anggen kula nêrangakên papathokan saking cariyosipun tiyang ing padunungan kula ingkang sami asli saking abdêling Blitar.	Selain itu, oleh karena letak-letak wilayah yang rusak akibat meletusnya Gunung Kelut, dalam gambar banyak yang tidak ada, maka saya dalam menerangkannya berpedoman pada cerita dari orang-orang yang bertempat tinggal di daerah saya yang asli berasal dari afdeling Blitar.
Rêdi Kelut punika padunungan ing Paresidenan Kêdhiri, têpang watês kaliyan Paresidenan Pasuruan. Dados rêdi wau jajahaning Paresidhenan kalih, ingkang sisih wetan: Pasuruan, ingkang sisih kilen: Kediri.	Gunung Kelut itu terletak di Karesidenan Kediri, berbatasan dengan Karesidenan Pasuruan. Jadi gunung tadi termasuk dalam dua wilayah karesidenan. Sebelah timur Pasuruan, yang sebelah barat Kediri.
Kaprênah sakwetan-kidulipun Rêdi Kelut, wontên rêdinipun malih anama: Kawi, makatên ugi ing sakler-wetanipun ragi têbih, inggih punika ing tapêl watês paresidhenan: Surabaya lan Pasuruan, wontên rêdinipun anama Anjasmara, ingkang gandheng	Terletak di sebelah tenggara Gunung Kelut ada gunung lagi bernama Kawi. Demikian juga sebelah timur laut agak jauh yaitu di perbatasan Karesidenan Surabaya dan Pasuruan ada gunungnya bernama Anjasmara

kaliyan rêdi latu: Harjuna lan Walirang.	yang bergandengan dengan gunung berapi Harjuna dan Welirang.
[4] Dene kitha-kitha ingkang dumunung cêlak kaliyan Rêdi Kelut inggih punika: 1) Blitar, kêprênah sakidul-kilenipun; 2) Kêdhiri, saler-kilenipun; 3) Tulungagung, punika ragi têbih sakêdhik tinimbang Blitar lan Kêdhiri, sarta dumunung sakidul-kilenipun Rêdi Kelut, kêprênah sakilening Kitha Blitar; 4) Nganjuk, saler-kilenipun têbih, sadaya wau kitha-kitha salêbêting Paresidhenan Kêdhiri; 5) Malang, kitha ing Paresidhenan Pasuruan, sarta wontên sawetanipun Rêdi Kelut, kaling-kalingan Rêdi Kawi.	Adapun kota-kota yang terletak dekat dengan Gunung Kelut yaitu: 1) Blitar terletak di sebelah barat daya; 2) Kediri terletak di sebelah barat laut; 3) Tulung Agung ini agak sedikit jauh dibanding Blitar dan Kediri, terletak di barat daya Gunung Kelut, berada di sebelah barat Kota Blitar; 4) Nganjuk terletak jauh di sebelah barat laut. Kota-kota tersebut termasuk wilayah Karesidenan Kediri; 5) Kota Malang di Karesidenan Pasuruan berada di sebelah timur Gunung Kelut, terhalang oleh Gunung Kawi.
Dumunung ing sukunipun Rêdi Kelut sisih ler ing tapêl watês Paresidhenan Kêdhiri lan Pasuruan, wontên lepen anama Konta, tukipun saking Rêdi Anjasmara, mili mangaler wutah ing lepen Brantas. Ing sukunipun sisih kidul ugi wontên lepenipun anama: Lêksa, tukipun saking Rêdi Kawi, mili mangidul ugi wutah ing lepen Brantas. Lepen Brantas makatên tukipun saking parêden Anjasmara, anrajang kitha Malang, Abdheling Blitar, Tulung Agung, Kitha Kêdhiri, Apdheling Nganjuk, lajêng têmpur kaliyan Lepen Wadhas ingkang tukipun saking Parêden Wilis, ing tapêl	Di kaki Gunung Kelut sebelah utara, pada perbatasan antara Karesidenan Kediri dan Pasuruan ada sebuah sungai bernama Konta, dengan sumber air berasal dari dari Gunung Anjasmara, mengalir ke utara masuk ke Sungai Brantas. Di lereng Gunungapi Kelut sebelah selatan juga ada sungai bernama Leksa, dengan mata air dari Gunung Kawi, mengalir ke selatan bermuara ke Sungai Brantas. Sungai Brantas sendiri bermata air dari pegunungan Anjasmara, melalui Kota Malang, Afdeling Blitar, Tulung Agung, Kota Kediri, Afdeling Nganjuk kemudian bertemu dengan Sungai Wadas

watês paresidhenan Madiyun lan Kêdhiri. Lepen wau nuntên lumêbêt ing paresidhenan Surabaya, wontên ing Mlirip sawetan kitha Majakêrta: cawang kalih, ingkang ngaler ngetan wutah ing babagan Surabaya, anama Lepen [5] Mas utawi Surabaya. Ingkang ngidul ngetan wutah ing supitan Madura anama lepen porong.	yang bersumber air dari Gunung Wilis yang terletak di perbatasan Karesidenan Madiun dan Kediri. Sungai tersebut kemudian masuk ke Karesidenan Surabaya. Di Mlirip, sebelah timur Kota Majakerta, sungai tersebut bercabang dua. Yang (mengalir) ke timur laut masuk wilayah Surabaya bernama Sungai Mas atau Sungai Surabaya. Yang (mengalir) ke arah tenggara masuk Selat Madura bernama Sungai Porong.
Dhusun: Kalicilik, Sumbernanas, Jatilengger, Wringinanom, Kêbon-agung, Nanasan, kaonderan Udanawu, Rêjatangan, Gantar, sadaya kêlêbêt wêwêngkoning kadhêstrikan Srêngat, ingkang kêprênah saler kilenipun kitha Blitar.	Dusun Kalicilik, Sumbernanas, Jatilengger, Wringinanom, Kebon-agung, Nanasan, Kaonderan Udanawu, Rejatangan, Gantar, semua masuk wilayah kedristikan Srengat, yang terletak di sebelah barat laut Kota Blitar.
Dhusun: Dhandhêr, Kaliputih, Bêndharêja, Sumbêrêja, kaondhêran Talun, sadaya kêlêbêt wêwêngkonipun kadhêstrikan Gandhusari, ingkang kêprênah sakiduling Rêdi Kelut.	Dusun Dander, Kaliputih, Bendareja, Sumbereja Kaonderan talun, semua masuk wilayah kedristikan Gandusari, yang terletak di sebelah selatan Gunung Kelut.
Lepen Jêgu, Glondhong, Dhusun Kanigara, kaondêran Ponggok, sadaya sami wêwêngkonipun kadhêstrikan Lodhaya, ingkang kêprênah sakidul wetan kitha.	Sungai Jegu, Glondong, Dusun Kanigara, Panggak, semua masuk wilayah kedristikan Lodaya yang terletak di sebelah tenggara kota.
Lepen Sangut, Dhusun Dhongên, Candhi Sewu, Alas Kêdhawung, Klêpon, Galuhan, Panataran, kaondêran Nglegok, Garum,	Sungai Sangut, Dusun Dongen, Candi Sewu, Alas Kedawung, Klepon, Galuhan, Penataran, Kaonderan Nglegok, Garum,

Dêmangan, sadaya sami kêlêbêt wêwêngkonipun kadhêstrikan kitha Blitar.	Demangan semua masuk wilayah kedristikan Kota Blitar.
II. KAWONTENANIPUN ING PADUNUNGAN KULA	**II. SITUASI DI TEMPAT TINGGAL SAYA**
Nalika malêm Salasa Kliwon, tanggal kaping: 18 – 19 Ruwah 1849, utawi kaping 19/20 Mei 1919, wanci jam 1 – 2 dalu, wontên swara jumlêgur mawanti-wanti kadya gêlap mangampar [6] kêpirêng saking padunungan kula ngantos damêl kageting para titiyang ing dhusun ngadhusun. Ing nalika punika kula gragapan tangi lajêng mêdal ing jawi, bok bilih rêdi latu ing padunungan kula ingkang nama Rêdi Marapi, ingkang sampun lami kakabarakên badhe anjêblug, ing dalu punika katêmahan. Ananging sarêng tetela ing pamawas tuwin pamireng kula bilih Rêdi Marapi wau wilujêng botên wontên kara-kara, kados punapa bingah sarta ayêming manah kula, srêp srêp asrêp kados siniram ing tirta marta, clês rumasuk sumrambah ing angga, ewadene rehning ing dirgantara taksih tansah kêpirêng kumlokoring swara ingkang jumlêgur wau, sarta dununging swara ing sisih wetan saking padunungan kula mila ing manah botên sah ngandhut	Pada malam Selasa Kliwon, tanggal: 18/19 Ruwah 1849 atau 19/20 Mei 1919 jam 1 sampai 2 malam ada suara menggelegar berulang kali seperti petir, terdengar sampai di tempat tinggal saya hingga membuat terkejut semua orang di desa-desa. Pada saat itu saya terbangun kemudian turun keluar (rumah) barangkali gunung berapi di tempat tinggal saya yang bernama Gunung Merapi, yang sudah lama diberitakan akan meletus pada malam hari itu terjadi. Akan tetapi setelah jelas penglihatan dan pendengaran saya kalau Gunung Merapi selamat tidak terjadi apa-apa, betapa senang dan tenteramnya hati saya, dingin-sejuk seperti disiram air segar, segar merasuk ke seluruh tubuh. Namun oleh karena di angkasa masih selalu terdengar suara gemuruh menggelegar yang berasal dari arah timur dari tempat tinggal saya, maka dalam hati selalu merasa khawatir dan prihatin, barangkali Tuhan Yang Maha Agung memberi hukuman kepada umatnya yang

kuwatos lan prihatos, bok bilih Gusti ingkang Maha Agung paring bêbêndu dhatêng umatipun ingkang sami dudunung ing abdheling Blitar lan sakiwa-têngênipun, ingkang awit dening panjêblugipun rêdi Kelut malih. Ananging kuwatos sarta prihatosing manah kula wau dangu-dangu saya ical, amargi kula kengêtan, bilih parêden Gamping abdheling Klaten, ingkang ugi kêprênah sawetaning padunungan kula, sabên-sabên dipun dhinamiti kapêndhêt gampingipun dening pabrik gamping ing Kitha Klaten. Sarta rawa ing Jombor ingkang dumunung cêlak lan parêden gamping wau, rehning jêmbaripun ewonan bahu, wontên satunggaling tuwan-tu[7]wan kabudi-dayan têbu ingkang ambudi ngêsatakên rawa wau badhe kaolah dados pasabinan. Pambudidayanipun sarana damêl susukan ingkang ugi sok mawi anggêmpur parêden kaliyan dhinamit.	bertempat tinggal di afdeling Blitar dan sekitarnya, yang disebabkan oleh meletusnya Gunung Kelut lagi. Akan tetapi, kekhawatiran dan keprihatinan hati saya tersebut lama-kelamaan hilang, sebab saya teringat bahwa pegunungan Gamping di afdeling Klaten yang juga berada di sebelah timur tempat tinggal saya setiap saat di dinamit diambil batu gampingnya oleh pabrik gamping di Kota Klaten. Serta rawa di Jombor yang berada di dekat pegunungan gamping tadi, oleh karena luasnya ribuan bahu. (sangat luas), ada salah seorang tuan pembudidaya tebu yang berusaha mengeringkan rawa tersebut, akan diolah menjadi persawahan. Usaha itu dilakukan dengan cara membuat susukan yang juga dengan cara menggempur gunung dengan dinamit.
Dados pangintên kula swara ingkang damêl hêmaring manah wau inggih swaraning dhinamit ingkang sawêg anggêmpur parêden, saya adamêl kandêling pangintên kula, bilih swara wau botên saking panjêblugipun rêdi Kelut, manawi ngengêti anggenipun sampun anjêblug kala tanggal kaping 21 Mei 1901. Dados anglêngkara yen	Jadi, perkiraan saya suara yang membuat was-was hati tadi adalah suara dinamit yang sedang menggempur pegunungan. (Hal itu) membuat semakin tebalnya keyakinan saya, bahwa suara tadi bukan dari meletusnya Gunung Kelut. (Apa lagi) kalau mengingat (Gunung Kelut) sudah meletus pada tanggal 21 Mei 1901. Jadi

anjêbluga malih, amila kula lajêng mapan tilêm malih.	musthahil kalau meletus lagi. Oleh sebab itu saya kemudian tidur lagi.
Ing wanci enjing satangi kula tilêm, sadaya gagasan kula ing dalunipun malih babar pisan, wangsul amastani bilih swara jumlêgur mawanti-wanti ingkang kêpirêng ing wanci dalu inggih saking panjêblugipun Rêdi Kêlut, amargi wêkdal enjing wau ing padunungan kula wontên jawah awu, sumawana kêwimbuhan gumyahing pawartos, bilih Rêdi Kêlut yêktos anjêblug, wêwah-wêwah ing sisih wetan sakêdhap-sakêdhap taksih kêpirêng swara gumlêgêr.	Pada pagi hari setelah saya bangun tidur, semua pikiran saya semalam berubah total, kembali mengira bahwa suara menggelegar berulang kali yang terdengar semalam benar karena meletusnya Gunung Kelut, sebab pada pagi itu, di tempat tinggal saya ada hujan abu. Serta ditambah hebohnya pemberitaan kalau Gunung Kelut sungguh-sungguh meletus. Terlebih lagi di arah timur sebentar-bentar masih terdengar suara menggelegar.
Rehning ingkang sampun kêlampahan panjêblugipun Rêdi Kêlut sagêd angwontênakên bêgowong ngantos dumugi ing padunungan kula, amila para titiyang ing dhusun-ngadhusun sami mlampah pating sliri nyangking gêndul mêntas utawi badhe tumbas lisah, kangge jagi-jagi bok bilih kêtêmahan bêgowong. Ananging wusananipun botên, namung timbrêng sawatawis saha jawah awu pating klêpyur ngantos kalih dintên, inggih punika wiwit Salasa Kliwon enjing dumugi Rêbo Lêgi sontên.	Oleh karena yang sudah terjadi meletusnya Gunung Kelut dapat menyebabkan gelap gulita (gerhana) sampai di tempat tinggal saya, maka orang-orang di desa-desa berjalan mondar-mandir membawa botol habis atau akan membeli minyak untuk berjaga-jaga barangkali terjadi gelap gulita. Akan tetapi akhirnya tidak (terjadi), hanya agak remang-remang serta hujan abu mengguyur hingga selama dua hari, yaitu mulai Selasa Kliwon pagi sampai Rabu Legi sore.
Wondene kawontênanipun ing pamulangan, murid-murid sami rame nyuwun supados	Adapun suasana di sekolahan, murid-murid ramai minta agar dibubarkan tetapi tidak dituruti.

kabibarakên, ananging botên kapiturutan. Sanajan tetela manawi botên bêgowong, ananging sarehning watak lare, dados sarêng sampun kalinthing jam satunggal wancinipun mantuk, kados punapa rame sarta solahipun murid-murid anggening sêlak kêsêsa badhe mantuk, age-age dumugia ing griya rêbut dhucung rêbat rumiyin.	Meskipun jelas kalau tidak terjadi gelap gulita, namun karena sifat anak-anak, jadi begitu sudah (terdengar) lonceng jam 1 waktunya pulang, betapa ramai dan tingkah para murid yang ingin segera pulang, ingin segera tiba di rumah, berebut saling mendahului.
III. KAWONTENAN ING KITHA BLITAR LAN PANGGENAN SANES-SANESIPUN	**III. KEADAAN DI KOTA BLITAR DAN TEMPAT-TEMPAT LAINNYA**
Nalika malêm Salasa Kliwon, antawisipun jam 1 – 2, ing Paresidhenan Kêdhiri lan sakiwa-têngênipun kraos wontên lindhu. Ananging sarehning kawontênanipun lindhu wau sajak botên mutawatosi, mila para titiyang ing Paresidhenan Kêdhiri botên pisan-pisan angintên, bilih Rêdi Kêlut badhe anjêblug, amargi ingkang sampun, inggih punika [9] nalika panjêblugipun kala tanggal kaping 21 Mei 1901, ing saderengipun sampun wontên tandha-tandha ingkang anggigirisi.	Ketika malam Selasa Kliwon antara pukul 1 – 2, di karesidinan Kediri dan sekitarnya terasa ada gempa. Namun karena keadaan gempa tadi tidak mengkhawatirkan, maka orang-orang di Karesidinan Kediri sama sekali tidak menyangka kalau Gunung Kelut akan meletus, sebab yang sudah yaitu ketika meletus pada tanggal 21 Mei 1901, pada waktu sebelumnya sudah ada tanda-tanda yang mengerikan.
Ananging dangu-dangu lindhu wau saya kraos sangêt. Pucaking Rêdi Kêlut sakêdhap-sakêdhap kêtingal angêdalakên latu, ing	Akan tetapi lama-lama gempa tadi semakin terasa. Puncak Gunung Kelut sebentar-bentar tampak mengeluarkan api. Di

ngawiyat kêtingal pêtêng andhêdhêt lilimêngan. Ewa samantên sanajan pêtêngipun kalangkung-langkung, saubêngipun Rêdi Kêlut kêtingal padhang kados raina, amargi kêsunaran ing kilat thathit liliwêran lan wêdaling latu saking pucaking rêdi.	langit kelihatan gelap gulita. Namun begitu walau gelap teramat sangat, di sekeliling Gunung Kelut tampak terang seperti siang hari, karena tersinari cahaya kilat yang berseliweran dan keluarnya api dari puncak gunung.
Ing nalika punika para titiyang ing Paresidhenan Kêdhiri, langkung-langkung ing apdheling Blitar, sampun sami angintên bilih Rêdi Kêlut badhe anjêblug, mila titiyang ing ngriku lajêng pating bilulung solahipun kados gabah dipunintêri. Botên antawis dangu, ing Rêdi Kêlut kêpirêng swara jumlêgur anggigirisi kados amêcahna kêndhangan kuping. Lindhu saya agêng, pangraos bumi gonjang-ganjing, ing ngawiyat kêtingal abrit angatirah. Kacariyos anjêblug ingkang kaping kalih, pucaking Rêdi Kêlut sisih kidul amblêg, angêblêgi kawah andadosakên bêna ladhu lan lahar, ingkang wiyaripun ngantos 5 pal. Ing nalika punika swaranipun kumrosok, gumaludhug anggigirisi. Lampahing bêna kados kilat thathit, pundi ingkang kêtrajang tatas rantas, papal kaparapal gêmpang gusis tanpa tilas. Udakawis 20 mênit bêna wau [10] sampun angêlêbi kitha Blitar, andadosakên geger apuyêngan. Swaraning	Pada waktu itu semua orang di Karesidenan Kediri terlebih afdeling Blitar sudah mengira kalau Gunung Kelut akan meletus. Oleh karenanya orang-orang di tempat itu kemudian kebingungan, tingkahnya seperti padi ditampi. Tidak lama kemudian di Gunung Kelut terdengar suara menggelegar mengerikan, bagaikan memecahkan gendang telinga. Gempa semakin besar, terasa bumi bergoyang, di langit tampak merah merona. Diceritakan meletus yang kedua kali puncak Gunung Kelut sebelah selatan runtuh menimpa kawah menyebabkan banjir lumpur dan lahar yang lebarnya sampai 5 pal (± 7,5 km). Ketika itu suaranya bergemuruh, mengerikan. Jalannya banjir bagaikan kilat, setiap yang diterjang habis tuntas, rusak tak berbekas. Kira-kira 20 menit banjir tersebut sudah menggenangi Kota Blitar, membuat gempar kacau balau. Suara orang riuh bercampur baur antara suara jeritan, teriakan serta permintaan

titiyang rame pating jlêrit pating brêngok pating trulung, sumawana gumêbruging wit-witan lan griya agêng-agêng ingkang ambruk tuwin sapanunggilanipun, ngantos kados hangorêgakên bumi.	tolong, ditambah dentuman suara robohnya pepohonan serta rumah-rumah besar yang roboh dan lain sebagainya, hingga seperti meng-goncangkan bumi.
Sanalika ing Blitar ical sipating kitha, santun dados sagantên lahar, pêtêng andhêdhêt lilimêngan kados tinutup ing mêndhung ingkang jala-ran saking dêrêsipun jawah awu. Inggiling lahar ± 1.60 m, griya-griya saubênging alun-alun sami kêrisakan sadaya, griya gêdhong kathah ingkang jugrug. Kampung Cina, Walandi, Jawi, ingkang adêging griya satunggal lan satunggalipun ragi têbih kenging kawastanan botên ngukup, namung griya-griya gêdhong ingkang dhempet lan gagandhengan botên patosa risakipun, ananging tembokipun inggih kathah ingkang sami jugrug, kadosta: dalêmipun Kangjêng Tuwan asisten Rêsidhen, dalêm kabupaten, kantor pos, kantor bank, klinik, hotel, pakunjaran, tuwin sanes-sanesipun.	Seketika di Blitar hilang wujudnya sebagai kota, berubah menjadi lautan lahar. (Suasana) gelap gulita seperti tertutup awan yang disebabkan oleh derasnya hujan abu. Tingginya lahar kurang lebih 1,6 m, rumah-rumah di sekeliling alun-alun semua rusak, rumah tembok banyak yang runtuh. Perkampungan Cina, Belanda, Jawa yang bangunan rumahnya antara satu dan lainnya agak jauh dapat dikatakan tidak tersisa. Hanya rumah-rumah tembok yang berhimpitan dan bergandengan tidak begitu rusak, tetapi temboknya banyak yang jebol, seperti: rumah-nya tuan asisten residen, rumah kabupaten, kantor pos, kantor bank, klinik, hotel, rumah tahanan dan lain-lainnya.
Pakunjaran isi pasakitan 900, nalika dhatênging lahar sami menek ing kori tosan, swaranipun rame sangêt pating brêngok nêdha tulung supados kawênganan, ananging tanpa damêl. Titiyang wau lajêng sami gadhah reka mêndhêti tong ingkang sami wontên	Rumah tahanan berisi 900 orang, ketika datangnya lahar (para napi) memanjat pintu besi. Suaranya sangat ramai berteriak-teriak minta tolong agar dibukakan, namun tanpa hasil. Orang-orang tadi kemudian mempunyai akal mengambil kaleng yang ada di dalam kamar untuk

salêbêting kamar ngriku kangge ambandhêmi tem[11]bok. Sarana akal ingkang makatên, sarta awit saking santêring lahar, tembok wau sagêd ambrol lan wontên ingkang ambruk. Pasakitan watawis tiyang 100 sagêd lumajêng mêdal, sanesipun pêjah kêblabak. Ewa samantên sanajan pasakitan 100 wau sagêd mêdal, botên antawis dangu ugi kêtukup dhatênging lahar lajêng sami pêjah, jalaran lahar saya dangu saya agêng.	melempari tembok. Dengan cara begitu, serta karena derasnya arus lahar, tembok tersebut bisa jebol dan ada yang roboh. Orang-orang tahanan kira-kira 100 orang bisa lari keluar, lainnya mati terbenam. Namun begitu, walaupun tahanan 100 orang tadi bisa keluar, tidak lama kemudian juga terjebak oleh datangnya lahar kemudian mati semua karena lahar semakin lama semakin besar.
Lepen-lepen sami bêna, toyanipun kados umob. Dintên Salasa siyang, mayit-mayit sami kêtingal pating krambang anut bênaning lepen Brantas. Kêtingaling mayit sami matêng lan lonyoh sadaya. Kêjawi tiyang, ugi kathah bathanging ulam-ulam lan kewan sanesipun ingkang pating krampul sami keli. Sadaya mayit lan bathang ingkang sami keli wontên ing lepen Brantas wau, kathah ingkang sami kêsangsang wontên ing lepen Surabaya lan Porong. Ing lepen Surabaya wontên mayiting pawestri bongsa Jawi ingkang kêsangsang, kêtingal taksih anggendhong anakipun sarta sampun lonyoh, tuwin wontên mayiting bongsa Eropah jalêr estri ingkang gagandhengan tangan. Ing krêtêg Babagan Kêdhiri, kathahing mayit ingkang sami kêsangsang	Sungai-sungai semua banjir, airnya seperti mendidih. Hari Selasa siang mayat-mayat kelihatan terapung sepanjang (aliran) banjir di Sungai Brantas. Kelihatannya semua mayat matang dan melepuh. Selain orang, juga banyak bangkai ikan dan binatang lainnya yang terapung hanyut. Semua mayat dan bangkai yang hanyut di Sungai Brantas tadi banyak yang tersangkut di Sungai Surabaya dan Porong. Di Sungai Surabaya ada mayat wanita Jawa yang tersangkut, tampak masih menggendong anaknya serta sudah melepuh. Juga ada mayat orang Eropa laki-laki perempuan yang bergandengan tangan. Di jembatan wilayah Kediri banyak mayat yang tersangkut lebih kurang 600 jiwa, di jembatan Kertosono kira-kira lebih dari 700 jiwa.

± 600 jiwa, ing krêtêg Kêrtasana watawis 700 jiwa langkung.	
[12] Sasuruting bêna, ing salêbêtipun kitha Blitar, sadaya ingkang kêtingal adamêl ngêrêsing manah. Kakajêngan ingkang agêng-agêng, gêmpuran pagêr banon tuwin sapanunggilanipun sami kêtingal matumpa-tumpa tumpuk, kaurugan ing ladhu ingkang inggilipun ± 65 cm. Sela ingkang agêng-agêng, malah wontên ingkang agêngipun 3 m³, sami malang megung samargi-margi. Ing pundi-pundi panggenan kathah mayit ingkang sami kêpêndhêm, wontên ingkang kêtingal sami congat-congat suku utawi tanganipun. Kacariyosakên: "Kitha Blitar ngantos mambêt bangêr jalaran saking kathahipun mayit ingkang sami kurugan ladhu. Titiyang ingkang taksih sami manggih wilujêng sakêlangkung mêmêlas sangêt, pating bilulung sami botên gadhah griya, tur pangangge kantun ingkang tumemplek ing badanipun.	Setelah banjir reda, di wilayah Kota Blitar, semua yang tampak membuat hati pilu. Pepohonan besar, reruntuhan pagar bata dan sejenisnya tampak bertumpuk-tumpuk tertimbun lahar yang tingginya ± 65 cm. Batu-batu besar, bahkan ada yang besarnya hingga 3 m³ berserakan di jalan-jalan. Di berbagai tempat banyak mayat tertimbun, ada yang tampak kaki atau tangannya menjulur keatas. Diceritakan: Kota Blitar sampai berbau anyir karena banyaknya mayat yang tertimbun lahar. Orang-orang yang masih selamat keadaanya sangat memprihatinkan. Semua kebingungan karena tidak memiliki rumah, lagi pula pakaian yang tertinggal hanyalah yang melekat dibadannya.
Wondene panggenan sanesipun ingkang sami kêrisakan kados ingkang kasêbut ing ngandhap punika. Ing saantawisipun Talun lan Garum, Blitar lan Rêjatangan, ril sepur SS sami pêdhot kêsingsal têbih, makatên ugi tanggul-tanggulipun sami dhadhal	Adapun tempat lainnya yang rusak seperti disebutkan dibawah ini, (yakni) diantara Talun dan Garum, Blitar dan Rejatangan, rel sepur SS putus terbuang jauh. Begitu juga tanggul-tanggulnya semua jebol diterjang banjir. Oleh

katêmpuh ing bêna, jalaran saking punika lampahing sêpur namung dumugi ing Kalipucang.	karena itu, jalannya kereta api hanya sampai di Kali Pucang.
Salasa siyang jam satêngah sawêlas, ing Malang lan Lawang taksih kêtingal pêtêng andhêdhêt, pundi-pundi panggenan sami nyumêt lampu. Jalaran saking dêrêsipun jawah awu, kathah tatanêm[13]an lan wit-witan ingkang sami kêrisakan. Ing Malang kandêlipun awu ngantos pintên-pintên dim. Makatên ugi ing kitha Kêdhiri, jawahipun awu inggih dêrês sangêt, Salasa siyang jam sadasa taksih pêtêng andhêdhêt, langkung-langkung ing kitha Tulungagung. Sanajan elêktris têrus kasumêt, ewadene ing dirgantara taksih kêtingal alilimêngan. Kitha Nganjuk makatên ugi, Salasa siyang taksih kêtingal andumuk irung.	Selasa siang jam setengah 11.00 di Malang dan Lawang masih tampak gelap gulita. Di semua tempat menyalakan lampu. Karena begitu derasnya hujan abu, banyak tanaman dan pepohonan yang rusak. Di Malang tebalnya abu sampai beberapa dim. Demikian juga di Kota Kediri, hujan abunya juga sangat deras. Selasa siang jam 10.00 masih gelap gulita. Terlebih di Kota Tulungagung. Walau lisrik terus dinyalakan namun di angkasa masih tampak gelap. Kota Nganjuk begitu juga, Selasa siang masih tampak gelap.
Titiyang ing kabudidayan Bêndharêja, ingkang nandhang sakit sangêt ± 83 jiwa, sadaya wau sami kabêkta dhatêng griya sakit ing Kêdhiri lan Pare. Tanah pêrsil Kalicilik ± 42 jiwa kêlêbêt sindêripun sami ical botên kantênan katut ing bêna. Namung sindêripun sagêd kêpanggih wontên Kêdhiri lajêng kakubur ing ngriku. Tiyang lan kewan-kewan ing kabudidayan Galuhan pintên-pintên atus jiwa ugi ical botên kantênan katut ing	Orang-orang di kebudayaan Bendorejo yang menderita sakit kritis ± 83 jiwa. Semua dibawa ke rumah sakit di Kediri dan Pare. Tanah Persil Kalicilik kira-kira 42 jiwa termasuk sindernya hilang tidak karuan terhanyut oleh banjir, demikian juga tanah persil di Nanasan. Hanya sindernya dapat di temukan di Kediri kemudian di kubur di tempat itu. Orang dan hewan di kebudayaan Galuan beratus-ratus jiwa juga hilang tidak

bêna. Makatên ugi tanah pêrsil ing Nanasan.	karuan terhanyut oleh banjir. Begitu juga di tanah Persil Nanasan.
Ing Kadhêstrikan Srêngat ugi kêrisakan sangêt, tiyang ingkang ical boten kantênan ± 12.000 jiwa, ingkang pêjah 4.000 jiwa. Dhêstrikipun sagarwa putra tuwin kumpeni 7 jiwa ugi katut ical tanpa lari.	Di distrik Srengat juga rusak berat. Orang yang hilang tidak ketahuan nasibnya ± 12.000 jiwa, yang meninggal 4.000 jiwa. (Kepala) Distriknya beserta istri dan anak-anaknya serta kumpeni sebanyak 7 jiwa juga ikut hilang tidak ditemukan.
Kaondêran Udanawu datan mangga puliha. Ondêripun, mantri panjuwal saanak-rayat, mantri guru sapanunggilanipun [14] sami katut ing bêna. Kumpeni ingkang sami têtulung ugi kathah ingkang katiwasan, ingkang keli 12, kêtaton 5 lonyoh, griya ingkang taksih ngadêg kantun pamulangan lan mêsjid.	Kaonderan Udanawu tidak dapat pulih. Ondernya, mantri dagang dan anak istrinya, mantri guru dan lainnya, semuannya terhanyut oleh banjir. Kumpeni yang menolong juga banyak yang mati. Yang hanyut 12 orang, yang terluka 5 orang, melepuh. Rumah yang masih berdiri tinggal sekolahan dan masjid.
Salêbêting mêsjid ngriku, kangge ngungsi tiyang 4.000 jiwa, sadaya manggih wilujêng. Wawêngkon Udanawu kathahing tiyang pejah 16.000. Dhusun-dhusun ingkang sami risak inggih punika: Sumbersari, Salam, Ngoran, lan sanes-sanesipun.	Di dalam masjid untuk mengungsi 4.000 jiwa, semua selamat. Wilayah Udanawu jumlah orang yang meninggal sebanyak 16.000. Desa-desa yang rusak yakni: Sumbersari, Salam, Ngoran, dan lain-lainnya.
Dhusun-dhusun sakkiwa têngêning margi ingkang saking Candhi Panataran dhatêng Blitar, têbihipun watawis 7 pal, ugi risak abosah-basih. Mayit-mayit ingkang sami pating galuntung sak uruting margi wau botên kirang saking 200 sanesipun ical tanpa lari.	Desa-desa di sekitar jalan dari Candi Panataran sampai Blitar, jauhnya kira-kira 7 pal (10,5 km) juga rusak parah. Mayat-mayat yang berserakan di sepanjang jalan tersebut tidak kurang dari 200 (orang), lainnya hilang tidak ditemukan.

Kabudidayan Nggantar, Candhi Sewu, Dhusun: Plasa, Klêpon, Nglêgok, Kêrêp, lan Panataran, agêng sangêt karisakanipun, namung ing Kabudidayan Nggarum botên patosa.	Kebudayaan Gantar, Candi Sewu, Desa Plasa, Klepon, Nglegok, Kerep, dan Panataran parah sekali kerusakaannya. Hanya kebudayaan Garum (yang kerusakannya) tidak begitu (parah).
Krêtêg-krêtêg kathah ingkang sami risak utawi keli, inggih punika krêtêg ing saantawisipun margi ingkang saking Wlingi dhatêng Blitar wontên krêtêg 3, saking Talun dhateng Kanigara, krêtêg tosan 27, krêtêg kajang 1.	Jembatan-jembatan banyak yang rusak atau hanyut, yaitu jembatan antara jalan yang dari Wlingi ke Blitar ada 3 jembatan. Dari Talun ke Kanigara, jembatan besi (sebanyak) 27, jembatan kayu 1.
Dintên Kêmis sontên lepen-lepen Lêksa bêna agêng malih, ngantos andhadhal lan ngentirakên krêtêg 2. Ing abdêling kontrolir Wlingi ugi karisakan agêng. Dhusun-dhusun ingkang karisakan inggih punika: Omboh, Sidarêja, Sumbêrêja, tuwin sanes-sanesipun.	Hari Kamis sore sungai-sungai Leksa banjir besar lagi sampai menjebol dan menghanyutkan 2 jembatan. Di afdeling Kontrolir Wlingi juga rusak berat. Desa-desa yang rusak yaitu: Omboh, Sidareja, Sumberejoa, dan lain-lainnya.
Rehning Kamar Bolah ing kitha Blitar manggih wilujêng, sadaya kantor-kantor lajêng sami kaêlih mriku, kadosta: kantor pos, kantor telegram, tuwin sanes-sanesipun. Pagantosan sami wontên ing gudhang-gudhang, plataraning gudhang wau kathah kumpeni ingkang sami ngliwêt kangge têdhanipun para tiyang ing ngriku.	Oleh karena 'kamar bola' (tempat hiburan/gedung Bilyart) di Kota Blitar selamat, (maka) semua kantor kemudian dipindah di tempat itu seperti, kantor pos, kantor telegram, dan lain-lainnya. (Kantor) Pegadaian ada di gudang-gudang. Di halaman gudang banyak kumpeni yang menanak nasi untuk makan orang-orang yang berada disitu.
Kumpêni-kumpêni ing Bandhung, Cimahi, Magêlang, Sêmarang, Surabaya, Malang, lan sanes-sanesipun kathah ingkang	Kumpeni-kumpeni di Bandung, Cimahi, Magelang, Semarang, Surabaya, Malang dan lain-lainnya banyak di berangkatkan ke Blitar.

sami kaangkatakên dhatêng Blitar, wontên ing ngriku sami andhungkari griya-griya damêl rêsik margi-margi, nglêbêtakên kalen-kalen tuwin sakpanunggilanipun.	Di tempat itu semua membongkar rumah-rumah, membersihkan jalan-jalan, memperdalam parit-parit dan lain sebagainya.
Para dhoktêr ugi kathah ingkang kakêmandhakakên dhatêng Blitar, wontên ing ngriku ngantos 12 dintên, pêrlu anjampeni para titiyang ingkang sami kêbranan. Kacariyos ing wêkdal punika griya sakit, klinik, saha dhoktêran ing sakparesidhenan Kêdhiri lajêng kêbak tiyang ingkang sami nandhang kasangsaran.	Para dokter juga banyak yang diperintahkan ke Blitar. Di tempat itu sampai 12 hari, untuk mengobati orang-orang yang terluka. Diceritakan pada waktu itu rumah sakit, klinik, serta tempat praktik dokter di karesidenan Kediri penuh dengan orang yang menderita sakit.
Nalika paduka Kangjêng Tuwan Gupêrnur Jendral têdhak papriksa dhatêng sêdaya griya sakit wau, panjênênganipun kacihna sangêt gênging sungkawa lan ngêrêsing pênggalihipun, dene maatus-atus tiyang jalêr estri, anem sêpuh sami pating glêrêng nandhang tatu maneka warni.	Ketika tuan Gubenur Jendral meninjau ke semua rumah sakit tersebut, tampak sekali rasa duka dan pilu hatinya, karena beratus-ratus orang laki-laki perempuan, tua muda, semua mengerang kesakitan menderita luka berbagai macam.
Paduka Tuwan DR. Gpert, Dr. Kammerling, Dr. Wurth, saha paduka Tuwan Dr. Van Bemmelen nalika tanggal 24 Mei 1919 minggah dhatêng Rêdi Kêlut mriksani kawah.	Beliau tuan Dr. Gpert, Dr. Kammerling, Dokter Wurth serta tuan Dr. Van Bemmelen pada tanggal 24 Mei 1919 naik ke Gunung Kelut melihat kawah.
Saking pangandikanipun paduka tuwan-tuwan wau, Rêdi Kêlut sampun botên mutawatosakên bilih anjêblug malih. Sanadyan kawahipun taksih ngêdalakên kukus, ananging awunipun sampun botên wontên.	Dari perkataan tuan-tuan tadi, Gunung Kelut sudah tidak mengkhawatirkan jika meletus lagi. Walaupun kawahnya masih mengeluarkan asap tetapi abunya sudah tidak ada.

Rêdi wau manawi katingalan saking nglêbêt botên wontên empêripun bilih mêntas anjêblug, ananging manawi dipun tingali saking jawi prasasat sampun botên wujud rêdi.	Gunung tadi kalau dilihat dari dalam tidak ada bekasnya bila habis meletus, tetapi kalau dilihat dari luar ibarat sudah tidak lagi berwujud gunung.
Wasana mênggah pasiten-pasiten ingkang sami risak kurugan ing ladhu labêt kêbênan, siti patêgilan 12.000, pasabinan 8.000 bau, dene tiyang pêjah sadaya gunggung wontên 50.000 jiwa.	Akhirnya mengenai tanah-tanah yang rusak tertimbun lahar bekas terkena banjir, Tanah Tegalan 12.000, persawahan 8.000 bahu. Adapun orang meninggal semua berjumlah 50.000 jiwa.
IV. KAWONTENAN ING KITHA BLITAR, NALIKA DINTEN AHAT KLIWON TGL. 25 MEI 1919	**IV. KEADAAN DI KOTA BLITAR PADA HARI MINGGU KLIWON TANGGAL 25 MEI 1919**
Sasampuning panjêblugipun Rêdi Kêlut, para titiyang ing kitha Blitar abusêkan sami andhungkari samukawis rêrêgêd ing pundi-pundi panggenan, kadosta: damêl rêsik margi-margi, nglêbê[17]takên kalen-kalen tuwin sapanunggilanipun. Rehning kalen ing kampung Kauman kulon ingkang anjog dhatêng kampung Cina dereng rampung panggarapipun, mila kalen wau toyanipun asring mêgung lajêng luber dhatêng dharatan.	Setelah meletusnya Gunung Kelut, orang-orang di Kota Blitar beramai-ramai membongkar semua kotoran di segala tempat, seperti: membersihkan jalan-jalan, memperdalam parit-parit dan sebagainya. Oleh karena parit di kampung Kauman Barat yang menuju ke kampung Cina belum selesai pengerjaannya, maka parit tersebut airnya sering menggenang kemudian meluap ke daratan.
Anuju satunggaling dintên, inggih punika dintên Ngahat Kaliwon kasêbut nginggil, wanci jam kalihwêlas siyang kalen wau toyanipun mêgung nuntên	Pada suatu hari, yaitu hari Minggu Kliwon seperti tersebut di atas, waktu jam 12.00 siang selokan tadi airnya menggenang kemudian meluap ke daratan lagi, lama-kelamaan semakin besar

luber dhatêng dharatan malih, dangu-dangu saya agêng ngantos ngacakki dhatêng pacinan. Ing kampung pacinan ngriku wontên satunggaling nyonyah cina, saweg kemawon anggenipun mantun mêntas nandhang sakit ingkang jalaran kenging babaya lahar, ananging manahipun taksih dhêgdhêgan kemawon amargi taksih tontonên dhatêng lalampahan ingkang sampun, dados nyonyah cina wau kadosdene gadhah sakit nratab. Amila sarêng sumêrêp lubering kalen ingkang ngacakki dhatêng kampung pacinan, kados punapa kageting manahipun, sanalika nuntên jêrit-jêrit nêdha tulung, angintên bilih babaya lahar dhatêng malih. Sarêng tangga têpalihipun mirêng panjêriting nyonyah cina wau, sadaya lajêng sami tumut tulung-tulung anyariyosakên bilih lahar dhatêng malih, têmahan pating jlêrit pating brêngok sami lumajêng pating bilulung salang tunjang.	hingga mencapai kampung Pecinan. Di kampung Pecinan ada seorang nyonya Cina, baru saja sembuh dari sakit yang dikarenakan terkena bencana lahar, akan tetapi hatinya masih saja trauma karena masih teringat kejadian yang sudah lalu, jadi nyonya Cina tersebut seperti memiliki sakit trauma. Oleh karena itu, begitu melihat meluapnya (air) selokan yang mencapai ke kampung Pecinan, betapa terkejutnya hati. Seketika lalu menjerit-jerit minta tolong, mengira jika bencana lahar datang lagi. Setelah para tetangganya mendengar jeritan nyonya Cina tersebut, semua kemudian ikut berteriak minta tolong seraya menceritakan kalau lahar datang lagi. Akhirnya gaduh, suara teriakan bersautan semua berlarian pontang-panting tunggang langgang.
Sarêng swara wau kêpirêng dening titiyang ing pêkên, tiyang sapêkên ngriku bibar sanalika nuntên sami lumajêng pating bilulung rêbat ru[18] miyin, atilar dagangan saha arta papajênganipun. Para titiyang ing pakampungan sanesipun inggih lajêng botên purun kantun, rame	Begitu suara tersebut terdengar oleh orang-orang di pasar, semua orang di pasar bubar seketika, kemudian semua berlari tunggang langgang berebut dahulu, meninggalkan barang dagangan serta uang hasil penjualannya. Orang-orang di kampung lainnya juga tidak mau ketinggalan, beramai-

gumuruh sami lumajêng ngupados gêsang piyambak-piyambak. Bongsa Eropah sami lumajêng numpak motor lan kareta. Motor grobag pabrik lisah insulindhê enggal cekat-cekêt ambêktani nyonyah-nyonyah lan walandi, kabêkta dhatêng pabrikipun. Dalah kumpêni inggih sami lumajêng pating bilulung, wontên ingkang menek ing wit-witan saha sanes-sanesipun. Solah sarta ramening tiyang botên kantên-kantênan, prasasat botên wontên bedanipun kaliyan nalika dhatênging babaya lahar. Jalaran saking punika, rehning siyang-siyang tur bênter, dados awu sami mawur. Pramila sarêng kêtrajang ing titiyang maewu-ewu, motor, dhokar, tuwin sanes-sanesipun, ing kitha Blitar lajêng kadosdene jawah awu dadakan.	ramai berlari menyelamatkan dirinya masing-masing. Orang-orang berkebangsaan Eropa semua lari dengan mengendarai motor dan deilman. Motor gerobak pabrik minyak insulin segera membawa nyonya-nyonya dan (orang) Belanda diangkut ke pabriknya. Serta kumpeni juga berlari tunggang langgang, ada yang naik ke pepohonan dan lain-lainnya. Tindakan serta ramainya orang tidak karuan, ibarat tidak ada bedanya dengan ketika bencana lahar datang. Oleh sebab itu, karena siang hari lagipula panas, jadi abu berhamburan. Ketika diterjang oleh ribuan orang, motor, delman, dan lain-lainnya, di Kota Blitar kemudian tampak seperti hujan abu tiba-tiba.
Rehning pamarentah ngawuningani bilih bab wau dede barang-barang, mila nuntên enggal-enggal andhawuhakên dhatêng titiyang ingkang sami lumajêng wau supados sami wangsul dhatêng panggenanipun piyambak-piyambak, makatên ugi sadaya kumpêni nuntên kaslompretan dening pangagêngipun.	Oleh karena pemerintah mengetahui bahwa hal itu bukan apa-apa, maka segera memerintahkan kepada semua orang yang berlarian agar kembali ke tempat masing-masing. Begitu pula semua kumpeni segera dikomando dengan selompret (dislompret) oleh komandannya.
Sasampuning sami wangsul, warni-warni barang darbekipun ingkang sami ical, kadosta: titiyang	Sesudah semua kembali, ada bermacam-macam benda milik mereka yang hilang, seperti: orang-

pêkên wontên ingkang ke[19] calan barang dadagangan saha artanipun, sasadeyan têtêdhan kathah ingkang sami mawut awor lan siti, saha para titiyang ing pakampungan kathah ingkang kecalan barang darbekipun. Ing nalika punika kathah dursila sami namakakên kadursilanipun, sanalika pulisi lajêng sagêd nyêpêng tiyang sakawan.	orang pasar ada yang kehilangan barang dagangan serta uangnya, dagangan makanan banyak yang tumpah bercampur dengan tanah, serta orang-orang di perkampungan banyak yang kehilangan barang miliknya. Ketika itu banyak penjahat melakukan tindak kejahatannya. Seketika polisi kemudian dapat menangkap 4 orang.
V. KOMITE	**V. KOMITE**
Sabakdaning panjêblugipun Rêdi Kêlut, sarêng nyumêrêpi utawi mirêng pawartosipun punapa kawontênaning kitha Blitar sakukubanipun, pra-sasat tiyang saindênging bawana lajêng sami ngêtingalakên raosing kamanungsanipun sarana ngêdêgakên komite mawarni-warni. Sadaya komite wau sami ambudidaya pados darma sakadaripun dhatêng satiyanga, sapintên angsal-angsalanipun tumuntên badhe kakintunakên dhatêng Blitar. Wondene wujud-ipun komite sarta angsal-angsalaning arta darma satunggal lan satunggalipun kados ingkang kasêbut ing ngandhap punika:	Setelah meletusnya gunung Kelut, begitu mengetahui atau mendengar berita bagaimana keadaan kota Blitar dan wilayahnya, ibarat orang di seluruh dunia kemudian memperlihatkan rasa kemanusiaannya dengan cara mendirikan komite bermacam-macam. Semua komite tersebut berusaha mencari sumbangan seikhlasnya kepada siapapun. Seberapapun perolehannya segera akan dikirimkan ke Blitar. Adapun wujudnya komite beserta perolehan uang sumbangan satu persatu seperti disebutkan dibawah ini:

No.	Teks	Terjemahan	Jumlah
	Nama Komite	**Nama Komite**	
1	*Budi Utama Wanagiri sampun ngintunaken darma*	Budi Utama Wanagiri sampun mengirimkan sumbangan	*F 15,00*
2	*Regêrêng paring darma*	Regêrêng memberi sumbangan	*" 10.000,00*
3	*[20] Paduka Kangjêng Tuwan Ingkang Wicaksana Gupêrnur Jendral sampun andhawuhakên dhatêng Chef Pandhuis Diens maringakên barang sêmbêt ing pagantosan ingkang sampun botên pajêng kalelangakên pangaos*	Paduka Kangjêng Tuwan Ingkang Wicaksana Gupêrnur Jendral sudah memerintahkan kepada Chef Pandhuis Diens memberikan barang kain di pegadaian yang sudah tidak laku dilelang senilai	*" 58.000,00*
4	*Budi Utama Surakarta sampun nampeni darma*	Budi Utama Surakarta sudah menerima sumbangan	*" 141,75*
5	*Tentoonstelling kunstkring Deli sampun nampeni darma*	Tentoonstelling kunstkring Deli sudah menerima sumbangan	*" 3.500,00*
6	*Komite Purwarêja sampun nampeni darma*	Komite Purwarêja sudah menerima sumbangan	*" 1.000,00*
7	*Komite Salatiga sampun nampeni darma*	Komite Salatiga sudah menerima sumbangan	*" 1.000,00*
8	*Kêloetfonds Surabaya sampun nampeni darma*	Kêloetfonds Surabaya sudah menerima sumbangan	*" 200.000,00*
9	*Zimrosextet Batawi sampun nampeni darma*	Zimrosextet Batawi sudah menerima sumbangan	*" 1.400,00*
10	*Komite Klegung (Sleman) Ngayoja sampun ngintunaken darma*	Komite Klegung (Sleman) Ngayoja sudah mengirim sumbangan	*" 116,19*
11	*Komite Isteri sampun nampeni darma*	Komite Isteri sudah menerima sumbangan	*" 5.000,00*
12	*Pakempalan Kridhawacana sampun nampeni darna*	Pakempalan Kridhawacana sudah menerima sumbangan	*" 1.221,65*
13	*Sahandhap Sampeyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan ing Surakarta sampun amatêdhakakên darma*	Sahandhap Sampeyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan ing Surakarta sudah memberikan sumbangan	*" 4.000,00*
14	*[21] Pakêmpalan bupati sampun ngintunakên darma*	Pakêmpalan bupati sudah mengirimkan sumbangan	*" 2.000,00*
15	*Komite Bandawasa sampun nampeni darma*	Komite Bandawasa sudah menerima sumbangan	*" 615,43*
16	*Pakempalan Mardi Praja lan Mardi Kenya sampun nampeni darma*	Pakempalan Mardi Praja lan Mardi Kenya sudah menerima sumbangan	*" 1.000,00*
17	*Sri Maharaja Putri sampun amatedhakaken darma*	Sri Maharaja Putri sudah memberikan sumbangan	*" 1.000,00*
18	*Paduka Princês Hendrik sampun amatêdhakakên darma*	Paduka Prinnês Hendrik sudah memberikan sumbangan	*" 500,00*
	Gunggung Kumpul	**Jumlah Terkumpul**	***F 290.510,02***

Wasana bab arta darma anggen kula mêthiki cêkap kula jugag samantên kemawon, jêr miturut sêrat pawartos ingkang kula waos ngantos dumugi wulan Sawal salajêngipun, taksih kathah sangêt para sadherek ingkang sami badhe ngwontênakên komite darma warni-warni.	Akhirnya mengenai uang sumbangan dalam saya mengutip cukup, saya putus sampai disini, karena menurut surat kabar yang saya (penulis naskah), baca sampai bulan Syawal berikutnya masih banyak sekali para saudara yang ingin mengadakan komite sumbangan bermacam-macam.
[22] BUBUKA	**PENDAHULUAN**
Olehku ngarang layang iki pêrlune dadia pengêt marang wong bumi ing abdhêling Blitar sarta nyawisi wong ing ngêndi-êndia bae kang kêpengin sumurup carita pambalêdhose Gunung Kêlut.	Tujuan saya mengarang buku ini agar menjadi pengingat bagi orang di afdeling Kota Blitar serta menyediakan bagi orang-orang dimanapun yang ingin mengetahui cerita meletusnya Gunung Kelut.
Mungguh isine layang iki, kajaba mêtu saka kawruhku dhewe, uga pêthikan saka layang-layang kabar kang mêtu sabubare lahar Blitar ing tahun Walanda 1919 tanggal 20 sasi Mei.	Adapun isi buku ini, selain keluar dari pengetahuan saya sendiri, juga cuplikan dari surat kabar-surat kabar yang terbit setelah lahar Blitar pada tahun Masehi 1919 tanggal 20 bulan Mei.
Kang kapindho: pêrlune supaya wong kang padha manggon utawa kang padha arêp manggon ing sajroning abdheling Blitar, sathithik-sathithik wêruha babayane panggonan mau lan padha ngati-atia ênggone padha milih panggonan. Sabisa-bisa padha manggona ing panggonan kang rada dhuwur utawa kang ora tau kambah babaya lahar. Lan maneh pangarêp-arêpku, ing	Yang kedua: pentingnya agar orang yang bertempat tinggal atau akan bertempat tinggal di wilayah afdeling Blitar, sedikit-sedikit mengetahui bahaya tempat itu dan agar berhati-hati dalam memilih tempat. Sedapat mungkin bertempat tinggallah di tempat yang agak tinggi atau yang tidak pernah dilanda bahaya lahar. Dan lagi harapan saya (penulis naskah PRK) kelak semoga ada orang yang dapat

besuk muga anaa wong kang bisa anyirnakake babaya mau, supaya aja tansah agawe girise wong Blitar. Yen bisa kêlakon, saiba suka sukuring wong kono. Wong kang bisa nyirnakake babaya kang gêdhe iku amêsthi bakal dipundhi-pundhi sarta diaji-aji dening wong Blitar lan wong ing tanah Jawa kabeh.

YUDAKUSUMA

[23] I. GUNUNG KELUT LAN KUTHA BLITAR

Ing salore kutha Blitar ana gunung geni kang ora sapiroa dhuwure, diarani Gunung Kêlut. Sanajan gunung iku cilik, nanging ambabayani bangêt tumraping wong Blitar. Wiwit ereng-erenge nganti tumêkane sikile akeh kêbone kopi lan katela kaspa lan uga ana tanduran liya-liyane. Ing kono iya ana ondêrnemêng pirang-pirang, kang akeh: ondêrnemêng kopi, kabeh mau duwekke wong walonda.

Dohe Gunung Kêlut mau saka kutha Blitar watara lakon sadina. Mungguh kehing desa salore kali Brantas, kang kêprênah kidul kutha, ora kurang saka satus, dene cacah jiwane iya ora kurang saka rongatus ewu.

menghilangkan bencana tersebut, agar jangan selalu membuat takut orang Blitar. Kalau dapat terwujud, betapa senang hati orang disana. Orang yang dapat menghilangkan bencana yang besar itu pasti akan dihormati dan dihargai oleh orang Blitar dan orang di seluruh pulau Jawa.

YUDAKUSUMA

I. GUNUNG Kelut DAN KOTA BLITAR

Di sebelah utara Kota Blitar ada Gunungapi yang tidak begitu tinggi, disebut Gunung Kelut. Walaupun gunung itu kecil, tetapi sangat berbahaya bagi orang Blitar. Mulai dari lereng sampai di kaki gunung banyak kebun kopi dan ketela pohon dan juga ada tanaman lain-lainnya. Di tempat itu juga ada beberapa perkebunan. Yang banyak: perkebunan kopi yang kesemuanya milik orang Belanda.

Jarak Gunung Kelut dari Kota Blitar kira-kira 1 hari perjalanan. Mengenai banyaknya desa di sebelah utara Sungai Brantas, yang terletak disebelah selatan kota, tidak kurang dari 100, adapun jumlah jiwanya juga tidak kurang dari 200.000.

Abdheling Blitar iku hawane bêcik, dhuwure saka lumahe sagara luwih saka 300 meter, adhême ora sapiraa, beda karo abdheling Malang, kang iku kuthane kêna diarani kêbak walonda. Akeh sêkolahane, omah gêdhong kang bagus-bagus iya sapirang-pirang, kabeh mau amuwuhi asrine kutha Blitar. *Mungguh wonge bumi racake kena diarani kêcukupan, [25] amarga lêmahe loh, meh sabarang kang ditandur bisa urip subur. Mung cacade abdhêling mau sok kêtêkan bêbaya gêdhe kang anggigirisi.*	Afdeling Blitar itu udaranya baik (sejuk), tingginya dari permukaan laut lebih dari 300 m, tidak begitu dingin, berbeda dengan afdeling Malang. Oleh sebab itu, kotanya dapat dikatakan penuh orang Belanda. Banyak sekolah dan rumah megah yang bagus-bagus. Semua itu menambah indahnya Kota Blitar. Mengenai orang pribumi (yang tinggal di sana) pada umumnya dapat disebut berkecukupan, karena tanahnya subur. Hampir semua yang ditanam dapat hidup subur. Hanya sayangnya afdeling tadi sering terkena bencana besar yang sangat mengerikan.
II. LETE BABAYA LAHAR	**II. TENGGAT BENCANA LAHAR**
Miturut dongenge sawijining wong walonda pintêr, kang tlaten anglumpukake carita kuna-kuna, Gunung Kêlut mau dikandhakake wis kaping-kaping ênggone amblêdhos ngêtokake lahar. Yaiku ing tahun walonda: 1586, 1752 lan tahun 1771. Nanging gêdhe ciliking babaya ora kêsumurupan. Sadurunge tahun 1586 dikira-kira gunung Kêlut mau iya wis bola-bali anjêblos, nanging ora kasumurupan tahune. Ing tahun 1811 tanggal 5 sasi Juni, ing abdheling Blitar ana grêmis awu.	Menurut cerita salah seorang Belanda yang pandai, yang rajin mengumpulkan cerita kuna, Gunung Kelut dikatakan sudah berulang-ulang meletus dan mengeluarkan lahar. Yaitu pada tahun Belanda (Masehi): 1586, 1752, dan 1771. Namun besar kecilnya bencana tidak diketahui. Sebelum tahun 1586 diperkirakan Gunung Kelut tadi juga sudah berulang kali meletus, tetapi tidak diketahui tahunnya. Pada tahun 1811, tanggal 5 bulan Juni, di afdeling Blitar ada hujan abu. Mulai tanggal 11

Wiwit tanggal 11 nganti tanggal 14 sasi Oktobêr tahun 1826 Gunung Kêlut anjêblos agawe karusakan gêdhe. Ing sajrone tahun 1833 iya anjêblos, nanging ora agawe kêrusakan sapiroa. Ing nalika tanggal 16 sasi Mei tahun 1848 gunung mau amblêdhos nganti rong jam suwene, yaiku wiwit jam pitu nganti jam sanga sore, agawe kêrusakan kang gedhe bangêt. [26] mangkono uga nalika tanggal 4 Januari tahun 1864.	sampai 14 Oktober tahun 1826 Gunung Kelut meletus, membuat kerusakan besar. Selama tahun 1833 (Gunung Kelut) juga meletus, tetapi tidak membuat kerusakan yang berarti. Ketika tanggal 16 Mei tahun 1848 gunung (Kelut) meletus sampai 2 jam lamanya yaitu mulai pukul 19.00 sampai pukul 21.00, membuat kerusakan yang sangat besar. Begitu juga pada tanggal 4 Januari 1864.
Mungguh banjir lahar mau nganti tumêka pambalêdhose Gunung Kêlut ing tahun 1864 tansah ngidul ngulon lan mangalor parane. Dadi tetela yen pinggire kawah kang têbing lor lan kidul kulon êndhek. Banyu udan kang lumêbu ing kawah iku saya suwe saya akeh, barêng gununge amblêdhos, banyu mau mêtu saka kawah, liwat ing sapinggire kawah kang êndhek. Amarga saka kêrêpe ambalêdhos, pinggire kawah kang kêrêp diliwati lahar mau owah sipate, andadekake kurang kuwate, mulane barêng kawahe kêbak isi banyu udan, nalika tanggal 28 Januari tahun 1875, pinggire kang sisih kidul kulon gêmpal, banyune wutah saperangan, anganakake lahar adhêm, agawe rusake Srêngat lan kutha Blitar.	Mengenai banjir lahar tersebut sampai meletusnya Gunung Kelut pada tahun 1864 (alirannya) selalu menuju ke arah barat daya dan utara. Jadi jelas kalau tepi kawah bagian utara dan barat daya lebih rendah. Air hujan yang masuk di kawah makin lama semakin banyak. Ketika gunungnya meletus, air tersebut keluar dari kawah melalui tepi kawah yang rendah. Karena sering meletus, tepi kawah yang sering dilalui lahar berubah sifatnya, menjadi kurang kuat. Oleh karenanya, ketika kawah penuh berisi air hujan, pada tanggal 28 Januari tahun 1875, tepian yang sebelah barat daya longsor, sebagian airnya tumpah, menyebabkan lahar dingin, membuat rusaknya wilayah Srengat dan Kota Blitar.
Sarehne gêmpale pinggir kawah kang kidul kulon mau amba lan	Oleh karena longsornya pinggir kawah sisi barat daya tersebut lebar

jêro, dadi pêndhak-pêndhak ana banjir ora bisa mili mangalor maneh, kang mangkono iku agawe bêgjane wong salore Gunung Kêlut, nanging agawe cilakane wong abdheling Blitar, kang kêprênah sakidule gunung mau.	dan dalam, sehingga selanjutnya setiap ada banjir tidak lagi dapat mengalir ke arah utara. Hal itu menguntungkan bagi orang (yang tinggal) di sisi utara Gunung Kelut, namun membuat celaka orang (yang tinggal) di afdeling Blitar, yang berada di sebelah selatan gunung tersebut.
Sawise ambalêdhos ing tahun 1864 Gunung Kêlut ambalêdhos maneh ing nalika tanggal 23 Mei tahun 1901. [27] Wong Blitar lumrah ngarani lahar Kêmis Wage. Lahar Kêmis Wage mau ora gawe kêrusakan sapiraa. Wong Jawa kang mati mung 141 walanda 3, dene udane awu rada dêrês lan mratani tanah Jawa kabeh. Sawise lahar Kêmis Wage banjur ana lahar Slasa Kliwon, yaiku lahar dhek tanggal 20 Mei tahun 1919 iki.	Setelah meletus pada tahun 1864 Gunung Kelut meletus lagi pada tanggal 23 Mei 1901. Orang Blitar sering menyebut (peristiwa tersebut) lahar Kamis Wage. Lahar Kamis Wage tidak membuat kerusakan besar. Orang Jawa yang meninggal hanya 141 orang, Belanda hanya 3 orang. Adapun hujan abunya agak deras dan merata di seluruh pulau Jawa. Setelah lahar Kamis Wage kemudian ada lahar Selasa Kliwon yaitu lahar pada tanggal 20 Mei 1919.
III. SABAB-SABABE LAHAR	**III. PENYEBAB (TERJADINYA) LAHAR**
Gunung geni kang ambalêdhos, sanalika dhasaring kawahe dadi adhêm, pipaning kawah kêtutupan êndhuting lahar (lava) kang wis adhêm uga. Amarga saka iku lawas-lawas kawahe gunung mau kêbak isi banyu udan nganti katon kaya tlaga. Ana wong pintêr angira-ira,	Gunung berapi yang meletus, seketika dasar kawahnya menjadi dingin. Saluran kawah tertutup oleh lumpur lahar (lava) yang sudah dingin juga. Oleh karena itu lama-kelamaan kawah gunung tadi penuh berisi air hujan sampai kelihatan seperti telaga. Ada orang

satahun-tahune banyu udan kang mlêbu ing kawahe Gunung Kêlut kurang luwih ana 6.000.000 metêr kubuk. Dhek tahun 1907 isine tlaga kawah Gunung Kêlut dikira-kira ana 44.000.000 metêr kubuk. Dening Kangjêng Gupêrmen banjur direka-daya, jêrone banyu nganti suda 7 metêr, isine tlaga kira-kira mung kari 38.500.000 metêr kubuk. Sasuwene gunung mau durung anjêblos maneh, isining pipane kawah tansah owah-owah sipate, mêngkono [28] uga dayane lan kakuwatane. Mangkene wiwitane:	(yang) pandai memperkirakan, setiap tahun air hujan yang masuk ke kawah Gunung Kelut ada lebih kurang 6.000.000 m3.. Pada tahun 1907 isi telaga kawah Gunung Kelut diperkirakan ada 44.000.000 juta m3. Oleh Gubernur hal itu kemudian direkayasa hingga kedalaman air dapat berkurang 7 m, isi telaga diperkirakan hanya tinggal 38.500.000 m3. Selama gunung tersebut belum meletus lagi, sifat isi saluran kawah selalu berubah. begitu juga daya dan kekuatannya. Demikian awal mulanya.
sabubare amblêdhos, pipaning kawah isih isi gas warna-warna kang asale saka jladren mangangah isining bumi (magma). Sarehne ing ngisor ora ana dalane panas mlêbu, suwe-suwe êndhuting lahar ana kang anjêndhêl. Barêng êndhut kang kênthêl mau mundhak kandêle, hawa ing sajroning pipa kawah lawas-lawas mundhak panase, sarta iya mundhak kuwating pandêdêle.	setelah meletus saluran kawah masih berisi bermacam-macam gas yang berasal dari lumpur membara isi (perut) bumi (magma). Oleh karena di bawah tidak ada jalan panas masuk, lama-kelamaan lumpur lahar ada yang mengental. Begitu lumpur yang kental tadi bertambah tebal, udara di dalam saluran kawah lama-kelamaan bertambah panas serta bertambah kuat daya desaknya.
Mungguh jladren mangangah kang ana sajroning gunung gêni iku dadine saka woring barang lan gas warna-warna. Gas mau ana kang sipate kaya koolzuur banyu landa sajroning gêndul. Yen dibukak tutupe koolzuur mau sanalika mêtu saka ing gêndul kanthi anggawa banyune saperangan utawa	Adapun lumpur panas yang ada di dalam gunung berapi itu terjadi dari percampuran benda dan gas bermacam-macam. Gas tadi ada yang bersifat seperti koolzuur air abu di dalam botol. Jika tutup botol dibuka, koolzuur tadi seketika keluar dari dalam botol dengan membawa serta airnya, sebagian

kabeh, mawa-mawa keh sathithike koolzuur kang ana ing gêndul mau. Mung bedane panase mahmah kang ana ing pipa kawahe gunung gêni iku nganti 800 tumêkane 1300˚C, yaiku kira-kira tikêl 10-e panase banyu umob. Mangkono uga pandêdêle iya luwih kuwat.	atau bahkan seluruhnya, sesuai banyak dan sedikitnya koolzuur yang berada di dalam botol tersebut. Perbedaannya hanya, panasnya magma yang ada dalam saluran kawah gunung berapi mencapai 800 hingga 1300^0 C, yaitu kira-kira 10 kali lipat (dari panasnya) air mendidih. Begitu pula desakannya juga lebih kuat.
Sarehning gas ing pipa mau saya lawas sangsaya mundhak panase, êndhut lahar kang anjêndhêl mau lawas-lawas suda kandêle, amarga saka sathithik dadi cuwer maneh dening panasing mahmah banjur awor dadi siji karo kang ana sajroning gunung. [29] Amarga saka iku kehing mahmah ing sajroning pipa kawah saya mundhak, lawas-lawas tutuping pipa kang kênthêl mau ora kêlar nanggulangi pandêdêl kang saka ing jêro, wêkasan malêkah, gas kang ana ing pipa mêtu, andêdêl banyu kang ana ing tlaga kawah. Saking rosaning pandêdêle gas, banyu kang ana ing kawah iya katut mêtu, saperangan utawa kabeh. Banyu iki uga kaworan isen-isening gunung kang isih panas bangêt, banjur amujudake êndhut lahar kang panas lan rosa bangêt, nganti kuwat anggawa watu kang gêdhene salumbung-lumbung.	Oleh karena gas dalam saluran semakin lama semakin bertambah panas, lumpur lahar yang mengental tadi lama-kelamaan berkurang ketebalannya, karena sedikit demi sedikit menjadi cair lagi oleh panasnya magma, kemudian bercampur menjadi satu dengan yang berada di dalam gunung. Oleh sebab itu banyaknya magma dalam saluran kawah semakin bertambah, lama-kelamaan tutup saluran yang kental tadi tidak kuat menahan desakan yang berasal dari dalam, akhirnya retak, gas yang ada dalam saluran keluar, mendesak air yang berada di dalam telaga kawah. Karena kuatnya desakan gas, air yang berada di kawah juga ikut keluar, sebagian atau semua. Air ini juga tercampur dengan isi gunung yang masih sangat panas, kemudian berwujud lumpur lahar yang panas dan sangat kuat, sampai kuat membawa batu yang besarnya sebesar lumbung.

Gas kang mumbul uga bisa ngatutake mahmah panas, kang tumibane ing bumi nganakake udan awu. Yen awu mau rada gêdhe diarani wêdhi.	Gas yang menyembur juga dapat membawa serta magma panas, yang jatuhnya di bumi menjadi hujan abu. Kalau abu tadi agak besar dinamakan pasir.
IV. PANYEGAHE BABAYA LAHAR	**IV. PENCEGAH BENCANA LAHAR**
Mungguh asale banjir lahar iku anggêr wong wus padha sumurup, iya iku saka pambalêdhose gunung gêni. Dadi yen arêp anyêgah banjir lahar, kudu anyêgah pambalêdhose gunung gêni mau. Yen gunung gêni wis ora bisa ambalêdhos, mêsthi ora bakal ana lahar meneh. Nanging kapriye akale nyêgah pambalêdhose gunung gêni iku. Kiraku ora ana maneh akale kêjaba anjaga aja nga[30] nti tlagane gunung gêni iku kisen banyu, dadi kudu digawekake ilen-ilen pambuwangan banyu kang ora gampang rusake. Ing mangsa rêndhêng akeh bangêt banyu udan kang mlêbu ing kawah.	Mengenai asalnya banjir lahar itu setiap orang sudah mengetahui, yaitu dari meletusnya gunung berapi. Jadi kalau mau mencegah banjir lahar, juga harus mencegah meletusnya gunung berapi tadi. Kalau gunung berapi sudah tidak dapat meletus, pasti tidak akan ada lahar lagi. Namun, bagaimana caranya mencegah meletusnya gunung berapi itu. Menurut saya (penulis naskah PRK) tidak ada lagi caranya kecuali dengan menjaga jangan sampai telaga gunung berapi itu terisi air, jadi harus dibuatkan saluran pembuangan air yang tidak mudah rusak. Di musim hujan banyak sekali air hujan yang masuk ke dalam kawah.
Ing ngarêp wis dikandhakake, yen talagane Gunung Kêlut ing satahun-tahune kisen banyu udan kurang luwih 6.000.000 metêr kubuk, yen banyu samono mau ora bisa mêtu, amarga ora ana dalane, sabên tahun mêsthi wuwuh samono kehe, ing wêkasan barêng gununge	Di depan sudah dijelaskan, kalau telaga Gunung Kelut itu setiap tahun terisi air hujan kira-kira 6.000.000 m3. Kalau air sebegitu banyak itu tidak dapat keluar karena tidak ada salurannya, setiap tahun pasti bertambah sebanyak itu, yang akhirnya begitu gunungnya

amblêdhos, banyu pirang-pirang puluh milyun metêr kubuk mau mêtu sakal. Wis mêsthi bae agawe kêrusakan gêdhe. Balik yen banyu tlaga ing kawah mau tansah bisa mili mêtu, amêsthi ora bakal ana lahar.	meletus, air berpuluh-puluh milyar meter kubik tadi keluar seketika. Sudah barang tentu (itu) membuat kerusakan besar. Sebaliknya kalau air telaga di dalam kawah selalu dapat mengalir keluar, pasti tidak akan ada lahar.
V. LAHAR NALIKA TANGGAL 20 MEI*) 1919	**V. LAHAR KETIKA TANGGAL 20 MEI 1919**
Miturut dongenge wong tuwa-tuwa kang wis mênangi pambalêdhose gunung Kêlut ping pindho utawa ping têlu sarta wis tau didongengi wong kuna-kuna bab banjir lahar sing biyen-biyen, durung tau ana babaya lahar kang gêdhene padha karo lahar Slasa Kliwon ing tahun 1919 iki. Têkane banjir ora patiya kêmrasak kaya dhek lahar tahun 1901, mula[31]ne wong kang padha turu arang sing banjur nglilir, wêkasane akeh kang katut ing banjir. Akeh wong kang kandha, yen swarane banyu mung kaya lakune motor bae, ora patia anggigirisi, beda karo dhek lahar Kêmis Wage, swarane kumrasak pating gludhug anggigirisi. Nalika samana, sanajan wong turu kêpati iya bisa nglilir, wêkasan akeh kang padha slamêt.	Menurut dongengnya para orang tua yang sudah mengalami meletusnya Gunung Kelut dua kali atau tiga kali serta sudah pernah diberitahu orang-orang terdahulu tentang banjir lahar pada masa dahulu, belum pernah ada bencana lahar yang besarnya sama dengan lahar Selasa Kliwon di tahun 1919 ini. Datangnya air tidak begitu bergemuruh seperti lahar ketika tahun 1901. Oleh karenanya, orang yang sedang tidur jarang yang terbangun, akhirnya banyak yang terbawa banjir. Banyak orang yang mengatakan, bahwa suaranya air hanya seperti jalannya motor, tidak begitu menakutkan. Berbeda dengan lahar Kamis Wage, suaranya bergemuruh menakutkan. Pada waktu itu, walau orang tidur nyenyak dapat terbangun, akhirnya banyak yang selamat.
Lahar Slasa Kliwon iki pambalêdhose kang wiwitan arang	Lahar Selasa Kliwon itu meletusnya yang pertama kali

*) dalam naskah tertulis Juli

wong krungu. Barêng wong ing kutha Blitar ngrungu swara gumlêgêr, ora watara suwe, kira-kira jam satêngah loro, banyu wis têkan ing kutha Blitar, mulane akeh wong ngira yen nalika iku Gunung Kêlut ambalêdhos kaping pindho, sing sapisan ora sêru, kang kaping pindhone rada sêru. Lakune lahar cacawangan, kang gêdhe ana têlu, iya iku kang mêtu ing sawetane kutha Blitar kang agawe rusake dhistrik Wlingi lan desa-desa ing saurute, sarta kang liwat ing sakulone kutha kang ngrusak Srêngat, Udanawu, Bêndha lan liya-liyane. Cawangan kang katêlu, kang liwat ing kutha Blitar mêtu kali lahar, iku kang agawe kêrusakaning kutha Blitar lan anggawa nyawane wong pirang-pirang ewu sarta agawe miskine wong sugih-sugih. *[32] Sadurunge banyu têkan ing kutha Blitar, iya wis akeh wong kang nglilir sarta banjur anggugahi tangga-tanggane lan sanak kadange, aweh wêruh yen ana bêbaya lahar. Ing bêngi iku swarane wong kutha Blitar kaya tawon kirap, polahe kaya gabah diintêri, ngalor ngidul palayune, ora angopeni barang darbeke, ciptane mung arêp ngungsekake nyawane.*	jarang orang mendengar. begitu orang di Kota Blitar mendengar suara menggelegar, tidak lama kemudian, kira-kira jam setengah dua, air sudah sampai di Kota Blitar. Maka banyak orang yang mengira kalau saat itu Gunung Kelut meletus dua kali, yang pertama tidak keras yang kedua agak keras. Jalannya aliran lahar bercabang-cabang, yang besar ada tiga yaitu yang melalui sebelah timur Kota Blitar yang membuat rusak Distrik Wlingi dan desa-desa berikutnya, serta yang melalui sebelah barat Kota Blitar yang merusak Srengat, Udanawu, Bendha dan lain-lainnya. Cabang yang ketiga (adalah) yang melewati Kota Blitar melalui sungai lahar. Itu yang membuat kerusakan Kota Blitar dan merenggut nyawa beribu-ribu orang serta membuat miskin orang-orang kaya. Sebelum air tiba di Kota Blitar, juga sudah banyak orang yang terbangun serta kemudian membangunkan tetangganya dan sanak saudaranya, memberitahukan kalau ada bencana lahar. Pada malam itu suara orang di Kota Blitar seperti lebah terbang bersamaan, tingkahlakunya seperti padi ditampi, tidak karuan larinya, tidak menghiraukan harta bendanya, pikirannya hanya ingin menyelamatkan jiwanya.

VI. PANGUNGSEN	**VI. PENGUNGSIAN**
Wong tuwa-tuwa kang asli Blitar ora patia bingung ênggone milih pangungsen, ana kang banjur mlayu mênyang sakidule kali Brantas, ana kang banjur mênyang panggonan dhuwur-dhuwur, kang durung tau kambah lahar, kayata: mênyang Desa Gêbang, Bêndhagêrit, Panjen kidul saurute. Ana kang prêcaya marang kramat, banjur ngungsi menyang pasareyan utawa kuburan, ana kang mênyang mêsjid sapanunggalane. Ana maneh kang banjur menek ing kakayon kang gêdhe-gêdhe lan ana kang munggah ing wuwungane omah. Dene wong kang durung lawas ana ing Blitar, akeh kang padha bingung, ana kang banjur mlêbu ing sajroning sênthong rapêt, ana kang mlêbu ing lêmari utawa ing pêthi, lan [33] ana kang mung mloya-mlayu ngalor ngidul kanthi asambat-sambat, ana maneh kang ngoplok kamithotholên.	Orang-orang tua yang asli Blitar tidak begitu kebingungan dalam memilih tempat mengungsi, ada yang kemudian berlari menuju sebelah selatan sungai Brantas, ada yang kemudian pergi ke tempat-tempat yang tinggi, yang belum pernah dilalui lahar, seperti: ke Desa Gebang, Bendagerit, Panjen Kidul dan seterusnya. Ada yang percaya kepada hal keramat, kemudian mengungsi ke pemakaman atau kuburan, ada yang pergi ke masjid dan sebagainya. Ada lagi yang kemudian memanjat di pohon yang besar-besar dan ada yang naik ke puncak-puncak rumah. Adapun orang yang belum lama berada di Blitar, banyak yang kebingungan, ada yang kemudian masuk ke dalam kamar kemudian dikunci rapat, ada yang masuk ke dalam almari atau peti, dan ada yang hanya berlarian tidak karuan arahnya sambil berkeluh-kesah. ada lagi yang terpaku, tidak dapat bergerak.
Ana pituture wong tuwa-tuwa marang anak putune mangkene: besuk yen ana lahar, kowe aja bingung, bêcik disareh, rungokna swaraning banyu dhisik, apa ana wetan, apa ana kulon, apa ana lor bênêr lan apa wis kaprênah ana kidul. Yen swara kumrasak	Ada nasihat orang-orang tua kepada anak cucunya demikian: kelak jika ada lahar, kamu jangan bingung, lebih baik tenang. Dengarkan dulu suara airnya, apakah berada di sebelah timur, apa di barat, apa di sebelah utara lurus dan apa sudah berada di sebelah

wis ana kidul, êmbuh kidul wetan, êmbuh kidul kulon, pratandha wis kêpungkur, dadi ora pêrlu ngili. Yen swara kumrasak ana lor wetan, kudu ngili mangulon. Dene yen swara ana lor kulon, kudu ngili mangetan, yen swara ana lor bênêr kudu ngili mênyang sabrang kidul, mangkono uga yen swara ora karuhan panggonane, samono mau yen banyu sakira isih adoh. Dene yen banyu wis rada cêdhak, bêcik ngiliya mênyang panggonan kang rada cêdhak nanging kang dhuwur, kayata mênyang gumuk-gumuk, mênyang Desa Gêbang lan Bêndhagêrit, mênyang mêsjid, mênyang Desa Pakundhen kang sisih kulon, mênyang dhawuhan, Tanjungsari lan liya-liyane. Nanging dieling, paranmu aja nganti angênêr marang kali lahar kang kêprênah salore lan sakulone kutha, awit iku kêlêbu dalan lahar. Lan maneh ngelingana apa panggonan kang kokênggoni iku kalêbu dhuwur apa êndhek, yen dhuwur bêcik a[34]ja kotinggal, mung meneka bae ing kakayon saanak bojomu. Yen êndhek nuli singkirana, ngiliya mênyang panggonan sakiwa-têngêne omahmu kang kêlêbu dhuwur. Ana ing kono yen kêbênêran ana kakayon enggal meneka kang rada dhuwur, aja pisan-pisan menek ing

selatan. Jika suara gemuruh sudah berada di sebelah selatan, entah tenggara maupun baratdaya, (itu) pertanda kalau (lahar) sudah berlalu, sehingga tidak perlu mengungsi. Jika suara gemuruh berada di sebelah timurlaut, harus mengungsi ke barat. Kalau suara gemuruh berasal dari arah baratlaut, harus mengungsi ke timur. Kalau suara berada di sebelah utara tepat, harus mengungsi ke seberang selatan (Sungai Brantas). Begitu juga kalau suara tidak karuan arah asalnya. Demikian itu kalau air kira-kira masih jauh. Adapun jika air sudah agak dekat, lebih baik mengungsi ke tempat yang agak dekat tetapi lebih tinggi, seperti: ke bukit-bukit, ke Desa Gebang dan Bendhagerit, ke masjid, ke Desa Pakunden yang sisi barat, ke Dhawuhan, Tanjungsari dan lain-lainnya. Tetapi ingatlah, arahmu jangan sampai menuju ke sungai lahar yang terletak di sebelah utara dan sebelah barat kota, karena itu termasuk jalan lahar. Dan juga ingatlah apakah tempat yang engkau tempati itu termasuk tinggi atau rendah. Kalau tinggi lebih baik jangan kau tinggalkan, hanya memanjatlah pada pepohonan beserta anak istrimu. Jika rendah segera tinggalkan (tempat itu), mengungsilah ke tempat di sekitar rumahmu yang termasuk tinggi.

wuwungan, awit sing uwis-uwis arang kang slamêt. Yen kowe arêp budhal ngili, mangka banyu wis cêdhak utawa wis têka, aja pisan-pisan lakumu kobanjurake, nuli meneka ing apa bae kang ana ing sacêdhakmu, awit mung iku kang sok bisa amitulungi umurmu.	Di tempat itu jika kebetulan ada pepohonan, segera memanjatlah yang agak tinggi. Jangan sekali-kali naik ke atap atau bubungan rumah, sebab yang sudah-sudah jarang yang selamat. Kalau kamu akan berangkat mengungsi, padahal air sudah dekat atau sudah datang, jangan sekali-kali langkahmu kau lanjutkan, segera memanjatlah pada apapun yang ada di dekatmu, sebab hanya itu yang barangkali dapat menyelamatkan umurmu.
VII. WONG NGUNGSI (NGILI)	**VII. ORANG MENGUNGSI**
Lahar durung têka, wong kang wis padha mêlek akeh kang ngili, ana kang lumayu sipat kuping, ana kang pating grendhol ambopong lan anggendhong anake, ana kang lumayu wuda, ana kang kathok thok, sawêneh ana kang ambopong bantal kinira anake. Swarane pating jlêrit, ana kang sambat-sambat, ana kang nyêluki anake kang isih keri, ana maneh kang andonga turut dalan, warna-warna swarane wong kang padha ngili. Para walanda pating blêbêr nunggang motor, [35] sadalan-dalan ambêngoki bangsane kang durung nglilir. Wong kang padha duwe dhokar ngungsi saanak bojone nganggo dhokare, swarane sambuk pating jalêdhor, kabeh	Lahar belum datang, orang yang sudah terjaga banyak yang mengungsi. Ada yang berlari *tunggang-langgang*, ada yang banyak membawa bawaan, meng-gendong dan membawa anaknya. Ada yang lari bertelanjang, ada yang hanya mengenakan celana. Ada juga yang menggendong bantal disangka anaknya. Suaranya riuh, ada yang berkeluh kesah, ada yang berteriak-teriak memanggil anaknya yang masih tertinggal. Ada juga yang berdoa sepanjang jalan. Bermacam-macam suara orang yang mengungsi. Orang-orang Belanda berhamburan mengendarai motor. Di sepanjang jalan meneriaki kawannya yang belum terbangun. Orang yang mempunyai delman

padha ngênêr mênyang panggonan kang dhuwur, kang akeh mênyang Desa Gêbang.	mengungsi dengan anak-istrinya menggunakan delmannya. Suara cambuknya berdentuman, semua mengarah ke tempat yang tinggi, kebanyakan menuju Desa Gebang.
Wong sugih-sugih sarta para sudagar Jawa lan Cina akeh kang ora ngili, amarga sumêlang yen barang darbeke dijupuki uwong. Ana kang banjur munggah ing plangitane omahe, ana kang ancik-ancik tumpukan meja, ana kang pating pêthangkrong ing uwit asêm sangarêping omahe, lan ana kang niyat pasrah jiwa raga, lungguh kursi saanak-bojone ana ing sajroning omahe.	Orang-orang kaya serta para saudagar Jawa dan Cina banyak yang tidak mengungsi, karena khawatir kalau harta miliknya diambil orang. Ada yang kemudian naik ke langit-langit rumah, ada yang berdiri diatas tumpukan meja, ada yang nongkrong di pohon asam depan rumahnya, dan ada yang bertekat berserah diri, duduk di kursi dengan anak-istrinya di dalam rumah.
Kacarita wong kang padha ngili, ana kang slamêt, ana kang kêpapagan banjire. Sarehne banyune panas bangêt, dadi sing sapa kêgêpok sathithik bae amêsthi rubuh ora bisa angglawat maneh, wêkasan katut ing lahar pisan. Dene wong kang ora ngili iya ana sing slamêt, nanging sing mati iya tanpa wilangan kehe. Ana kang saomah tumpês babar pisan, ana kang mung kari siji utawa loro, ana uga kang ilang saomah-omahe.	Diceritakan orang yang mengungsi, ada yang selamat, ada yang tersongsong banjir. Oleh karena airnya sangat panas, jadi siapapun yang tersentuh walau hanya sedikit, pasti roboh, tidak mampu bergerak lagi, akhirnya hanyut terbawa oleh lahar sekalian. Adapun orang yang tidak mengungsi ada juga yang selamat, namun yang meninggal juga tidak terhitung jumlahnya. Ada yang satu rumah habis semua, ada yang tinggal satu atau dua, ada juga yang hilang beserta rumahnya.
Wong kang padha menek ing kakayon akeh kang padha slamêt, iku kang padha wêruh lakuning banyu kanthi têrang. Meh kabeh	Orang yang memanjat pohon banyak yang selamat. (Mereka) itulah yang mengetahui jalannya air dengan jelas. Hampir semua ngeri

padha giris andêlêng, malah ana sawijining wong lanang, ba[36]rêng wêruh anake loro pisan padha katut ing lahar, ora tega andêlêng, banjur anjlog anggêbyur, tekade ambelani patining anak-anake.	melihatnya. Bahkan ada seorang laki-laki begitu mengetahui kedua anaknya terhanyut di lahar, tidak tega melihatnya, kemudian terjun menceburkan diri, berniat ikut berbela atas meninggalnya kedua anaknya.
VIII. CARITANE WONG KANG WERUH LAKUNING BANYU	**VIII. CERITA ORANG YANG MELIHAT JALANNYA AIR**
Sabubare lahar, ana wong crita mangkene: nalika aku krungu swarane banyu têka, aku ora etung, banjur menek ing wit asêm kang cêdhak omahku. Ing kono aku andêlêng têkane banyu, warnane kaya jêladren kumêlun mêtu kukuse. Sabarang kang ditrajang mêsthi rubuh utawa larut, bêgja-bêgjane mêksa jêbol. Lakune lahar mau ora kaya lakuning banyu lumrah, katone kaya kanthi anggulung. Pandêdêle ing tembok kang anggumunake. Sanajan kandêle tembok anaa saelo pisan, yen didêdêl kêna dipasthekake jêbol utawa ambruk. Omah gêdhong-gêdhong kang padha diinêb lawange, barêng kêtêndhang ing balok gêdhe-gêdhe kang katut ing lahar, padha mênga, saput prantining omah padha katut kagawa ing lahar, ora kawruhan ing ngêndi mandhêge. Bangke kewan lan uwong pating panthongol, sadhela katon sadhe[37]la ora.	Sesudah banjir lahar, ada orang bercerita demikian: ketika saya mendengar suara air datang, saya tidak berfikir panjang, langsung naik ke pohon asam yang dekat rumahku. Di tempat itu saya melihat datangnya air, warnanya seperti adonan mengeluarkan asap. Semua yang diterjang pasti roboh atau hanyut, seuntung-untungnya pasti jebol. Jalannya lahar itu tidak seperti jalannya air biasa, tampaknya seperti dengan menggulung. Desakannya ke tembok yang mengherankan. Walaupun tebalnya tembok ada satu elo sekalipun, kalau didesak dapat dipastikan jebol atau roboh. Rumah-rumah tembok yang ditutup pintunya, begitu ditendang oleh balok-balok besar yang hanyut terbawa lahar, semua terbuka, tersapu segenap perabot rumahnya, hanyut ikut terbawa lahar, tidak diketahui di mana berhentinya.

Dhek samana atiku wis êntek, kuwatir yen wit kang dakpeneki mau milu rubuh. Tujune ora, dadi aku slamêt. Barêng banyu gêdhe wis kêpungkur, aku mudhun nêdya nyatakake wujude banyu. Lagi bae pucuking jêmpole sikilku kacakan ing banyu, aku banjur bali menek maneh, awit isih panas, aku ora wani mudhun têrus. Barêng banyu wis asat, aku mudhun, anggoleki sanak sadulurku, kabeh wis ora ana, êmbuh ngili êmbuh katut lahar, nganti saprene aku durung ngrungu wartane.	Bangkai hewan dan manusia timbul-tenggelam, sebentar tampak sebentar tidak. Ketika itu hatiku sudah habis, khawatir kalau pohon yang saya panjat tadi ikut roboh. Untungnya tidak, sehingga saya selamat. Begitu air bah sudah berlalu, saya turun ingin membuktikan wujudnya air. Baru saja ibujari kakiku tersentuh air, saya kembali memanjat lagi, sebab masih panas, saya tidak berani terus turun. Setelah air kering, saya turun, mencari sanak saudaraku, semua sudah tidak ada, entah mengungsi entah terhanyut lahar, sampai sekarang saya belum mendengar kabarnya.
IX. KAHANANE ABDHELING LAN KUTHA BLITAR BAKDANE LAHAR	**IX. KONDISI AFDELING DAN KOTA BLITAR SETELAH LAHAR**
Barêng banjir lahar wis asat, wong kang isih padha slamêt padha anggoleki sanak-sanak sadulure kang ora pati adoh padunungane. Mangkono uga wong manca nagara wis wiwit ana kang têka ing kutha Blitar, ana kang anggoleki anake utawa sadulure, ana kang mung nêdya nyumurupi kahanane bae.	Setelah banjir lahar sudah kering, orang yang selamat semua mencari sanak saudaranya yang tidak begitu jauh tempat tinggalnya. Begitu juga orang manca negara sudah ada yang mulai berdatangan ke Kota Blitar, ada yang mencari anaknya atau saudaranya, ada yang hanya ingin mengetahui keadaannya saja.
Mungguh kêhanane abdhêling Blitar kêna diarani rusak. [38] Kehing padesan kang malih dadi sagara wêdhi, amarga omahe wis	Adapun keadaan afdeling Blitar dapat dikatakan rusak. Banyaknya pedesaan yang berubah menjadi lautan pasir, karena semua

katut lahar kabeh, ora kurang saka têlung puluh desa. Dene kang rusak mung saperangan bae, kurang luwih uga ana têlung puluh desa, kang mung rusak sathithik iya ana pirang-pirang desa.	rumahnya sudah terhanyut lahar, tidak kurang dari 30 desa. Adapun yang rusak hanya sebagian lebih kurang juga ada 30 desa, yang hanya rusak ringan juga ada beberapa desa.
Kutha Blitar iya klêbu rusak bangêt. Kampung Kêpanjen lor lan Sangut kang prênahe ana salore kutha sapinggire kali lahar, wus prasasat ora ana omahe kang wutuh siji-sijia. Kang akeh padha larut, kari siji loro wis ilang sipating omah. Kang isih wutuh iya wis kurugan walêt watara saelo dhuwure. Kampung Kauman lan Sukarêja, kêprênah sakulone kutha, uga sapinggire kali lahar, iya ora sapiraa bedane karo kampung saloring kutha. Dene kuthane iya kêrusakan gêdhe. Omah gêdhong gêdhe-gêdhe kagungane Kangjêng Gupêrmen, duweke landa lan cina kang sugih-sugih, toko cina lan liya-liyane akeh kang rubuh utawa gêmpal saperangan, krêtêg kali lan krêtêg sêpur iya rusak ora kêna diliwati. Ril sêpur watara ana limang pos dawane ora kêna diambah jalaran ana kang kêpêndhêm ing walêd lan ana kang larud. Karusakan ing S.S. bae dietung ana 80 ewu rupiyah. Rajabranane wong sugih-sugih, ba-rang-baranging cina kang ana ing toko [39]-toko uga akeh kang katut	Kota Blitar juga termasuk rusak berat. Kampung Kepanjen Lor dan Sangut yang terletak di sebelah utara kota di tepian sungai lahar, sudah ibarat tidak ada satupun rumah yang utuh. Kebanyakan terhanyut, tinggal satu dua sudah hilang ciri-ciri rumahnya. Yang masih utuh juga sudah tertimbun endapan kira-kira satu meter tingginya. Kampung Kauman dan Sukareja terletak di sebelah barat Kota, juga di tepian sungai lahar, juga tidak begitu jauh berbeda dengan kampung-kampung yang berada di sebelah utara kota. Adapun kotanya juga rusak berat. Rumah-rumah tembok besar dan megah milik Gupermen, milik orang-orang Belanda dan Cina yang kaya-kaya, toko Cina dan lain-lainnya banyak yang roboh atau runtuh sebagian. Jembatan sungai dan jembatan keretaapi juga rusak tidak dapat dilewati. Rel keretaapi kira-kira sepanjang 5 pos tidak dapat dilalui karena ada yang terpendam oleh endapan dan ada yang terhanyut. Kerusakan di S.S saja dihitung ada Rp. 80.000. Harta benda orang-

dening lahar. Wong sajroning kutha bae ewon kang kêtêmu kapêndhêm walêd wis dadi bathang. Cêkaking kandha kutha Blitar kurugan walêd watara satêngah metêr dhuwure.	orang kaya, barang-barang milik Cina yang berada di toko-toko juga banyak yang terhanyut oleh lahar. Orang di dalam kota saja (berjumlah) ribuan yang ditemukan terpendam endapan sudah menjadi mayat. Singkat cerita, Kota Blitar terpendam endapan lumpur kira-kira setinggi 0,5 meter..
Kêjaba barang darbeke kang ana ing omah, wong tani ing abdheling Blitar uga akeh kang kêrusakan sawahe, kang minangka dadi pangane. Ing nalika samono kang akeh-akeh sawah ing abdheling mau isih durung anjêbul, ana uga kang wis mrêkatak, nanging racake lagi mêntas bubar tandur. Mungguh kehe sawah kang kêlêban lahar pangira-irane wong akeh ora kurang saka 500 bahu. Kang mangkono iku tetela bangêt, yen jalaran banjir lahar mau ing Blitar bakal larang pangan.	Selain harta milik yang berada di rumah, para petani di afdeling Blitar juga banyak yang menderita kerusakan sawahnya, yang menjasi bahan pangannya. Pada waktu itu pada umumnya sawah-sawah afdeling Blitar belum berbunga. Ada juga yang sudah berbunga, namun pada umumnya baru habis tanam. Adapun jumlah sawah yang terendam lahar, perkiraan banyak orang tidak kurang dari 500 bau. Dengan begitu jelaslah, bahwa karena banjir lahar tersebut di Kota Blitar akan mahal pangan.
X. TUTUGE	**X. LANJUTANNYA**
Barêng wis antara rong dina asating banjir, wis wiwit akeh wong ngamanca kang padha têka ing Blitar, iya bangsa Walanda lan Cina, iya bangsa priyayi iya wong partikêlir. Ana kang nunggang motor, ana dhokar lan ana kang mlaku dharat. Saulihe saka ing Blitar banjur padha	Setelah sekitar 2 hari dari keringnya banjir, sudah mulai banyak orang luar negeri yang berdatangan ke Blitar, baik orang Belanda dan Cina, yang bangsawan, juga orang-orang swasta. Ada yang mengendarai motor, ada yang naik delman dan ada yang berjalan kaki. Sepulang dari Blitar kemudian

angadani agawe kum[40]pulan, anjaluki sumbangan dhuwit utawa panganggo marang wong kang padha ambêg darma, kanggo amitulungi wong Blitar kang padha nandhang sangsara. Kumpulan mau saya ngrêbda, nganti ing ngêndi-êndi panggonan ana, ora mung ing tanah Jawa bae, ing saindiya nedêrlan banjur akeh dadakan. Kang wujud dhuwit bae ana pirang-pirang puluh ewu rupiyah, dikirimake mênyang Blitar, kanggo nulungi marang wong kang padha kasangsaran mau. Kêjaba dhuwit, ana uga barang panganggo lan pangan arupa: bêras, jagung, katela, têmbako lan sapanunggalane. Winih katela kaspa lan katela rambat iya ana pirang-pirang cikar kang dikirimake mênyang Blitar. Ewadene sing sapa andêlêng kahanane wong kang padha nandhang kasangsaran mau, amêsthi iya isih wêlas bangêt. Kang akeh-akeh padha manggon ing gubug blarak cilik, mung kêna kanggo ngeyub lan turu ing wayah bêngi. Ana uga kang mondhok-mondhok.	(orang-orang tersebut) membuat perkumpulan, meminta sumbangan uang atau pakaian kepada semua orang yang dermawan, untuk menolong orang-orang Blitar yang mengalami derita. Perkumpulan itu semakin banyak hingga di berbagai tempat ada, tidak hanya di Jawa, di seluruh Hindia Belanda kemudian mendadak banyak. Yang berwujud uang saja terdapat berpuluh-puluh ribu rupiah dikirimkan ke Blitar, untuk menolong orang-orang yang menderita tersebut. Selain uang, ada juga pakaian dan pangan berupa: beras, jagung, ketela pohon, tembakau dan sebagainya. Benih ketela pohon dan ubi jalar juga ada beberapa delman yang dikirimkan ke Blitar. Namun begitu. siapapun yang melihat keadaan orang yang menderita tadi, pasti juga masih sangat iba. Pada umumnya (mereka) tinggal di gubuk daun kelapa yang kecil, hanya dapat untuk berteduh dan tidur di malam hari. Ada juga yang memumpang.
XI. PEPETENG LAN UDAN AWU	**XI. KEGELAPAN DAN HUJAN ABU**
Wis lumrah, pendhak ana gunung amblêdhos, mêsthi ana	Sudah wajar, setiap ada gunung meletus pasti ada hujan abu.

udan awu. Mêngkono uga dhek dina Slasa Kliwon kasêbut ing dhuwur, wiwit esuk jam 7 ing Blitar ana udan awu. [41] Saking kandeling awu kang ana ing awang-awang, srêngenge nganti ora katon. Sorote ora bisa tumêka ing bumi, mulane iku sanajan ing wayah rina, apdheling Blitar pêtêng andhêdhêt kaya bêngi. Barêng wis wayah jam sawêlas awan srêngenge lagi wiwit ketok rêmêng-rêmêng. Mungguh udan awu lan pêpêtêng mau ora ngêmungake ing Blitar dhewe, dalasan paresidhenan Basuki lan Surakarta kang prênahe wis adoh saka Gunung Kêlut mau, iya isih kêduman sawatara.	Demikian juga ketika hari Selasa Kliwon tersebut di atas. Sejak pagi pukul 07.00 di Blitar ada hujan abu. Begitu tebalnya abu yang berada di angkasa, hingga matahari tidak kelihatan. Sinarnya tidak sampai di bumi. Oleh karena itu, walau waktu siang hari, afdeling Blitar gelap gulita seperti malam hari. Setelah pukul 11.00 siang matahari baru mulai kelihatan remang-remang. Adapun hujan abu dan kegelapan itu tidak hanya khusus di Blitar, karesidenan Besuki dan Surakarta yang letaknya jauh dari Gunung Kelut pun, juga masih kebagian sedikit.
Ing dina iku wong ing pakampungan lan ing padesan padha bingung gegeran. Kabeh padha agawe obor, lampu-lampu padha disumêti kaya dene ing wayah bêngi. Kang ora duwe lênga padha mênyang warung, malah ana kang anggoleki toko kang isih slamêt. Dhek samana wong adol lênga akeh bathine. Lênga sacanthing kang adate rêga rong sen, bisa payu limang sen, malah ana kang ngêdol nganti sakêthip.	Pada hari itu orang di perkampungan dan pedesaan gempar kebingungan. Semua membuat obor, lampu-lampu dinyalakan seperti halnya waktu malam hari. Yang tidak memiliki minyak (tanah) pergi ke warung, bahkan ada yang mencari toko yang masih selamat. Pada waktu itu penjual minyak banyak keuntungannya. Minyak satu canting yang biasanya berharga 2 cen dapat terjual 5 cen bahkan ada yang menjualnya hingga 1 kethip.
Kacarita ana sawijining cina kang tokone slamêt ora rusak dening banjir. Wis mêsthi bae wong pirang-pirang puluh kang	Dikisahkan ada salah seorang Cina, yang tokonya selamat tidak rusak oleh banjir. Sudah pasti berpuluh-puluh orang

butuh lênga mau padha marani mrono, nêdya tuku lênga lan liya-liyane. Barêng si cina wêruh wong pirang-pirang padha ngadêg ing sangarêping tokone: wêdi, ngira yen arêp dikampak, mulane lawange malah diinêp lan dikancing. Wong pirang-pirang mau padha nêpsu, tokone banjur disawati sarta gê[42]byoge didhodhogi. Ora suwe ana pulisi têka, anakoni wong kang padha ngadêg ana ing kono. Barêng tetela yen karêpe wong mau mung arêp padha tuku lênga bae, pulisi banjur akon ambukak tokone cina mau. Barêng wis dibukak, kumrubut wong kang padha tuku lênga, sadhela wis êntek limang bleg, andadekake kauntungane si cina.	yang membutuhkan minyak tadi mendatangi tempat itu, ingin membeli minyak dan lain-lainnya. Begitu orang Cina tersebut melihat banyak orang berdiri di depan tokonya, (dia) takut, mengira akan dikampak, maka pintunya malah ditutup dan dikunci. Orang-orang tadi menjadi marah, tokonya kemudian dilempari serta dindingnya digedor-gedor. Tidak lama kemudian ada polisi datang, menanyai orang-orang yang berdiri di tempat itu. Begitu diketahui bahwa tujuan orang-orang tersebut hanya mau membeli minyak (tanah), polisi kemudian memerintahkan kepada Cina tadi untuk membuka tokonya. Setelah (toko) dibuka, berebut orang yang membeli minyak. Sekejap sudah habis 5 kaleng, menjadikan keuntungan bagi si Cina.
XII. KACILAKAN KANG NGERES-ERESI	**XII. BENCANA YANG MEMILUKAN**
Sabakdaning lahar, katêmahaning kacilakan bangêt agawe ngêrêsing ati. Ana bangkene wong wadon ngrangkul anake isih cilik. Wangune wong iku randha, anake mung siji. Barêng wêruh banyu têka, anyipta yen wis ora bisa angendhani babaya, mulane	Setelah terjadinya lahar, akibat dari bencana (tersebut) sangat memilukan hati. Ada mayat seorang wanita memeluk anaknya yang masih kecil. Tampaknya orang itu adalah seorang janda, anaknya hanya satu. Begitu mengetahui air datang, berpikir bahwa sudah

banjur ngrangkul anake, pasrah jiwa-raga, nganti dadine bangke wong wadon mau isih katon asih wêlase marang anake. Ana maneh bangkening wong wadon ngadêg sumendhe ing wit asêm karo ngêmut darijine. Wangune wong iku bangêt susahe nalika ngrungu swaraning banyu. Mikir-mikir ênggone arêp anyingkiri babaya karo nyokot darijine. Wusana barêng banjir têka, kamitênggêngên ora bisa obah, mu[43]lane kaya mêngkono dadine bangke. Ana maneh bangke kang timpuh asêdhakêp. Wangune wong iku nalika ngrungu swarane lahar, banjur sêmbahyang, angêningake cipta, ora maêlu têkane banjir. Ana pirang-pirang bangkene wong kang padha kêsangsang ing barongan ori lan ing panggonan liya-liyane.	tidak bisa menghindari bencana, maka kemudian memeluk anaknya, berserah jiwa raganya, hingga menjadi mayat wanita itu masih tampak kasih sayangnya kepada anaknya. Ada lagi mayat seorang wanita berdiri bersandar di pohon asam sambil mengulum jarinya. Tampaknya orang itu sangat sedih ketika mendengar suara air. (Dia) cerfikir caranya untuk menghindari bencana dengan menggigit jarinya. Akhirnya begitu banjir datang, (dia) terpaku tidak dapat bergerak, maka seperti itulah jadinya mayat. Ada lagi mayat yang duduk bersimpuh bersedekap. Tampaknya orang itu ketika mendengar suara lahar, lalu bersembahyang, mengheningkan cipta, tidak menghiraukan datangnya banjir. Ada banyak mayat manusia yang tersangkut di rerimbunan bambu ori dan di tempat-tempat lainnya.
Kêjaba iku, ana pirang-pirang kang urip, nanging awake utawa sikile wis padha mlonyoh kaya kêna banyu wedang. Iku padha diupakara dening dhoktêr, nanging meh kabeh ora bisa kêtulungan.	Selain itu, ada beberapa yang hidup, tetapi badannya atau kakinya sudah mengelupas seperti terkena air panas. (Mereka) itu dirawat oleh dokter, tetapi hampir semuanya tidak dapat ditolong.
Wartane wong kang mati dening babaya lahar Slasa Kliwon mau ora kurang saka sapuluh ewu, malah ana kang ngabarake nganti sekêt ewu. Dene bathanging raja	Kabarnya, orang yang meninggal akibat bencana lahar Selasa Kliwon tersebut tidak kurang dari 10.000, bahkan ada yang mengabarkan hingga 50.000. Adapun bangkainya

kaya lan sato iwen tanpa wilangan kehe.	hewan piaraan dan unggas tidak terhitung banyaknya.
XIII. PANGUNGSEN KANG AMBABAYANI	**XIII. PENGUNGSIAN YANG MEMBAHAYAKAN**
Wiwit jaman kuna makuna, yen ana lahar, wong Blitar akeh kang padha ngili menyang pasareyan lan kuburan. Mangkono uga dhek lahar Slasa Kliwon iku. Kang mangkono mau êbuh prayoga êmbuh ora, nyatane sing uwis-uwis padha [44] slamêt, ananging nalika lahar kang kari iki akeh kang larut padha mati ana ing kuburan, dalasan maesan iya akeh kang larut digawa lahar. Mulane yen besuk ana lahar maneh aja kumandêl marang pasareyan utawa kuburan. Sanajan ngilia mrono iya kudu ikhtiyar maneh, menek ing kakayon gêdhe kang kukuh, aja menek ing wit kamboja sapapadhane, awit iku gampang pêpêse yen kêlêban lahar panas.	Sejak jaman dahulu kala, kalau ada lahar, orang Blitar banyak yang mengungsi ke makam dan kuburan. Begitu juga ketika lahar Selasa Kliwon tersebut. Yang demikian itu entah baik entah tidak, kenyataannya yang sudah-sudah umumnya selamat. Akan tetapi, ketika lahar yang belakangan itu banyak yang hanyut dan mati di kuburan, serta nisan juga banyak yang hanyut terbawa lahar. Maka dari itu, jika kelak ada lahar lagi jangan begitu percaya (pada kekeramatan) makam atau kuburan. Walaupun mengungsi ke tempat itu, juga harus berusaha lagi, memanjat pohon besar yang kuat. Jangan memanjat pada pohon kamboja dan sejenisnya, sebab (pohon) itu mudah layu kalau terbenam lahar panas.
XIV. RAMENE WONG KANG PADHA NYAMBUT GAWE ING KUTHA SABAKDANE LAHAR	**XIV. KERAMAIAN ORANG YANG BEKERJA DI KOTA SETELAH LAHAR**
Sabubare lahar ana wong pirang-pirang ewu kang padha nyambut gawe ing kutha Blitar, kang akeh saka ing desa-desa,	Sehabis bencana lahar ada ribuan orang yang bekerja di Kota Blitar. Kebanyakan (mereka) berasal dari desa-desa. Ada juga

ana uga kang saka nagara liya. Ana kang ngêruki walêd ing sajrone omah lan toko-toko, ana kang padha ngêruki kalen kang padha kêtutupan walêd, ana kang dandan-dandan omah, ana kang ngêruki dalan kang kêwalêdan lan liya-liyane, kabeh padha oleh opah samurwate. Pirang-pirang atus saradhadhu kang têka saka ing nagara liya padha nulungi ngêruki dalan, lan anglumpukake bangke kang padha kêpêndhêm ing walêd. [45] Bangke mau dicikari, dipêndhêm ing panggonan kang kiwa. Pamêndhême ora kaya lumrahe wong mati, bangke lima nêm didadekekake saluwangan, amarga saking akehe.	yang berasal dari negara lain. Ada yang mengeruk endapan lahar di dalam rumah dan toko-toko. Ada yang mengeruk parit yang tertutup endapan. Ada yang memperbaiki rumah. Ada yang mengeruk jalan yang tertimbun dan lain-lain. Semua mendapatkan upah sepantasnya. Beratus-ratus serdadu yang datang dari Negara lain, semua menolong mengeruk jalan, dan mengumpulkan mayat yang tertimbun oleh endapan lahar. Mayat-mayat tersebut dimuat di gerobak, dikubur di tempat yang tersisih. Menguburnya tidak seperti layaknya mengubur jenazah pada umumnya. mayat lima-enam dijadikan satu lubang, karena terlalu banyak.
Dene kang andandani krêtêg sêpur sing rusak, kabeh wong ing bingkil S.S. kang wis kulina bangêt nyambut gawe andandani barang wêsi, mulane ora sapiraa lawase wis bisa rampung. Wong ngêruki ril kang padha kêpêndhêm akeh bangêt, mulane rile iya êndang kêna diambah maneh. Dene kang andandani krêtêge kali lahar lan kali liya-liyane kang padha larut, saradhadhu tukang (genie) mulane ora nganti rong minggu iya wis kêna diliwati kaya adate. Mung dalan-dalan ing kutha, saking kehe lan kandêling walêd, nganti watara	Adapun yang memperbaiki jembatan kereta yang rusak, semua orang dari bengkel S.S yang sudah sangat terbiasa bekerja memperbaiki benda besi. Oleh sebab itu tidak begitu lama sudah dapat selesai. Orang yang mengeruk rel yang tertimbun sangat banyak sehingga relnya juga segera dapat dilalui lagi. Adapun yang memperbaiki jembatan sungai lahar dan sungai-sungai lainnya yang terhanyut tukang prajurit (Genie). Oleh karenanya tidak sampai 2 minggu juga sudah dapat dilalui seperti biasa. Hanya jalan-jalan

sasasi durung rampung. Cikar kang ngusungi walêd swarane pating glodhag. Dalan-dalan ing kutha dadi ciyut, amarga kiwa têngêne kêbak tumpukan walêd kang dhuwure watara sadêdêg. Walêd mau diusungi nganggo cikar lan dibuwangi ing kali lahar.	di kota, oleh karena begitu banyak dan tebalnya endapan lahar, hingga sekitar satu bulan belum selesai. Gerobak yang mengangkut endapan lahar suaranya keras. Jalan-jalan di kota menjadi sempit, sebab kanan kirinya penuh tumpukan endapan lahar yang tingginya mencapai setinggi orang berdiri. Endapan tersebut diangkut memakai gerobak dan dibuang di Sungai Lahar.
XV. KALI LAHAR	**XV. SUNGAI LAHAR**
Kali lahar iku yen mangsa katiga banyune cilik bangêt, nanging bêning kêna dianggo adus. Ing mangsa rêndhêng rada gê[46] dhe, nanging buthêk amarga banyu udan saka ing Gunung Kêlut akeh kang anjog ing kali mau.	Sungai lahar itu kalau musim kemarau airnya sangat kecil, namun jernih, bisa untuk mandi. Pada musim penghujan (airnya) agak besar, tetapi keruh karena air hujan dari gunung Kelut banyak yang masuk ke sungai tersebut.
Sadurunge lahar Kêmis wage tahun 1901 jurange kali mau jêro bangêt, watara ana sapuluh meter, sarta akeh bangêt watune kang gêdhe-gêdhe, malah ana kang gêdhene salumbung-lumbung. Nanging sabubare lahar Kêmis Wage: dadi warata, katon kaya sagara wêdhi, watu-watune ora kasat mata, êmbuh katut dening lahar, êmbuh kêpêndhêm ing walêd.	Sebelum lahar Kamis Wage tahun 1901 jurang Sungai Lahar sangat dalam, kira-kira 10 meter, serta sangat banyak batu-batu besar bahkan ada yang besarnya sebesar lumbung. Akan tetapi, setelah lahar Kemis Wage (sungai tersebut) menjadi rata, tampak seperti lautan pasir. Batu-batunya tidak tampak, entah terhanyut oleh lahar entah tertimbun oleh endapan lahar.
Salêbare lahar ing tahun 1919 iki, kali mau dak dêlêng jêro maneh, nanging ora amba kaya biyen.	Setelah lahar tahun 1919 ini, sungai itu terlihat dalam lagi, tetapi tidak lebar sepeti dahulu.

Watu-watune iya ana, nanging iya ora pati akeh. Mungguh watu-watu mau ana kang ngarani watu anyar, yaiku watu saka ing dhuwur katut dening lahar, ana kang ngarani watu lawas katon maneh. *Kandhane wong tuwa-tuwa, pancen wiwit kuna makuna kali mau dalane lahar saka Gunung Kêlut, mulane diarani Kali Lahar. Dhek jaman kuna kali mau amba lan jêro bangêt. Amarga saka kêrêpe diambah lahar, lawas-lawas owah sipate kang sakawit.*	Batu-batunya juga ada, tetapi tidak begitu banyak. Adapun batu-batu tersebut tadi ada yang mengatakan itu batu baru, yaitu batu dari atas hanyut terbawa lahar. Ada yang mengatakan batu lama tampak lagi. Kata orang-orang tua, memang sejak dahulu kala sungai tersebut merupakan jalan lahar dari Gunung Kelut, maka disebut Sungai Lahar. Pada zaman dahulu kala sungai tersebut lebar dan sangat dalam. Oleh karena begitu seringnya dilalui lahar, lama-kelamaan berubah sifatnya dari yang semula.
XVI. WONG ALA	**XVI. ORANG JAHAT**
Wis lumrah sabên ana lahar utawa mêntas ana lahar, a[47]keh omah disuwungake, kang duwe padha ngili, arang kang ngelingi marang barang darbeke. Mangkono iku andadekake bungahe wong ala kang padha nedya nyonyolong. Sanajan wong ala mau iya padha wêruh yen lahar iku ambabayani, ewa samono nitik ilanging raja branane wong sugih-sugih, tetela yen wong ala mau ngiline karo nyambi anjupuki barang darbeking liyan kang pangaji. Kêrêp bae ana wong kandha marang aku mangkene: "dhek lahar kae, upama aku ninggala omah, amêsthi êntek-êntekan. Barêng rame-ramene	Sudah wajar setiap ada lahar atau sehabis ada lahar, banyak rumah dikosongkan. Pemiliknya mengungsi. Jarang yang ingat terhadap harta miliknya. Demikian itu membuat senang para orang jahat yang berkeinginan untuk mencuri. Walau orang jahat itu juga tahu kalau lahar itu membahayakan, namun begitu terbukti dari hilangnya harta kekayaan para orang kaya, menunjukkan bahwa para orang jahat tersebut dalam mengungsi sambil mengambil barang-barang milik orang lain yang berharga. Sering sekali ada orang berkata pada saya (penulis naskah PRK) begini: "Ketika

wong padha anggawa oncor arêp ngili, aku mlêbu sênthong ancik-ancik tumpukan meja. Ora suwe dumadakan ana wong loro mlêbu omahku, thingak-thinguk arêp ambukak lêmari. Barêng andêlêng aku mêtu saka sênthong anggawa pêdhang dawa, playune sipat kuping. Wangune banjur nglêboni omahe kang Truna, tandhane dhek wingenane aku ngrungu kabar, yen kang Truna mêntas kêmalingan dhuwite têlungatus rupiyah lan barang mas intên pangaji limangatus rupiyah. Mulane ing besuk maneh yen kowe nêdya ngili adoh, gêmbokên lawange omahmu.	lahar waktu itu, seandainya saya meninggalkan rumah, sudah pasti habis-habisan. Bersamaan dengan ramainya orang membawa obor akan mengungsi, saya masuk senthong (kamar) berpijak pada tumpukan meja. Tidak lama kemudian ada dua orang masuk ke rumahku, tengak-tengok akan membuka almari. Begitu melihat saya keluar dari kamar membawa pedang panjang, (mereka) lari tunggang-langgang. Tampaknya kemudian masuk rumah Kang Truna. Buktinya kemarin lusa saya dengar kabar kalau kang Truna habis kecurian uangnya Rp 300,- dan benda emas intan seharga Rp. 500,-. Maka kelak jika kamu ingin mengungsi jauh, kuncilah pintu rumahmu.
[48] XVII. GEGERAN TANGGAL 7 JUNI	**XVII. KEKACAUAN TANGGAL 7 JUNI**
Dhek tanggal 7 juni tahun 1919 iki, ing kutha Blitar ana gegeran maneh. Mungguh kang gawe geger mau ora liya iya bajingan kang gawene ngutil, mangkene wiwitane: ana saradhadhu watara sapuluh kehe padha ngilekake banyu, nêdya dianggo ngrêsiki kalen-kalen kang ana ing sakiwa-têngêne pakunjaran. Sarehne têkane banyu mau rada gêdhe tur turut dalan,	Pada tanggal 7 Juni 1919, di Kota Blitar ada kekacauan lagi. Adapun yang membuat kacau tadi tidak lain adalah para bajingan yang pekerjaannya mengutil. Demikian permulaannya: Ada kira-kira 10 orang serdadu meng-alirkan air, akan digunakan untuk membersihkan selokan-selokan yang berada di sekitar rumah tahanan. Oleh karena datangnya

mulane katone kaya banjir lagi têka. Bajingan kang padha wêruh têkane banyu mau banjur padha nêdya agawe gegeran, supaya gampange olehe bakal anjupuki baranging liyan. Wong mau nuli padha lumayu karo alok: lahar-lahar. Ana lahar têka, ana lahar têka. Wong Blitar kang dhasar isih padha kanji, barêng ngrungu têmbung mangkono, banjur mlayu nunjang palang, gumrudug ana kang mênyang mêsjid, ana kang mênyang Gêbang, ana kang mênyang sakidule dalan sêpur, warna-warna parane playune uwong.	air tersebut agak besar dan melalui jalan, maka tampak seperti banjir baru datang. Bajingan yang melihat datangnya air tersebut kemudian berniat membuat onar agar mudah dalam mengambil barang milik orang lain. Orang tersebut kemudian berlari sambil berteriak-teriak lahaaar…. Lahaaar…..Ada lahar datang, ada lahar datang. Orang Blitar yang memang masih trauma, begitu mendengar perkataan tersebut, lalu berlarian tunggang langgang, berbondong-bondong ada yang ke masjid, ada yang ke Gebang, ada yang ke sebelah selatan jalan kereta, bermacam-macam arah pelarian orang.
Kocapa wong ing pasar, barêng wêruh wong padha mlayu, sakal sirêp, padha anilingake swara swara wong kang padha mlayu mau. Barêng wis padha tetela pangrungune, banjur pating blêbêr padha mlumpat pagêr kawat kang angubêngi pasar, ora mikir suweking pa[49]nganggo lan ilanging barang dagangane, ciptane mung arêp angungsekake umure.	Tersebutlah orang di pasar, begitu melihat orang berlarian, seketika hening, semua mendengarkan suara orang yang berlarian tersebut. Setelah jelas pendengarannya, lalu berhamburan melompat pagar kawat yang mengelilingi pasar, tidak memikirkan sobeknya pakaian dan hilangnya barang dagangannya. Pikirannya hanya akan mengungsikan umurnya.
Kusir dhokar swarane pating brêngok, jarane padha disambuki sarosane, sêdyane arêp mulih ngusung anak bojone, mulane sadalan-dalan yen diêndhêg uwong arêp ditunggangi ora ana kang	Kusir delman suaranya bersautan, kudanya dicambuk sekuat tenaga, tujuannya akan pulang mengangkut anak istrinya. Maka sepanjang jalan kalau dihentikan orang akan ditumpangi

gêlêm mandhêg, malah disêroni panyambuke. Polahe wong kutha kaya gabah diintêri. Suwe-suwe wong ing sakiwa-têngêning kutha iya katut milu bingung. Saradhadhu kang nglakokake banyu mau, barêng wêruh wong sapirang-pirang padha mlayu, iya milu gugup, ngira yen bakal ana lahar maneh, mulane banjur padha menek ing wit asêm kang ana ing sakiwa-têngêning dalan.	tidak ada yang mau berhenti, bahkan diperkuat cambukannya. Perilaku orang kota tidak karuan, seperti padi ditampi. Lama-kelamaan orang di sekitar kota juga ikut bingung. Prajurit yang mengalirkan air tadi, setelah mengetahui banyak orang berlarian, juga ikut gugup, mengira kalau akan datang lahar lagi, maka kemudian memanjat pohon asam yang berada di kiri-kanan jalan.
Kacarita polahe banjingan, ngetan ngulon sêngkut ênggone ngangkuti dhuwit kang ditinggali mlayu, malah ana kang mangguli bangkelan lan cita. Barêng wis oleh akeh banjur padha lumayu anggendring.	Tersebutlah perbuatan para bajingan, kesana-kemari cekatan dalam mengangkut uang yang ditinggal lari, bahkan ada yang memanggul bangkelan dan kain. Setelah mendapat banyak kemudian melarikan diri.
Suwe-suwe pulisi ngêrti, yen gegeran mau panggawene wong ngutil kaya kang uwis-uwis, mulane banjur padha diawasake, kang tetela nêdya anjujupuk, banjur padha dicêkêli, lan dilêbokake ing pakunjaran. Sasirêping geger, tetela yen akeh bangêt wong kang kapitu[50]nan. Ing sajroning pasar bae kang ilang kira-kira ana pangaji têlungewu rupiyah, arupa barang lan dhuwit.	Lama-lama polisi mengetahui, kalau kekacauan tadi perbuatan orang ngutil seperti yang sudah-sudah, maka kemudian diawasi, yang jelas-jelas akan mencuri ditangkap dan dimasukkan penjara. Setelah situasi tenang, terbukti banyak sekali orang yang rugi. Di dalam pasar saja yang hilang kira-kira ada seharga Rp. 3.000 berupa barang dan uang.
Esuke banjur dibêndheni, mangkene surasaning unine wong kang nabuh bêndhe: wiwit saiki aja padha miris maneh, aja kelu loke bajingan kang padha nêdya golek	Kemudian pagi harinya diberi pengumuman dengan tengara pemukulan bende. Demikian suara orang yang memukul bende: “mulai saat ini jangan ada rasa

asil, aja mlayu yen ana gegeran. Yen ana lahar têka maneh, nagara bakal aweh têngara titir lonceng. Dadi sawayah-wayah ana titir lonceng saka lor padha ngilia. Yen ora ana mangkono, aja pisan-pisan ninggal omah lan barang daganganmu.	takut lagi. jangan terpengaruh pada suara penjahat yang bertujuan mencari keuntungan, jangan berlari kalau ada kekacauan, kalau ada lahar datang lagi, pemerintah akan memberi tanda *titir lonceng* (pukulan lonceng bertalu-talu). Jadi sewaktu-waktu ada *titir lonceng* dari utara, semua harus mengungsi. Kalau tidak ada begitu, jangan sekali-kali meninggalkan rumah dan daganganmu.
Wiwit ing dina iku kutha Blitar têntrêm maneh.	Mulai hari itu Kota Blitar kembali tenteram.
XVIII. WONG BLITAR PADHA MIRIS	**XVIII. ORANG BLITAR KETAKUTAN**
Dhek tanggal 18 Juni isih nunggal tahun, wong saapdheling Blitar padha miris atine, jalaran andêlêng gunung kang prênahe salor kutha, pating glêbyar kilate lan pating gludhug swarane, saempêr kaya gunung gêni kang arêp amlbêdhos. Wong Blitar akeh kang ngarani Gunung Kêlut, ana uga kang ngira-ira Gunung Sêmeru. Wong kang nêdya ngili wis uyêk-uyêkan. Atusan wong kang padha pating krompol ana [51] ing kutha lan ing pakampungan. Pulisi aweh wêruh yen ora bakal ana barang-barang, ewadene wong pirang-pirang mau ora padha anggugu.	Pada tanggal 18 Juni masih tahun yang sama, orang se-afdeling Blitar hatinya ketakutan, karena melihat gunung yang terletak di sebelah utara kota, kilatnya berseliweran dan suaranya bergemuruh, mirib seperti gunung berapi yang akan meletus. Orang Blitar banyak yang mengatakan Gunung Kelut, ada juga yang menduga Gunung Semeru. Orang yang ingin mengungsi sudah berdesakan. Ratusan orang yang bergerombol, baik di kota maupun di perkampungan. Polisi memberitahu bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Namun demikian, orang-orang tadi tidak percaya.

Barêng swara kang gumludhug wis sirêp lan wis ora pating glêbyar maneh, yaiku watara jam 2 bêngi, wong sapirang-pirang mau lagi bae padha mulih sowang-sowangan.	ketika suara yang bergemuruh sudah reda dan sudah tidak tampak lagi kilat berseliweran, yaitu kira-kira pukul 2 malam, orang-orang tersebut baru mau pulang ke rumah masing-masig.
XIX. CADHONG	**XXIX. JATAH PANGAN**
Wong Blitar kang barang darbeke padha larut kabeh dening lahar, ora ana kang bakal dipangan, panganggone bae kang akeh-akeh mung kari sapangadêg kang diênggo, liya-liyane wus ilang kabeh, mulane pamarentah lan pakumpulan-pakumpulan padha aweh pitulungan arupa: bêras, sêga, lan panganggo.	Orang Blitar yang harta bendanya terhanyut semua oleh lahar, tidak ada yang dapat dimakan, pakaiannya pun kebanyakan hanya tinggal yang dipakai, yang lainnya sudah hilang semua. Oleh karenanya pemerintah dan lembaga-lembaga memberi bantuan berupa: beras, nasi dan pakaian.
Ing sangarêpe kamar bolah walanda kang prênahe ana ing sawetane pakunjaran, nganti pirang-pirang puluh dina tansah kêbak wong kang padha nyadhong pangan lan panganggo. Mêmêlas bangêt kahanane wong mau. Kang akeh-akeh pancen dudu wong miskin kang gêlêm anjajaluk, ana uga kang biyen-biyene [52] sugih, saking cilakane awake, kêpêksa nglakoni nistha kaya wong ngêmis. Iku wong kang isih bisa mlaku, dene kang ora bisa mlaku jalaran sikile tatu dening lahar, utawa saking adohe omahe, sangsarane	Di depan gedung bilyard (gedung hiburan) Belanda yang terletak di sebelah timur rumah tahanan, sampai berpuluh-pukuh hari selalu penuh orang yang mengambil jatah bantuan makan dan pakaian. Memprihatinkan sekali keadaan orang-orang tersebut. kebanyakan memang bukan orang miskin yang mau meminta-minta, ada juga yang semula kaya, karena bernasip malang, terpaksa melakukan pekerjaan hina seperti orang peminta-minta. Itu orang yang masih dapat berjalan. Adapun orang yang tidak dapat berjalan karena kakinya luka oleh

saya ngranuhi, wêkasan akeh kang mati kalirên.	lahar, atau karena terlalu jauh rumahnya, penderitaanya semakin parah, akhirnya banyak yang mati kelaparan.
XX. TAKHAYUL LAN ANEH	**XX. TAHAYUL DAN ANEH**
Dhek nalika lahar Slasa Kliwon iki ana kahanan kang aneh-aneh, kaya ta:	Ketika terjadi bencana lahar Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 ada kejadian aneh, seperti:
1. ingatase Candhi Panataran iku dumunung ing panggonan kang êndhek, anggumunake bangêt dene barêng lahar wis cêdhak kok banjur nyimpang ngiwa-nêngên, nganti ora karusakan sathithik-thithika.	1. Candi Panataran terletak di tempat yang rendah. namun yang sangat mengherankan, ketika lahar sudah dekat tiba-tiba lalu (membelah) berbelok ke kiri dan ke kanan, hingga (Candi Panataran) tidak mengalami kerusakan sedikit pun.
2. ing sapinggire Kali lahar kêprenah sakulone kutha, ana toko cilik kang kari dhêlik-dhêlik, tangga-tanggane wis larut kabeh, andadekake gumune wong kang padha andêlêng, dalasan cina kang duwe, iya bangêt gumune.	2. Di tepi sungai lahar tepatnya di sebelah barat Kota, ada toko kecil yang tinggal sendirian, tetangganya sudah hanyut semua, menjadikan herannya orang-orang yang melihatnya, dan juga Cina yang punya, juga sangat heran.
3. ing sacakête kabupaten, nalika têkane lahar iku kapinujon ana wong padha anjagong bayi kêbênêr sapasaran. Kabare wong saomah kang padha jagong[53]an karut kabeh dening lahar, mung bayi dalasan êmbokne ora lunga saka ing amben, isih padha slamêt nganti saprene.	3. Di dekat Kabupaten, ketika lahar datang sedang ada orang yang hajatan kelahiran, bertepatan satu pasar (5 hari). Kabarnya orang satu rumah yang ada di tempat itu semua terhanyut oleh lahar, hanya bayi dan ibunya tidak pergi dari balai-balai, masih selamat sampai sekarang.

4. dhek lahar ing tahun 1901 biyen ana wong wadon arêp anglahirake jabang bayi. Barêng banyu têka, sing lanang, dhukun lan wong liya-liyane padha mêtu saka omahe nêdya ngili, wusana kêtungka têkane banyu gêdhe, larut kagawa ing lahar kabeh, mung biyunge bayi sajabang-bayine kang mêntas lahir, kang ora ninggal omah malah slamêt, isih urip nganti saprene. Wartane wong akeh bayi mau dijênêngake silahat.	4. Ketika lahar pada tahun 1901 dahulu ada wanita akan melahirkan anak. Ketika air datang, yang laki-laki, dukun dan orang lain semua keluar dari rumahnya ingin mengungsi, akhirnya diterjang air bah, hanyut dibawa lahar semua. Hanya ibunya bayi dan bayi, yang baru saja lahir yang tidak meninggalkan rumah malah selamat, masih hidup sampai sekarang. Kabar orang banyak bayi tadi dinamakan si Lahat.
Bokmanawa isih ana sapirang-pirang lalakon aneh kang ora dakwêruhi lan aku ora krungu.	Mungkin masih ada banyak kejadian aneh yang tidak saya ketahui dan tidak saya dengar.
XXI. TAKHAYUL	**XXI. TAHAYUL**
Sabên mêntas ana lahar, akeh bae wong kandha mangkene: lahar mono rak ana sing nglakokake, pangarêpe kabeh padha anggawa obor, turut dalan pating grênêng padha milih dalan, mulane dalane menggak-menggok, têrkadhang kang êndhek disingkiri, kang dhuwur didalani. Omah [54] cilik-cilik pinggir kali ana kang slamêt, omah gêdhong kang bakuh-bakuh akeh kang ambruk. Wong kang apês mlayua dikaya angin, wêruh-wêruh wis kêpapag banyu, wong kang begja sanajan wis katut lahar, ana	Setiap sehabis ada lahar, banyak orang berkata demikian: “lahar itu kan ada yang menjalankan. Pemukanya semua membawa obor, spanjang jalan (mereka) bercakap-cakap untuk memilih jalan, maka jalannya berkelok-kelok, kadang-kadang yang rendah dihindari, yang tinggi dilalui. Rumah-rumah kecil di tepi sungai ada yang selamat, rumah megah yang kokoh banyak yang roboh. Orang yang bernasip sial, walau berlari seperti angin, tahu-tahu sudah bertemu dengan air. Orang yang beruntung walau sudah

uga kang bisa urip. Ujare wong akeh sok ana swara mangkene: nyimpang, nyimpang, wong iki ora duwe dosa lan prakara, mêsakake aja ditêrak. Mangkono swarane pangarêpe lahar ing sadalan-dalan. Ana uga wong kang padha krungu swara mangkene: mrene, mrene, kono dudu dalane, aja diliwati. Warna-warna ujare wong desa lan pakampungan.	hanyut terbawa lahar, ada juga yang bisa hidup. Perkataan orang banyak, kadang-kadang ada suara demikian: menyimpang, menyimpang, orang ini tidak mempunyai dosa dan masalah, kasihan jangan diterjang. Demikian suara pemuka lahar di sepanjang jalan. Ada juga orang yang mendengar suara demikian: kemari, kemari, tempat itu bukan jalannya, jangan dilalui. Bermacam-macam perkataan orang desa dan perkampungan.
XXII. DONGENG TAKHAYUL	**XXII. DONGENG TAHAYUL**
Warna-warna dongenge wong blitar mungguh ing sabab-sababe lahar. Kang kaprah dongeng ing ngisor iki.	Bermacam-macam dongeng orang Blitar mengenai sebab musabab lahar. Yang umum dongeng di bawah ini:
Dhek jaman Majapahit, Sang Prabu Brawijaya kagungan putra putri ayu linuwih. Wis kêrêp bae dilamar para bupati, nanging durung diparingake.	Pada jaman Majapahit, Prabu Brawijaya memiliki putri yang sangat cantik. Sudah sering dilamar para bupati, tetapi belum diserahkan.
Kacarita sang Lembu Wiwaha (ana kang ngarani Maesa Sura), putra ing Bali, barêng ngrungu warta mungguh ayune sang putri, banjur nêdya anglamar. Sang Prabu Brawijaya kang wis priksa kasêktene [55] sang Lêmbu Wiwaha, ajrih yen anampika panglamare. Cêkake panglamare sang Lêmbu ditampani, nanging dipundhuti sumur sapucuking	Diceritakan, Sang Lembu Wiwaha (ada yang menyebut Mahesa Sura) putra dari Bali begitu mendengar berita tentang kecantikan sang putri, kemudian ingin melamar. Prabu Brawijaya yang sudah mengetahui kesaktian Lembu Wiwaha, takut jika menolak lamarannya. Singkat cerita lamaran Lembu Wiwaha diterima namun dimintai sumur di puncak Gunung

Gunung Kêlut minangka sasrahane. Sang Lêmbu Wiwaha nuli pangkat mênyang Gunung Kêlut, agawe sumur ing pucuk gunung. Barêng sumur wis rampung, nuli ngaturi priksa marang Kyai Patih. Ki Patih iya nuli angunjuki wuninga ing sang prabu. Sang Brawijaya nuli tindak amriksani, didherekake kawulane kabeh. Barêng wis wuninga banjur bisik-bisik marang kyai patih mangkene: "Lêmbu Wiwaha konên anjêrokake sumur iku maneh, mêngko yen dheweke wis mlêbu sumur nuli krutugên watu lan gamping saka dhuwur dimene mati". kyai patih banjur andhawuhake pamundhute sang nata marang ki jaka. Lêmbu Wiwaha banjur mlêbu sumur, lagi wiwit nyambut gawe, wis dikrutug watu lan gamping saka dhuwur, nganti ora bisa mêtu. Ora suwe ana swara mangkene: "Iya, Brawijaya. Saiki aku trima, nanging wêruha, turunira bakal tansah nandhang sangsara saka pamalêsku".	Kelut sebagai maskawinnya. Lembu Wiwaha kemudian berangkat ke Gunung Kelut, membuat sumur di puncak gunung. Begitu sumur sudah selesai, kemudian memberitahu kepada Ki Patih. Ki Patih juga segera memberitahukan kepada sang raja. Prabu Brawijaya kemudian pergi untuk melihat, diiringi semua warganya. Begitu sudah melihat kemudian berbisik-bisik kepada patih demikian: "Suruhlah Lembu Wiwaha memperdalam lagi sumur itu, nanti kalau dia sudah masuk sumur, segera dilempari batu dan kapur dari atas, agar mati". Ki Patih kemudian menyampaikan permintaan sang raja kepada sang perjaka. Lembu Wiwaha lalu masuk sumur. Baru mulai bekerja, sudah dilempari batu dan kapur dari atas, hingga tidak bisa keluar. Tidak lama kemudian ada suara demikian: "Baiklah Brawijaya, sekarang saya menerima, tetapi ketahuilah keturunanmu akan selalu menderita kesengsaraan dari pembalasanku".
Ana maneh wong kang crita mangkene: "Dhek jaman Majapahit, sang prabu kagungan putra putri ayu linuwih bangêt ditrêsnani. Anuju sawijining dina, sang putri gêrah nganti pirang-pirang tahun lawase. Wis pirang-pirang atus dhukun kang padha ditimbali	Ada lagi orang yang bercerita demikian: ketika jaman Majapahit, Sang Prabu mempunyai anak putri yang sangat cantik dan sangat dicintai. Pada suatu hari sang putri sakit sampai bertahun-tahun lamanya. Sudah beratus-ratus dukun yang dipanggil ke istana,

mênyang kadhaton, nanging ora ana siji-sijia kang bisa nyugêngake [56] gêrahe sang putri. Sang ratu banjur sayêmbara : sapa-sapa sing bisa marasake larane anakku, yen wadon dakanggêp sadulure wadon anakku, yen lanang dakpundhut mantu lan dakjunjung dadi prabu anom anggenteni kaprabonku.	tetapi tidak ada satu pun yang mampu menyembuhkan sakitnya sang putri. Sang Prabu kemudian mengadakan sayembara: “Siapa pun yang dapat menyembuhkan sakitnya putriku, kalau wanita saya anggap saudara perempuan anakku, kalau laki-laki saya ambil menantu dan saya angkat menjadi Prabu Anom megganti-kan tahta kerajaanku.
Kocapo putra ing Pajajaran kang ajujuluk Tunggulwulung, bareng ngrungu sayembara mau banjur ametoni. Cekaking kandha sang putri wis waluya dening mantrane sang Tunggulwulung. Tunggulwulung banjur anagih jangjine sang prabu.	Tersebutlah, putra Pajajaran yang bergelar Tunggulwulung begitu mendengar sayembara tersebut kemudian mengikuti. Singkat cerita, sang putri sudah sembuh oleh mantra sang Tunggulwulung. Tunggulwulung kemudian menagih janji sang Raja.
Sang nata ewa amriksani sang Tunggulwulung, ing galih eman amaringake sang putri marang ki Jaka, amarga sang Tunggulwulung kuciwa ing warna kasar kukulitane. Sarehne sang prabu priksa kasektenê sang Tunggulwulung, dadi ajrih yen cidraa ing jangji, mulane banjur dhawuh marang sang putri, andikakake mundhut sendang ing pucuke Gunung Kêlut.	Sang Raja tidak suka melihat sang Tunggulwulung. Dalam hati, tidak rela memberikan putrinya kepada Ki Jaka, karena Tunggulwulung mengecewakan dalam wujudnya, kulitnya kasar. Oleh karena Sang Raja mengetahui kesaktian tunggulwulung, sehingga takut jika mengingkari janji, maka kemudian memerintahkan kepada sang putri, agar meminta telaga di puncak Gunung Kelut.
Sang Tunggulwulung ora prayitna, bareng dipundhuti sang putri kaya mangkono, inggal mangkat mênyang Gunung Kêlut, lan banjur miwiti nyambut gawe.	Tunggulwulung tidak waspada. Begitu dimintai sang putri seperti itu, segera berangkat ke Gunung Kelut, dan langsung mulai bekerja. Perjalanan ki Jaka diikuti oleh

Lakune ki joko di tututi sang prabu sabalane, kabeh padha anggawa gamping lan watu. Bareng sendang wis jero lan wis katon banyune, sang Tunggulwulung banjur dikarutuk gamping lan watu saka ing dhuwur nganthi sêndhange kêbak, swarane pating blekuthuk. Ki Jaka ora bisa mentas, kabare banjur nembus ing sagara kidul. Ora suwe nuli ana [57] swara ing awang-awang kapiyarsa ing sang prabu sabalane, mangkene unining swara : "Iya, sang prabu kang cidra ing jangji, aku saiki ora bisa malês, nanging aku durung lêga yen durung ngêlêb nagara Majapahit, mulane den prayitna ing dina buri.	sang raja beserta bala pasukannya. Kesemuanya membawa batu kapur dan batu. Begitu telaga sudah dalam dan sudah kelihatan airnya, Tunggulwulung kemudian dilempari batu kapur dan batu dari atas hingga telaga penuh. Suaranya meletup-letup. Ki Jaka tidak bisa bangkit. Kabarnya, kemudian menembus laut selatan. Tidak lama kemudian ada suara di angkasa terdengar oleh Sang Raja beserta prajuritnya. Demikian bunyi suara tersebut: Ya sang Raja yang ingkar janji, saya sekarang tidak dapat membalas, tetapi saya belum puas kalau belum menenggelamkan kerajaan Majapahit. Maka waspadalah di kemudian hari.
Kajaba dongeng loro ing dhuwur iku, isih ana dongeng pirang-pirang kang nunggal surasane, nanging rada nyimpang pangrumpakane lan jeneng-jenengê.	Selain dua dongeng di atas, masih ada dongeng bermacam-macam yang isinya sama namun agak menyimpang uraian dan nama-namanya.
Nitik dongenge wong Blitar, kaya-kaya Majapahit kang wiwitan iku pernahe ana ing sakiwa-tengene Gunung Kêlut, utawa sang prabu ing Majapahit kagungan talatah utawa karaton ana ing Kutha Blitar.	Melihat dongengnya orang Blitar, sepertinya Majapahit pada masa awal letaknya di sekitar Gunung Kelut atau Prabu Majapahit memiliki wilayah atau istana di Kota Blitar.
TAMAT	**TAMAT**

BAB III

KAJIAN KEBENCANAAN DALAM NASKAH *SERAT PANJEBLUGIPUN REDI KELUT (PRK)*

A. Gunung Kelut Selayang Pandang

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo Australia dan lempeng Pasifik (PMI, 2008 : 4). Oleh karena itu Indonesia memiliki jumlah Gunungapi aktif yang terbanyak di dunia (Junun Saptohadi; 2014 : V). Akibatnya wilayah ini sering dilanda bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, atau stunami. Salah satu dari Gunungapi tersebut adalah Gunung Kelut. Gunung ini merupakan produk dari proses subduksi dari lempeng Indo Australia yang menghunjam kebawah lempeng Asia. Pada kedalaman tertentu akibat tingginya suhu dan tekanan, membentuk magma primer dan keluar ke permukaan dan membentuk Gunungapi. Posisi subduksi untuk Gunung Kelut berada pada jarak vertikal sekitar kedalaman 150 kilometer (A. Ratdomorpurba dkk; 2000 : 8). Mengenai letaknya secara administrasi, Gunung Kelut berada di Provinsi Jawa Timur dalam 4 wilayah yaitu Kabupaten Kediri, Blitar, Malang dan Kabupaten Jombang. Puncak Gunung Kelut mempunyai ketinggian 1731 meter di atas permukaan laut (dpl) dan pada koordinat geografi 7^0 56’ Lintang Selatan dan $112^0$18’ Bujur Timur. Gunung Kelut ini berdampingan dengan Gunungapi tua yaitu di sebelah timurnya terdapat Gunung Kawi dan Butak, di sebelah baratnya terletak Gunung Lawu, sebelah utara Gunung Argowayang, Gunung Anjasmara, Gunung Arjuna, dan Gunung Welirang, sedang sebelah selatannya terdapat pegunungan yang tersusun dari sisa Gunungapi tua yang terbentuk pada masa Tersier (A. Ratdomorpurba dkk; 2000 : 8).

Gunung Kelut merupakan Gunungapi strato namun tubuh Gunungapi ini tidak berbentuk kerucut ideal melainkan memiliki bentuk relief kasar dan tidak beraturan. Bentuk kerucut tubuh gunung tidak begitu jelas. Jika dibandingkan dengan Gunungapi lain di Jawa ketinggian gunung ini terhitung rendah. Walaupun termasuk Gunungapi yang rendah, gunung ini sangat terkenal karena puncaknya berkawah atau berujud danau. Apabila gunung ini meletus banyak memakan korban. Jadi ciri khas dari Gunungapi Kelut adalah puncaknya berbentuk kawah yang terisi air dan diapit oleh puncak-puncak Gunungapi tua yang memiliki lereng sangat terjal dan lembah yang dalam (Aries Dwi Wahyu Rahmada dkk; 2014 :17).

Bentuk lahan dikawasan Gunungapi Kelut didominasi oleh proses vulkanisme yang terdiri dari puncak, lereng dan daratan alluvial. Daerah puncak dicirikan dengan bentuk igir (puncak punggung tebing gunung) yang runcing, lembah yang dalam dan dasar sungai berbentuk "V". Daerah lereng dicirikan dengan igir yang agak bergelombang dengan bentuk lembahnya memiliki sudut lereng terjal sehingga lembah terkesan dalam. Jarak antara lembah berdekatan dan memiliki dasar sungai berbentuk "U". Daerah lereng atas jarak antar igir memang agak berdekatan namun lereng bawah agak berjauhan dan sudut lerengnya tidak begitu terjal. Daerah dataran alluvial dicirikan dengan relief yang datar dan landai, lembah yang dangkal dan dasar sungai berbentuk "U" lebar. Dataran alluvial ini memiliki material halus berupa pasir, lumpur dan lempung yang merupakan hasil transportasi material Gunungapi yang terendapkan (Aries Dwi Wahyu Rahmada dkk; 2014 :11-13).

Tanah di kawasan Gunungapi Kelut merupakan tanah subur, karena Gunungapi ini berada di zona Khatulistiwa yang mengandung abu vulkanik sehingga subur baik secara fisik maupun kimia. Manurut Junun Saptohadi (2014; XXV-XXXVI) abu vulkanis banyak mengandung mineral yang mudah lapuk dan dalam waktu relatif cepat dapat melepaskan hara-hara tanaman. Kombinasi antara ketersediaan hara pada tanah dalam jumlah yang relatif tinggi dan ketersediaan air dan hawa yang sejuk membuat wilayah tersebut berpotensi tinggi untuk pemanfaatan dalam usaha pertanian, perkebunan maupun perikanan.

Adapun manfaat Gunungapi Kelut bagi daerah sekitarnya dapat dilihat dari segi ekonomi, wisata maupun budaya. Dari segi ekonomi antara lain bahwa letusan dan lahar menghasilkan meterial pasir, batu dan abu. Pasir dan batu dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan galian golongan C yang digunakan sebagai bahan bangunan. Sedang abu bermanfaat dapat menyuburkan tanah. Oleh karena itu di kawasan Gunungapi Kelut sejak dahulu dimanfaatkan sebagai lahan tanaman hortikultural dan tanaman semusiman yang telah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Masyarakat yang tinggal di sini pada umumnya bergantung pada sektor pertanian dalam arti luas.

Pemanfaatan lahan di sekitar Gunungapi Kelud lebih didominasi pada sektor pertanian dan perkebunan. Lereng atas hingga dataran alluvial Gunungapi Kelud didominasi oleh kegiatan pertanian. Pemanfaatan lahan berupa hutan dan perkebunan dapat dijumpai pada lereng tengah. Pada lereng bagian bawah dimanfaatkan untuk perkebunan, kebun, tegal. Sedang sawah irigasi juga perkebunan dan perumahan dapat dijumpai pada dataran alluvial. Pemanfaatan lahan Gunungapi Kelud yang berupa perkebunan di lereng tengah dan bawah dilakukan oleh perusahaan terpadu (PT) dengan komoditas utama berupa tanaman cengkeh, kopi, pinus, dan tebu yang dikombinasi oleh masyarakat sekitar dengan tanaman buah utama yaitu nanas (Aries Dwi Wahyu Rahmada dkk; 2014 :91).

Dengan demikian secara keseluruhan sumberdaya lahan Gunungapi Kelut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Pada lereng atas penanaman pohon keras (mahoni, sengon), pada lereng tengah hingga bawah digunakan untuk kebun campuran dan tanaman buah, pada lereng bawah dan dataran alluvial digunakan untuk tanaman padi, jagung, tebu dan pemukiman. Pertambangan pasir dan batu terdapat pada lereng bawah hingga dataran alluvial. Manfaat untuk kepariwisataan yaitu menjual keindahan alam, terutama pada wilayah puncak. Puncak Gunungapi ini berdanau kawah yang terlihat indah.



Gambar 4: Pesona keindahan alam Kawah Puncak Gunungapi Kelut tahun 1980 (http://landslides.usgs.gov)

Gunung Kelut merupakan salah satu Gunungapi berdanau kawah yang sangat aktif. Puncak gunung yang berdanau memang terlihat indah namun disisi lain sangat berbahaya pada saat meletus. Hal ini karena keberadaan kawah dapat menimbulkan banjir lahar. Pada saat meletus kawah ini bercampur lahar menjadi mendidih dan terlempar serta meleleh ke bawah menjadi banjir lahar panas, menerjang apa saja yang dilalui. Adapun lahar adalah tumpahan air danau kawah karena proses erupsi. Tumpahan air danau kawah ini dalam keadaan normal akan melewati sungai yang berhulu dipuncak Gunungapi Kelut. Namun dalam keadaan tidak normal, misal erupsi terlalu besar seperti tenaga endogen (tenaga dari dalam magma) nya atau erupsi yang disertai dengan runtuhnya tebing-tebing kawah, maka air danau kawah tersebut akan mengalir tidak seperti biasa. Tumpahan air kawah mendidih yang tercampur lahar panas ini akan berbentuk larutan yang agak encer dan akan tumpah melalui dinding kawah yang rendah atau yang runtuh ataupun hulu sungai yang bermuara di bagian puncak gunung yang biasa dilalui tumpahan lahar.

Sungai-sungai yang biasa dilalui lahar tumpahan dari danau kawah Gunungapi Kelut adalah Kali Sambong dan Kali Konto disisi timur laut, dan disisi sebelah barat daya dan selatan adalah Kali Semut, Kali

Soso, Kali Icir, dan Kali Lekso. Sedang sungai yang dilalui lahar pada saat erupsi dengan disertai hujan lebat adalah Kali Putih, Kali Badak, Kali Ngabo, Kali Sumber Agung dan Kali Srinjing, yang semuanya ini terletak disisi barat dari Gunungapi Kelut.

Sifat erupsi Gunungapi Kelut pada umumnya eksplosif namun berdurasi pendek. Menurut Brotopuspito dan Wahyudi dalam Junun Sartohadi; 2014 : XXXIII). Sifat erupsi Gunungapi banyak dipengaruhi oleh kedalaman dapur magma.

Erupsi Gunungapi Kelut yang terjadi pada 20 Mei 1919 pukul 24.00 inipun berdurasi pendek, maksudnya dalam hal kecepatan peningkatan dan penurunan aktivitas kegunungapian. Letusan ini ditandai dengan suara dentuman amat keras bahkan terdengar sampai di Kalimantan. Setelah terdengar dentuman maka keluarlah asap yang pekat. Sekitar pukul 01.15 terdengar suara gemuruh yang sangat keras di gunung tersebut dan terjadi letusan utama, dengan menyemburkan hujan debu basah dan hujan lumpur. Beberapa saat kemudian hujan abu mulai turun selanjutnya di lereng gunung terjadi hujan batu dan kerikil dan banjir lahar panas. Karena kawah Gunungapi Kelut berujud danau yang berisi air yang saat itu mencapai 40.000.000 m^3, air danau yang mendidih bercampur dengan magma atau lahar panas tersebut terlempar juga saat letusan. Lahar panas ini tergolong encer sehingga mengalir kebawah dengan sangat cepat. Gunung meletus pukul 24.00, namun pukul 01.30 banjir lahar panas telah memasuki Kota Blitar. Kecepatan aliran lahar ini 18 m/detik atau sekitar 65 km/jam (K. Kusumadinata; 1979 : 375).

Dari informasi tersebut jelas bahwa banjir lahar panas Gunungapi Kelut ini sangat panas dan alirannya sangat cepat, sehingga tidak mengherankan apabila banyak memakan korban. Korban erupsi Gunungapi Kelut ini bukan disebabkan oleh lahar panas saja tetapi juga akibat hujan batu dan hujan kerikil. Pada waktu erupsi atau meletus, material yang dilontarkan ke udara kemudian jatuh. MateriaL yang berat dan berdiameter besar akan jatuh di daerah yang relatif dekat dengan pusat erupsi. Material yang berdiameter kecil hingga halus serta ringan akan jatuh di daerah yang relatif lebih jauh seperti halnya abu. Menurut Fikri dalam Garri Marthakusuma Wardhana dkk;

(2014), material yang dilemparkan pada saat Gunungapi Kelut sedang erupsi, material berat hingga berdiameter 50 Cm hanya bisa terlempar di dekat puncak gunung tersebut hingga radius 5 Km, yang berukuran kurang dari 10 Cm dapat terlempar hingga 7 Km dan kerikil dapat terlempar hingga 30 Km, sedang pasir dapat lebih jauh lagi. Hal ini dapat untuk pedoman bahwa pemukiman yang berjarak kurang dari 30 km dari puncak gunung sangatlah berbahaya. Sebenarnya hujan kerikilpun juga cukup berbahaya karena kerikil ini adalah kerikil panas seperti bara, apabila terkena benda juga bisa terbakar. Untuk material yang berupa abu dapat tersebar dengan terbawa angin hingga ratusan kilometer tergantung kekuatan angin yang membawanya. Oleh karena Gunungapi Kelut terletak di Jawa Timur atau Pulau Jawa yang berada di daerah khatulistiwa, maka arah angin di daerah ini dipengaruhi oleh angin muson. Angin muson adalah angin yang bertiup di daerah khatulistiwa diantara garis balik utara dan garis balik selatan, angin ini setiap setengah tahun berganti arah sesuai dengan letak bumi terhadap matahari. Pada tanggal 21 Mei 1919 saat Gunungapi Kelut meletus matahari berada di atas belahan bumi utara, sehingga angin di daerah gunung tersebut bertiup dari timur ke arah barat. Dengan demikian abu letusan gunung tersebut terbawa angin ke arah barat, yang mengakibatkan daerah sebelah barat hujan abu lebih tebal dan menjangkau tempat yang lebih jauh lagi kearah barat.

B. Peristiwa Meletusnya Gunungapi Kelut Menurut Naskah *PRK*

1. Waktu dan Gejala Pra-erupsi

Peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang diuraikan dalam naskah *PRK* adalah peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut yang terjadi pada tanggal 20 Mei 1919, yang terjadi pada pukul 1 – 2 malam. Gejala akan terjadinya letusan gunungapi Kelut dirasakan oleh warga masyarakat yang tinggal di sekitar Paresidenan Kediri dengan adanya guncangan gempa. Pada awalnya goncangan gempa terasa tidak begitu kuat sehingga orang-orang tidak menyangka itu sebagai pertanda

bahwa Gunungapi Kelut akan meletus. Apalagi jika dibandingkan dengan gejala gempa yang terjadi menjelang meletusnya Gunungapi kelut pada tahun 1901. Ketika Gunungapi Kelut akan meletus pada tanggal 21 Mei 1901, beberapa waktu sebelumnya terjadi guncangan gempa yang sangat dhasyat.

Akan tetapi, semakin lama guncangan gempa terasa semakin kuat. Selain itu, puncak Gunungapi Kelut sebentar-sebentar tampak mengeluarkan api. Ketika itu di angkasa tampak gelap gulita, namun di sekeliling puncak gunung Kelut tampak terang benderang bagaikan siang hari karena tersinari oleh kilat yang berseliweran dan keluarnya api dari puncak gunung.

Ketika itu, orang-orang di Paresidenan Kediri, terutama yang tinggal di *Abdeling* Blitar sudah menduga bahwa Gunung Kelut akan meletus. Oleh karena itu mereka menjadi panik dan bingung. Tak lama kemudian di Gunungapi Kelut terdengar suara menggelegar mengerikan, hingga laksana memecahkan gendang telinga. Pada saat yang bersamaan guncangan gempa terasa semakin kuat, bumi terasa terguncang keras, dan di angkasa tampak merah membara.

Menurut kesaksian S. Dayawiyata, penulis naskah *PRK* yang bertempat tinggal di Prambanan, Yogyakarta, gelegar suara letusan Gunungapi Kelut terdengar hingga sampai di wilayah tempat tinggalnya, yaitu di wilayah Prambanan, Yogyakarta, yang letaknya dari Gunungapi Kelut berjarak hingga ± 242 km ke arah barat. Ketika itu S. Dayawiyata menduga bahwa gelegar suara tersebut berasal dari Gunungapi yang berada di dekat tempat tinggalnya, yaitu Gunung Merapi yang sudah lama dikabarkan akan meletus. Gelegar suara letusan Gunungapi Kelut terjadi sebanyak dua kali. Pada letusan yang kedua puncak Gunungapi Kelut sisi selatan runtuh, bongkahannya masuk ke dalam kawah hingga menyebabkan terjadinya banjir lahar panas.

2. Banjir Lahar dan Hujan Abu

Menurut pernyataan Yudakusuma (1922:31) bunyi letusan pertama jarang orang yang mendengar. Begitu terdengar suara menggelegar, tidak berapa lama, kira-kira pukul 01.30 air sudah sampai di Kota

Blitar. Oleh karena itu banyak orang mengira bahwa pada waktu itu Gunungapi Kelut meletus sebanyak dua kali.

Banjir lahar tersebut terjadi karena meluapnya air danau kawah di puncak Gunungapi Kelut yang disebabkan oleh terdesaknya massa air di danau kawah tersebut oleh material tebing puncak Gunungapi Kelut yang runtuh dan material runtuhannya masuk ke dalam danau kawah, menimpa air danau sehingga airnya meluap membanjir menerjang sisi tebing yang menganga tak berdinding. Oleh karena tebing puncak Gunungapi Kelut yang runtuh pada sisi selatan, maka otomatis luapan air danau kawah Gunungapi Kelut meluap ke arah selatan. Selanjutnya terjadilah banjir lahar panas selebar 5 pal (± 7.530 m), mengarah ke *Abdeling* Blitar yang berada di sebelah selatan Gunungapi Kelut.



Gambar 1 & 2: Kawah Puncak Gunungapi Kelut setelah meletus pada tahun 1901 dan suasana kawah Puncak Gunungapi Kelut pada tahun 1922. Tampak dinding tebing di bagian selatan menganga setelah longsor pada peristiwa letusan pada tanggal 20 Mei 1919. (sumber: COLLECTIE_TROPENMUSEUM http://uploat.wikimwdia.org).

Jalannya aliran lahar panas tersebut secepat kilat. Suaranya bergemuruh, mengerikan. Apapun yang diterjang seketika hancur tak bersisa, ikut hanyut terbawa aliran lahar. Dalam waktu ± 20 menit, kira-kira pukul setengah dua dini hari banjir lahar tersebut sudah menyapu kota Blitar, sehingga membuat semua orang kalang-kabut. Banjir lahar tersebut menghancurkan berbagai sarana dan prasarana serta menewaskan puluhan ribu orang.

Aliran banjir lahar panas tersebut bercabang cabang, yang akhirnya semua masuk ke Sungai Brantas yang melintas di sebelah selatan

Abdeling Blitar. Diantaranya ada tiga cabang besar aliran banjir lahar panas Gunungapi Kelut yang terjadi pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 dini hari tersebut. Cabang aliran pertama melewati sebelah timur Kota Blita. Cabang aliran ke dua melewati sebelah sebelah barat Kota Blitar. Cabang aliran ke tiga melewati tengah kota Blitar, mengalir di sepanjang aliran Sungai lahar

Aliran di sebelah timur Kota Blitar merusakkan Distrik Wlingi beserta desa-desa yang berada di sepanjang jalur ke selatan dari daerah tersebut. Aliran di sebelah barat Kota Blitar merusakkan wilayah Srêngat, Udanawu, Bêndha dan daerah-daerah yang berada di sepanjang jalur ke selatan dari daerah tersebut. Aliran yang melewati tengah kota Blitar, di sepanjang aliran Sungai lahar material lahar meluap ke sisi kanan – kiri sepanjang aliran Sungai Lahar. Aliran ini yang merusak dan menenggelamkan Kota Blitar, memakan korban ribuan nyawa manusia, menghancurkan berbagai macam bangunan, serta memiskinkan banyak orang.




Gambar 3 & 4: Kondisi lahar dan bekas aliran lahar letusan Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919. (sumber: sumber: COLLECTIE_TROPENMUSEUM http://www.google.co.id)

Ketika itu, suasana di Kota Blitar sangat mengerikan. Dalam gelap gulita terdengar hiruk pikuk suara orang berteriak menjerit minta tolong saling bersautan yang akhirnya senyap tak terdengar, tertutup oleh derasnya suara deru gemuruh dan gelegak membanjirnya air lahar panas yang menghancurkan apapun yang diterjangnya. Suara gemeretak dan dentuman robohnya berbagai bangunan maupun pepohonan besar

membuat suasana semakin mengerikan, serasa bagaikan dunia akan kiamat.

Seketika Kota Blitar hilang penampakannya sebagai kota, berubah menjadi lautan lahar panas. Suasana gelap gulita bagaikan tertutup awan tebal yang disebabkan oleh derasnya hujan abu letusan Gunungapi Kelut. Begitu banyaknya massa lahar panas yang membanjiri kota Blitar hingga ketebalan endapan lahar di Kota Blitar mencapai ± 1,60 m. Seluruh rumah di sekeliling alun-alun mengalami rusak berat. Rumah-rumah gedung banyak yang hancur. Perkampungan warga Cina, Belanda, maupun Jawa yang rumah-rumahnya saling berdiri sendiri boleh dikatakan tidak ada yang selamat. Untuk rumah-rumah gedung yang dibangun saling bergandengan atau berhimpitan, walau tembok-temboknya banyak yang rusak, namun kerusakannya tidak total. Hal itu seperti rumahnya Kangjêng Tuwan asisten Rêsidhen, rumah kabupaten, kantor pos, kantor bank, klinik, hotel, rumah penjara, dan lain-lain.

Pada saat kejadian tersebut rumah penjara di Kota Blitar berisi 900 orang narapidana. Begitu mendengar adanya banjir lahar yang menerjang Kota Blitar, para narapidana memanjat pintu besi sambil berteriak-teriak minta tolong agar pintu penjara dibuka. Namun teriakan mereka tidak ada yang menghiraukan. Akhirnya para narapidana mendapat akal, drum-drum yang berada di dalam ruang penjara, dibentur-benturkan ke dinding tembok.

Dengan cara tersebut serta karena kuatnya hantaman banjir lahar, akhirnya tembok dinding penjara bisa runtuh dan ada yang roboh. Sebanyak lebih kurang 100 orang narapidana berhasil melarikan diri, keluar dari gedung penjara. Selebihnya mati terjebak oleh terjangan lahar panas yang dalam sekejab sudah memenuhi ruang penjara. Bahkan 100 orang narapidana yang berhasil keluar dari tembok penjara, akhirnya juga habis tersapu terjangan lahar panas hingga habis tak bersisa karena terjangan banjir lahar panas semakin lama semakin membesar. Semua sungai di wilayah Kota Blitar meluap dan banjir dengan aliran air bercampur lumpur material letusan Gunungapi Kelut yang teramat sangat panas, bahkan lebih panas dari suhu air mendidih.

Menurut cerita dari orang-orang tua yang sudah dua/tiga atau beberapa kali mengalami meletusnya Gunungapi Kelut, atau sudah mendapat cerita dari orang-orang terdahulu mengenai banjir lahar letusan Gunungapi Kelut, konon belum pernah ada bencana banjir lahar sedahsyat banjir lahar panas Selasa Kliwon yang terjadi pada tanggal 20 Mei 1919 tersebut. Konon, datangnya banjir pada saat itu, walaupun juga menimbulkan suara bergemuruh, namun tidak sekeras gemuruh datangnya banjir lahar yang terjadi pada tanggal 20 Mei tahun 1901. Oleh karena itu banyak orang yang tetap tertidur pulas, tidak terbangun hingga akhirnya hanyut terbawa banjir.

Mengenai banjir lahar panas pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 dini hari tersebut banyak yang menceritakan bahwa gemuruhnya suara banjir lahar hanya seperti suara mobil, tidak begitu menakutkan. Berbeda dengan suara banjir lahar yang terjadi pada tahun 1901. Ketika itu suara gemuruhnya sangat mengerikan. Di samping suara bergemuruh yang sangat dahsyat, pada banjir lahar waktu itu juga terdengar suara dentuman-dentuman yang terjadi akibat batu-batu besar yang saling bertumbukan. Oleh karenanya, pada saat itu orang yang sedang tertidur pulas pun menjadi terbangun sehingga banyak orang yang sempat dan berhasil menyelamatkan diri.

Selain itu, meletusnya Gunungapi Kelut pada tanggal 20 Mei 1919 ini suara letusannya tidak begitu keras. Gelegar suara yang keras justeru terjadi pada saat runtuhnya dinding puncak gunung yang jatuh menimpa air danau di puncak kawah Gunungapi Kelut yang mengakibatkan meluapnya air danau bercampur lava sehingga terjadilah banjir lahar panas melesat dalam sekejab. Oleh karena itu, begitu suara gelegar terdengar oleh orang-orang di *Abdeling* Blitar, tak lama kemudian, hanya dalam waktu lebih kurang 20 menit, air dan lahar panas sudah menerjang dan menyapu sebagian besar wilayah *abdeling* Blitar.

Pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 tersebut Kota Blitar terus menerus diguyur hujan abu yang sangat deras. Begitu tebalnya massa abu vulkanik yang melayang di angkasa di atas Kota Blitar, hingga sinar matahari tidak mampu menembusnya untuk menyinari bumi. Oleh karena itu, walaupun siang hari namun suasana tetap

gelap gulita seperti malam hari karena matahari tidak bisa terlihat. Pada waktu itu orang-orang di perkampungan maupun di pedesaan di wilayah *Abdeling* Blitar pada panik. Mereka beramai-ramai membuat obor atau menyalakan lampu minyak tanah seperti halnya pada waktu malam hari. Bagi mereka yang tidak mempunyai persediaan minyak tanah bergegas membelinya di warung-warung yang masih tersisa. Baru pada pukul 11.00 siang, sinar matahari mulai mampu menembus ke bumi, walau masih tampak remang-remang.

Hujan abu dan kegelapan tidak hanya terjadi di wilayah *Abdeling* Blitar. Pada hari itu, di wilayah *Abdeling* Malang dan Lawang, pada pukul 10.30 masih gelap gulita. Di mana-mana orang masih menyalakan lampu minyak. Di Malang, ketebalan abu vulkanik yang sudah jatuh ke bumi sampai berpuluh-puluh centimeter. Begitu pula di wilayah Kediri, turunnya hujan abu vulkanik hasil letusan Gunungapi Kelut juga sangat deras. Hingga pukul 12.00 siang, suasana di Kota Kediri masih gelap gulita. Lebih-lebih di Kota Tulungagung. Walau di tempat itu listrik senantiasa dihidupkan, namun di angkasa masih tampak gelap gulita. Begitu pula di *Abdeling* Nganjuk, pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei pukul 12.00 suasana juga masih sangat gelap.

Hujan abu vulkanik hasil letusan Gunungapi Kelut pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 dini hari tersebut tidak hanya menimpa wilayah di sekitar lokasi keberadaan Gunung Kelut, seperti di wilayah Blitar, Malang, Kediri, Tulungagung dan Nganjuk seperti tersebut di atas. Hujan abu tersebut juga terjadi di wilayah Paresidenan Basuki dan Surakarta, bahkan juga di Yogyakarta yang letaknya cukup jauh dari lokasi Gunung Kelut, dengan jarak lebih dari 240 km.

3. Korban dan Daerah Terdampak Banjir Lahar Panas Letusan Gunungapi Kelut tanggal 20 Mei 1919

Sebagaimana sudah disebutkan di depan, aliran banjir lahar panas hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 tersebut bercabang-cabang, dengan tiga cabang aliran besar. Cabang aliran pertama melewati wilayah sebelah timur Kota Blitar. Cabang aliran kedua melewati wilayah tengah kota Blitar. Cabang ketiga melewati wilayah sebelah

Barat Kota Blitar. Semua cabang aliran lahar tersebut pada akhirnya masuk ke Sungai Brantas.

Cabang aliran banjir lahar yang melewati sebelah timur Kota Blitar merusakkan *abdêling kontrolir* Wlingi beserta desa-desa yang berada di sepanjang jalur ke selatan dari daerah tersebut, antara lain dhusun Omboh, Sidarêja, Sumbêrêja, dan lain-lainnya; Wilayah *kaonderan* Talun, Garum dan Rejatangan dengan desa-desa di sepanjang jalur ke selatan di daerah tersebut; *Kaonderan* Bêndharêja, persil Kalicilik, Nanasan, Galuhan; *Kabudidayan* Nggantar, Candhi Sewu, Dhusun: Plasa, Klêpon, Nglêgok, Kêrêp, dan Panataran.

Orang-orang di *Kaonderan* Bendareja yang mengalami luka parah sebanyak 83 orang. Di Persil Kalicilik ada lebih kurang 42 jiwa hilang, termasuk *sinder*-nya. Jasat sang *sinder* diketemukan di Kediri, kemudian dimakamkan di sana. Di wilayah *kaonderan* Galuhan ada beratus-ratus jiwa yang hilang, hanyut terbawa banjir lahar, tidak ketahuan jasatnya. Begitu pula di tanah persil Nanasan.

Di jalur antara Candi Panataran menuju Blitar yang jauhnya mencapai 7 pal (10.542 m) rusak porak poranda. Mayat-mayat yang bergelimpangan di sepanjang jalan tersebut tidak kurang dari 200 orang. Selebihnya hilang tak ketahuan mayatnya. Wilayah *Kabudidayan* Nggantar, Candhi Sewu, Dusun: Plasa, Klêpon, Nglêgok, Kêrêp, dan Panataran mengalami kerusakan sangat parah. Jembatan yang rusak sejumlah 31 buah. Yakni jembatan yang menghubungkan antara wilayah Wlingi menuju Blitar sebanyak 3 buah, jembatan yang menghubungkan antara wilayah Talun menuju Kanigara sejumlah 28 buah, terdiri atas 27 jembatan besi dan 1 buah jembatan kayu.

Pada hari Kamis Paing tanggal 22 Mei 1919, pada sore hari Sungai Leksa banjir besar lagi hingga menerjang dan menghanyutkan dua buah jembatan. Pada kejadian itu, wilayah *abdêling kontrolir* Wlingi juga mengalami kerusakan cukup parah, terutama di Dusun Omboh, Sidarêja, Sumbêrêja, dan lain sebagainya.

Cabang aliran lahar yang melewati sebelah barat Kota Blitar merusakkan wilayah Srêngat, Udanawu, Bêndha dan daerah-daerah yang berada di sepanjang jalur ke selatan dari daerah tersebut. Wilayah *Kadêstrikan* Srêngat mengalami kerusakan sangat parah. Di wilayah

ini warga yang hilang tidak ketahuan jasatnya sejumlah ± 12.000 jiwa, sedangkan yang meninggal sejumlah 4.000 jiwa. Termasuk di dalamnya Kepala *Dêstrik* Srengat dan anak istrinya beserta 7 (tujuh) orang kumpeni juga ikut hilang tidak ketahuan jasatnya.

Seperti halnya *Kadestrikan* Srengat, *Kaonderan* Udanawu juga mengalami rusak parah. Di wilayah ini jumlah korban yang meninggal ada sebanyak 16.000 jiwa. Dusun-dusun yang rusak di wilayah *Kaonderan* Udanawu antara lain Sumbersari, Salam, Ngoran, dan lain-lainnya. Kepala Onder, mantri panjual beserta seluruh keluarganya, mantri guru dan lain-lainnya ikut hilang, hanyut terbawa banjir. Para kumpeni yang menolong juga banyak yang mengalami kecelakaan, di antaranya ada 12 (duabelas) orang yang hanyut dan 5 (lima) orang mengalami luka bakar (melepuh). Di wilayah ini bangunan yang masih berdiri hanya sebuah sekolahan dan sebuah masjid. Di dalam masjid dipergunakan untuk mengungsi sebanyak 4.000 orang, dan semuanya berhasil selamat.

Adapun cabang aliran yang melewati tengah kota Blitar, mengalir di sepanjang aliran Sungai lahar merusak dan menyapu Kota Blitar, menelan korban ribuan nyawa manusia dan menghancurkan berbagai fasilitas dan sarana-prasarana kota. Kejadian tersebut menyapu dan meluluh-lantakkan sebagian besar wilayah *Abdeling* Blitar.

Di Kota Blitar, setelah banjir lahar panas surut, segala yang tampak sangat memprihatinkan. Di segala penjuru tampak berserakan kekayuan maupun pepohopnan besar-besar yang roboh dan hanyut terbawa arus banjir lahar maupun bongkahan sisa-sisa bangunan yang roboh dan hancur yang bertumpuk-tumpuk menggunung, tertimbun lumpur lahar setinggi hampir 1 meter. Selain itu, batu-batu besar tampak berserakan di berbagai tempat, bahkan tidak sedikit batu-batu besar yang berdiameter lebih dari 3 meter.

Di mana-mana banyak terdapat mayat yang tertimbun endapan lahar. Ada yang tampak kaki atau tangannya menjulang keluar dari timbunan endapan lahar. Semua mayat-mayat tersebut dalam kondisi terluka bakar dan melepuh. Disebutkan, pada waktu itu di seluruh penjuru kota Blitar memancarkan aroma anyir yang disebabkan oleh begitu banyaknya mayat yang tertimbun lumpur lahar. Orang-

orang yang masih selamat kondisinya juga sangat memprihatinkan. Mereka tampak kebingungan karena tidak lagi mempunyai tempat tinggal. Lagipula pakaian yang dimilikinya tinggal yang menempel di badannya.

Pada hari Selasa siang tampak begitu banyak mayat yang mengapung di sepanjang aliran Sungai Brantas. Semua mayat tampak matang dan mengelupas. Selain mayat manusia, di sepanjang aliran Sungai Brantas juga terdapat ribuan bangkai ikan dan berbagai binatang lainnya. Mayat-mayat dan bangkai berbagai binatang yang hanyut di aliran lahar di Sungai Brantas banyak yang tersangkut di Sungai Surabaya dan Sungai Porong. Jumlah mayat manusia yang tersangkut di Babagan Kediri ada sebanyak lebih dari 600 orang, sedangkan yang tersangkut di Jembatan Kertasana ada sebanyak lebih dari 700 orang.

Di Sungai Surabaya ditemukan mayat seorang perempuan Jawa yang tersangkut dengan masih tampak menggendong anaknya yang sudah mengelupas kulitnya. Selain itu juga ditemukan mayat sepasang orang Eropa, laki-laki perempaun dalam posisi saling bergandengan tangan.

Ditemukan juga mayat seorang perempuan dalam posisi masih memeluk anaknya yang masih kecil. Ada mayat seorang perempuan bersandar pada batang pohon asem seraya mengulum jari tangannya. Ada juga bangkai mayat dalam kondisi duduk bersimpuh sembari bersedekap tangan. Selain itu banyak juga mayat yang ditemukan tersangkut pada rumpun bambu dan di tempat-tempat lain.

Selain itu, ada beberapa orang korban banjir lahar yang masih hidup, akan tetapi tubuh atau kakinya mengelupas bagaikan tersiran air panas. Orang-orang tersebut dirawat oleh dokter, namun pada akhirnya mereka juga tidak tertolong. Menurut informasi, korban jiwa dalam kejadian meletusnya Gunungapi Kelut pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 dini hari tersebut mencapai 50.000 orang. Adapun korban binatang tidak terhitung jumlahnya.

C. Kondisi Masyarakat Sekitar Gunungapi Kelut Pasca Erupsi Tanggal 20 Mei 1919

Kondisi masyarakat sekitar Gunungapi Kelut setelah terjadinya letusan sangat memprihatinkan. Banyak korban jiwa yang meninggal akibat terkena lahar Gunung Kelut. Korban bencana tidak hanya manusia dan hewan namun juga lingkungan. Banyak korban manusia yang terjebak lahar Kelut 1919 dikarenakan tidak siap/mengerti akan terjadinya bencana lahar Kelut. Korban tidak hanya penduduk Jawa sekitar Kelut saja, melainkan para pendatang, yang umumnya pegawai Belanda juga ikut menjadi korban.

Situasi masyarakat di Kota Blitar yang terkena bencana Lahar Gunung Kelut sangat memprihatinkan. Mereka yang tempat tinggalnya tersapu oleh banjir lahar sudah tidak memiliki harta apapun kecuali pakaian yang dikenakan. Oleh sebab itu, pada waktu itu masyarakat di Kota Blita mengalami kekurangan pangan sehingga banyak orang yang jatuh miskin dan yang semula kaya raya pada waktu itu menggantungkan hidup melalui pemberian atau bantuan orang lain. Banyak saudagar maupun pengusaha Cina yang berubah menjadi miskin.

Selain hal tersebut, banyak juga korban manusia yang mengalami trauma. Beberapa waktu setelah terjadi letusan Gunung Kelut 1919 kondisi masyarakat mulai tenteram. Kondisi itu kemudian berubah ketika ada isu bahwa banjir datang lagi. Isu itu membuat orang panik, terutama di pasar. Pada waktu itu, terdapat air yang mengalir melalui jalan-jalan di kota Blitar. Air yang meluber itu dikira sebagai banjir yang datang sehingga hal itu dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab untuk memperoleh keuntungan dari situasi. Akhirnya orang itu berteriak bahwa ada banjir lagi. Hal itu membuat situasi pasar menjadi kacau. Banyak pedagang yang meninggalkan dagangannya untuk menyelamatkan diri.

Hal lain yang terjadi adalah kondisi trauma dari sebagian masyarakat korban bencana. Hal itu dialami oleh seorang wanita Cina yang pada waktu itu sedang dalam pemulihan psikisnya. Ketika melihat air mengalir yang begitu deras dan meluber sampai di pekarangannya

maka ia kemudian berteriak-teriak minta tolong karena mengira banjir datang. Setelah diperhatikan, air yang meluber itu merupakan aliran yang digunakan untuk membersihkan saluran-saluran agar dapat mengalir kembali secara normal. Selain kondisi tersebut, suasana lingkungan korban banjir lahar letusan Gunung Kelut terutama di Kota Blitar menjadi sunyi dan banyak bau menyengat akibat mayat-mayat manusia maupun binatang yang sudah mulai membusuk. Akibat lain dari letusan Gunung Kelut membuat banyak orang kehilangan harta bendanya. Oleh sebab itu, akibatnya akan kekurangan stok makanan maupun pakaian.

1. Penanganan Korban

Penanganan terhadap korban gunung meletus dan banjir lahar Gunung Kelut pada tahun 1919,dapat dilakukan setelah banjir lahar mereda dan lahar sudah dingin. Dalam *PRK* disebutkan bahwa korban banjir lahar meletusnya Gunung Kelut meliputi wilayah Bendareja, Distrik Srengat, Udanawu, Nggantar, Wlingi, Blitar, Kediri, serta Tulungagung. Wilayah yang paling parah terkena bencana adalah Di Kabupaten Blitar.

Penanganan bencana dilakukan terhadap korban manusia maupun lingkungan. Penanganan terhadap korban manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu korban bencana yang masih hidup dan meninggal. Penanganan korban yang masih hidup dilakukan dengan cara menampung di tempat-tempat yang dapat dijadikan tempat pengungsian, misalnya masjid. Selain itu juga ada yang mengungsi ke tempat saudaranya yang tidak terkena bencana banjir.

Korban banjir yang masih sehat atau tidak sakit yang mengungsi di masjid misalnya di daerah Udanawu. Masjid di tempat ini digunakan untuk mengungsi sebanyak 4.000 jiwa. Sedangkan korban bencana yang sakit dirawat dibawa ke rumah sakit yang tidak terkena bencana. Misalnya korban banjir lahar yang di Bendareja dibawa ke rumah sakit di Pare dan Kediri. Pasien bencana yang dirawat di rumah sakit Pare dan Kediri dari Bendareja sebanyak 83 orang.

Di Kabupaten Blitar penanganan terhadap korban manusia ditampung di *Kamar Bolah* (gedung bilyard/gedung hiburan) yang

bangunannya masih utuh. Semua kegiatan kantor di Kota Blitar dipusatkan di gedung tersebut, misalnya kantor pos, kantor telegram, dan lain-lainnya.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, semua orang yang sehat termasuk orang-orang Belanda bekerja bersama memasak makanan, untuk memelihara yang sakit maupun para pekerja yang membersihkan dan menangani wilayah di Blitar. Banyak bantuan tenaga dari luar daerah yang datang menangani bencana lahar Gunung Kelut, seperti dari Bandung, Cimahi, Magêlang, Sêmarang, Surabaya, Malang, dan lain-lainnya. Mereka bekerja bersama dengan masyarakat setempat membersihkan lingkungan maupun mengubur mayat-mayat yang ditemukan.

Tenaga medis yang menangani para korban juga didatangkan dari luar daerah untuk membantu mengobati para korban bencana letusan Gunung Kelut. Dalam PRK disebutkan tenaga medis atau dokter itu bekerja di Kota Blitar maupun Kediri sampai 12 hari. Pada waktu itu semua rumah sakit penuh dengan pasien yang umumnya mengalami luka bakar. Jika ada pasien yang dapat dirawat jalan maka diseyogyakan untuk pulang atau tidak menginap di rumah sakit.

Mayat-mayat yang ditemukan diangkut dengan alat transportasi yang ada dibawa ke tempat yang jauh kemudian dimakamkan secara masal. Transportasi yang ada pada waktu itu adalah gerobak maupun delman. Hal itu dilakukan karena banyak mayat yang ditemukan sehingga tidak memungkinkan untuk dimakamkan seperti layaknya orang meninggal dunia.

2. Pemulihan Lingkungan

Setelah letusan Gunung Kelut mereda maka orang-orang yang masih sehat berusaha bersama secara bergotong-royong memulihkan lingkungan. Banyak bantuan tenaga dari luar daerah. Lingkungan yang menjadi perhatian antara lain: saluran air, rumah, serta jalan-jalan. Hampir semua tempat di wilayah Blitar tertutup oleh endapan lahar. Bahkan jalan kereta juga banyak yang putus sehingga tidak dapat dilalui kereta.

Pemulihan lingkungan dilakukan oleh ribuan orang, baik masyarakat setempat maupun dari luar daerah. Banyak warga desa-desa di sekitar Kota Blitar yang membantu memulihkan kondisi Kota Blitar bahkan ada juga yang dari luar negeri. Berbagai macam pemulihan lingkungan yang dilakukan antara lain membersihkan jalan-jalan dari timbunan lahar maupun material lain akibat bencana letusan Gunung Kelut. Jalan-jalan di Kota Blitar banyak batu besar melintang di tengah jalan. Selain itu pohon-pohon yang tumbang ikut menambah kondisi jalur jalan menjadi rusak.

Selain jalan, kerusakan lingkungan juga terjadi pada saluran-saluran air. Oleh sebab itu banyak tenaga gotong royong yang bekerja memulihkan saluran-saluran air. Tidak kalah pentingnya adalah orang-orang yang bergotong-royong membersihkan rumah-rumah yang rusak maupun roboh.

Selain orang-orang yang bergotong royong membersihkan lingkungan di Kota Blitar, banyak tentara yang dikerahkan untuk ikut membantu. Ratusan tentara dari negara lain berdatangan membantu memulihkan lingkungan Kota Blitar.

Khusus kerusakan jalan kereta penanganannya dilakukan oleh tenaga kerja dari dinas kereta api. Hal itu disebabkan mereka sudah terbiasa menangani kerusakan rel kereta. Lahar yang menutup rel kereta dapat segera dibersihkan sehingga jalur transportasi kereta api lebih cepat diselesaikan daripada lingkungan jalan darat lainnya. Dalam waktu kurang dari 2 minggu perbaikan terhadap rel kereta sudah selesai. Hal itu berbeda dengan pemulihan lingkungan terhadap saluran, rumah maupun jalan yang terkena bencana banjir lahar. Oleh karena luas dan dalamnya lahar serta berbagai macam barang yang mengotori maka pemulihan lingkungan di Kota Blitar lebih lama daripada pemulihan rel kereta.

Benda-benda atau endapan lahar yang dibersihkan dari jalan maupun saluran diangkut dengan gerobak, dibuang ke Sungai lahar. Hal itu dilakukan karena begitu banyaknya endapan lahar dan benda-benda yang dibersihkan sehingga tidak ada tempat lagi untuk membuangnya.

3. Penggalangan Bantuan

Dalam setiap peristiwa kebencanaan atau terjadinya bencana maka akan menumbuhkan simpati orang atau masyarakat lain untuk ikut berperan serta dalam upaya meringankan penderitaan bagi masyarakat yang tertimpa bencana. Wujud simpati itu dapat berupa bantuan material maupun moral/psikis. Hal yang paling tampak adalah simpatik masyarakat lain yang memberikan bantuan materi, tidak terkecuali ketika terjadi bencana letusan Gunung Kelut pada tahun 1919.

Bencana letusan Gunung Kelut pada 20 Mei tahun 1919 mengakibatkan banyak kerugian material dan non material. Banyak penduduk di sekitar Gunung Kelut, termasuk kota Blitar yang kehilangan anggota keluarga maupun tempat tinggal. Informasi mengenai kerugian yang diderita oleh korban letusan gunung Kelut itu tidak hanya di daerah Pulau Jawa saja, tetapi sampai luar Jawa bahkan luar negeri.

Rasa simpatik tersebut tertulis pula dalam PRK. Disebutkan dalam serat tersebut bahwa setelah masyarakat luas mengetahui tentang kerusakan akibat bencana Gunung Kelut, khususnya di Kota Blitar dan sekitarnya mereka menunjukkan rasa simpatiknya dengan menggalang dana bantuan. Pada waktu itu banyak kelompok atau komite yang didirikan untuk menghimpun dana bantuan kepada masyarakat terkena bencana Letusan Gunung Kelut. Berdasarkan data yang ditulis dalam PRK disebutkan nama-nama komite serta hasil penghimpunan dana adalah sebagai berikut:

No.	Nama Komite	Jumlah Sumbangan
1	Budi Utama Wanagiri sudah mengirimkan sumbangan	F 15,00
2	Regêrêng memberi sumbangan	“ 10.000,00
3	Paduka Kangjêng Tuwan Ingkang Wicaksana Gupêrnur Jendral sudah memerintahkan kepada Chef Pandhuis Diens memberikan barang kain di pegadaian yang sudah tidak laku dilelang senilai	“ 58.000,00
4	Budi Utama Surakarta sudah menerima sumbangan	“ 141,75
5	Tentoonstelling kunstkring Deli sudah menerima sumbangan	“ 3.500,00
6	Komite Purwarêja sudah menerima sumbangan	“ 1.000,00
7	Komite Salatiga sudah menerima sumbangan	“ 1.000,00
8	Kêloetfonds Surabaya sudah menerima sumbangan	“ 200.000,00

9	Zimrosextet Batawi sudah menerima sumbangan	“ 1.400,00
10	Komite Klegung (Sleman) Ngayoja sudah mengirim sumbangan	“ 116,19
11	Komite Isteri sudah menerima sumbangan	“ 5.000,00
12	Pakempalan Kridhawacana sudah menerima sumbangan	“ 1.221,65
13	Sahandhap Sampeyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan ing Surakarta sudah memberikan sumbangan	“ 4.000,00
14	[21] Pakêmpalan bupati sudah mengirimkan sumbangan	“ 2.000,00
15	Komite Bandawasa sudah menerima sumbangan	“ 615,43
16	Pakempalan Mardi Praja lan Mardi Kenya sudah menerima sumbangan	“ 1.000,00
17	Sri Maharaja Putri sudah memberikan sumbangan	“ 1.000,00
18	Paduka Prinnês Hendrik sudah memberikan sumbangan	“ 500,00
	Jumlah terkumpul	F 290.510,02

Setelah letusan Gunung Kelut melanda Kota Blitar dan sekitarnya maka banyak pihak memberikan berbagai macam bantuan, mulai uang hingga barang bahkan benih. Banyak pihak mendirikan perkumpulan sosial untuk menggalang dana bantuan. Mereka meminta bantuan kepada dermawan berupa uang atau apapun yang dapat disumbangkan kepada korban bencana Letusan Gunung Kelut.

Berbagai macam perkumpulan berdiri tidak hanya di Jawa saja tetapi sampai di seluruh Hindia Belanda. Perkumpulan itu ada di segala penjuru. Bantuan yang terhimpun kemudian dikirim ke Kota Blitar. Bantuan yang berupa uang berjumlah puluhan ribu rupiah. Sedangkan bantuan yang berbentuk barang banyak sekali macamnya, misalnya pakaian bahkan makanan serta benih tanaman. Barang yang berupa sembako misalnya, jagung, beras, tembakau maupun ketela pohon. Sedangkan yang berupa benih misalnya benih ketela rambat dan ketela pohon.

D. Mitigasi Kebencanaan Terkait Meletusnya Gunungapi Kelut dalam *PRK*.

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembagunan fisik maupun penyadaran dan pe-

ningkatan kemampuan menghadapi bencana (Junun Satohadi; 2014 : XIX).

Mitigasi menjadi bahasan yang sangat penting terkait dengan kegunungapian, terlebih lagi menyangkut Gunungapi Kelut. Bentuk Gunungapi Kelut ini walaupun bertipe strato tetapi memiliki bentuk punggungan yang tidak beraturan yaitu menyerupai tempurung kura-kura dan pada puncaknya terdapat kawah. Gunungapi ini sangat aktif, sejak tahun 1000 hingga tahun 2014 Gunung Kelut telah mengalami erupsi 32 kali dengan interval ± 25 tahun. Oleh karena puncaknya terdapat kawah, membuat tingkat bahaya erupsi tinggi karena dapat menimbulkan banjir lahar panas dan menyebabkan banyak korban, kerusakan dan kerugian.

Pada letusan tahun 1586 diperkirakan korban manusia ± 10.000 jiwa (saat itu belum ada catatan rinci). Pada letusan 20 Mei 1919 korban tercatat 5.160 jiwa manusia, 104 desa rusak berat dan korban binatang sebanyak 1571 ekor (Kusumadinata K; 1979 : 374-375). Sedang letusan belum lama ini yaitu tahun 2014, menyebabkan kerugian 45.164 Ha lahan pertanian dan 15.381 korban jiwa (Legowo dalam Aries Dwi Wahyu Rahmadana dkk; 2014 :5)

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Gunung Kelut di Jawa Timur ataupun gunungapi lain yang terletak di zona khatulistiwa mempunyai keuntungan-keuntungan fisik, disamping adanya ancaman kegunungapian. Keuntungan tersebut antara lain tanah yang subur, ketersediaan air yang melimpah, hawa yang sejuk, juga mempunyai banyak ragam mineral yang bernilai tinggi untuk kehidupan manusia yang tinggal di sekitarnya. Agar dapat memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk kehidupan dan kesejahteraan, semestinyalah masyarakat harus menyesuaikan perilakunya agar hidup tetap berkelanjutan. Mereka yang tinggal di wilayah ini tidak boleh lengah dan terbuai oleh berbagai keuntungan positif lingkungan fisik, namun harus juga mempertimbangkan adanya ancaman bencana kegunungapian yang setiap saat mungkin terjadi.

Dengan demikian terlepas dari potensi sumberdaya lahan dan potensi bahaya yang ada, masyarakat di sekitarnya harus terus-menerus melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Menurut Lavigne

dalam Aries Dwi Wahyu Rahmadana (2014 : 5-6), bahwa adaptasi manusia pada lingkungan Gunungapi didasarkan pada 3 faktor yaitu persepsi pada resiko Gunungapi, kebudayaan turun-temurun dan masalah sosial ekonomi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka segala daya dan upaya juga telah ditempuh nenek moyang untuk tetap dapat tinggal di lingkungan penuh ancaman bencana kegunungapian ini. Daya dan upaya yang dilakukan senatiasa dibuat dinamis sesuai dengan perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial-kultural. Mereka menyadari bahwa lingkungan fisik tentu berubah jika terkena akibat oleh kejadian bencana, begitu pula lingkungan sosial-kultural juga akan berubah seiring dengan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi. Dengan demikian daya dan upaya harus disesuaikan dari waktu ke waktu atau sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam kajian naskah ini salah satu tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran mitigasi bencana terkait peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut saat meletus tanggal 20 Mei 1919. Bahasan untuk gambaran mitigasi yang dilakukan saat itu, akan diuraikan berturut-turut yaitu saat pra bencana, saat terjadi bencana dan saat pasca bencana.

1. Mitigasi Bencana pada Waktu Sebelum Terjadi Bencana (Pra Bencana)

Mitigasi bencana pada saat pra bencana alam sebelum bencana terjadi adalah hal-hal yang menyangkut pengetahuan tentang segala sesuatu yang dapat menyadarkan masyarakat yang tinggal di kawasan atau berdekatan dengan gunung. Pengetahuan tersebut mengenai segala sesuatu tentang gunungapi yang berada di dekat tempat tinggalnya, baik segi positif maupun segi negatif atau segala bahaya dan bencana yang mungkin terjadi. Pengetahuan tentang gunung tersebut seperti tipe erupsinya (letusannya); sejarah geologi, morfologi gunung dan sebagainya. Masyarakat yang tinggal di kawasan ini terlebih lagi di daerah yang termasuk rawan bencana harus mengenali lingkungannya dengan baik, daerah yang rawan bencana, jalur-jalur evakuasi, peralatan darurat minimal yang harus dimiliki, sistem informasi dan tentang

penanggulangan bencana. Penanaman pengetahuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penyuluhan dan media informasi.

Uraian mengenai mitigasi bencana pada masa pra-bencana yang terdapat dalam naskah *PRK* adalah sebagai berikut.

a. *Pada naskah halaman 22 tertulis :*

"Olehku ngarang layang iki perlune supaya wong kang padha manggon utawa kang padha arep manggon ing sajroning abdheling Blitar, sathithik-sathithik weruha bebayane panggonan mau lan padha ngati-ati enggone padha milih panggonan. Sabisa-bisa padha manggona ing panggonan kang rada dhuwur utawa kang ora tau kambah babaya lahar. Lan maneh pangarep-arepku, ing besuk muga-muga ana wong kang bisa anyirnakake bebaya mau, supaya aja tansah agawe girise wong Blitar".

Terjemahan:

'Tujuan saya menulis naskah *Panjeblugipun Redi Kelut* adalah agar orang yang akan tinggal di wilayah Blitar dalam memilih lokasi untuk tempat tinggal, minimal harus memikirkan atau mengetahui bahaya dari tempat tersebut, serta sebaiknya lebih cermat dalam menentukannya. Sebaiknya memilih lokasi tinggal di tempat yang tinggi dan tidak pernah dilalui lahar. Selain itu saya berharap, dimasa mendatang ada orang yang dapat menemukan cara untuk menanggulangi bahaya tersebut, agar menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran penduduk Blitar'.

Pernyataan ini merupakan mitigasi dalam kategori pra bencana. Pemahaman untuk memiliki atau menentukan tempat tinggal memang harus cermat, minimal lokasi tersebut bukan yang biasa dilalui lahar. Walaupun demikian, sebaiknya tempat tersebut relatif tinggi. Hal ini karena lahar biasanya lewat pada tempat-tempat yang biasa dilalui dan rendah. Hal ini karena lahar itu keluar dari kawah di puncak gunung dan turun ke bawah ke tempat yang lebih rendah. Menurut Febrian Maritimo dkk (2014 : 70) lahar akan mengalir secara alami sesuai dengan relief permukaan yang berupa alur-alur sungai dengan lembah sebagai wadah dan igir-igirnya sebagai pembatas. Dengan demikian

jalan yang dilalui pada umumnya menurut jalan yang sudah ada, karena jalan tersebut sudah berbentuk cerung, yang terbentuk pada masa erupsi sebelumnya. Oleh karena itu tempat yang biasa dilalui lahar dan lokasi yang rendah, sebaiknya tidak dipilih sebagai tempat tinggal.

Pemikiran memilih Blitar sebagai tempat tinggal dalam pembahasan mitigasi kebencanaan pra bencana, menuntut harus dipahami tentang sejarah geologinya. Telah dibahas di muka bahwa Blitar adalah suatu tempat yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur atau Pulau Jawa. Daerah ini terletak di jalur Sirkum Mediterania yang merupakan deretan dari gunung berapi dunia, juga terletak pada pertemuan lempeng Eurasia dan Australia. Dengan demikian Blitar merupakan bagian dari daerah deretan gunung berapi dan sering terjadi kegiatan kegunungapian yang disebabkan tenaga vulkanik. Di daerah ini juga sering terjadi kegiatan tektonik yang disebabkan pergerakan lempengan kulit bumi atau kegiatan tenaga tektonik. Jadi memilih tempat tinggal di Blitar, harus siap siaga menghadapi kegiatan vulkanik dan tektonik yang jelas sering terjadi, antara lain berupa : gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan lain-lainnya. Dalam penelitian *Panjeblugipun Redi Kelut*, jelas ini hanya kegiatan Gunungapi meletus yang dalam hal ini Gunung Kelut, jadi ini adalah kegiatan tenaga vulkanik.

Dalam halaman ini, penulis juga berharap agar di masa mendatang ditemukan cara penanggulangan bahaya banjir lahar sehingga penduduk Blitar merasa aman walaupun Gunungapi Kelut meletus ataupun terjadi banjir lahar. Dari pernyataan ini penulis ingin mengajak agar ikut memecahkan cara penanggulangan banjir lahar panas Gunungapi Kelut. Penulis sangat prihatin atas banyaknya korban dan kerusakan yang diakibatkan terutama oleh banjir lahar panas yang tumpah dari puncak Gunung Kelut. Penulis mungkin belum mengetahui telah ada usaha-usaha untuk menanggulangi hal tersebut.

Upaya penanggulangan dilakukan setelah terjadi letusan pada 22-23 Mei tahun 1901 yang memakan korban banyak namun tidak tercatat dengan rinci. Upaya yang telah dilakukan memang telah mengurangi volume kawahnya gunung tersebut. Puncak Gunungapi Kelut itu berujud danau kawah sehingga bentuknya seperti lingkaran besar, dan

apabila meletus, air danau kawah tersebut mendidih terlebih dahulu, sehingga tumpahannya berujud lava yang tercampur dengan air panas. Oleh karena itu salah satu cara yang ditempuh adalah mengurangi volume air danau kawah tersebut.

Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa pada waktu itu melakukan penggalian di lereng barat untuk mengurangi volume air danau kawah pada tanggal 11 Juli 1907. Penggalian ini ternyata hanya mengurangi volume air danau kawah setinggi 7,4 meter atau pengurangan volume sebesar 4.000.000 m^3 (K. Kusumadinata; 1979 : 375). Upaya yang dilakukan tahun 1907 itu ternyata kurang berhasil karena kenyataannya pada 20 Mei 1919 ketika Gunungapi Kelut meletus terjadi banjir lahar panas dengan hebat dan menelan korban lebih banyak lagi. Hal inilah yang menjadi keprihatinan penulis naskah PRK sehingga mengharapkan adanya temuan baru yang bisa mengurangi dampak resiko bencana lahar.

b. Pada naskah halaman 27-29 diceritakan tentang lahar sebagai berikut :

"Sebab-sebabe lahar, gunung geni kang ambaledos, sanalika dhasaring kawahe dadi adhem, pipaning kawah katutupan endhuting lahar (lava) kang wis adhem uga. Amarga saka iku lawas-lawas kawah gunung mau kebak isi banyu udan nganti katon kaya tlaga. Ana wong pinter angira-ira satahun-tahune banyu udan kang mlebu ing kawahe Gunung Kelut $\pm$ *6.000.000* m^3*. Sasuwene gunung mau durung anjeblos maneh, isining pipane kawah tansah owah-owah sifate, mangkono uga dayane lan kekuwatane. Mangkene wiwitane: sabubare ambledhos, pipaning kawah isih isi gas warna-warna kang asale saka jladren mengangah isining bumi (magma). Sarehning ing ngisor ora ana dalane panas mlebu, suwe-suwe endhuting ana kang anjendhel. Bareng anjendhel kang kenthel mau mundhak kandele, hawa ing sajroning pipa kawah lawas-lawos mundhak panase, sarta iya mundhak kuwating pandedele.*

Mungguh jladren mangangah kan ana sajroning gunung geni iku dadine saka woring barang lan gas warna-warna. Gas mau ana kang sipate kaya koolzuur banyu landa sajroning gendul. Yen dibukak tutupe, koolzuur mau sanalika metu saka ing gendul kanthi anggawa

banyune saperangan utawa kabeh, mawa-mawa keh sathithike koolzuur kang ana ing gendul mau, mung bedane panase mahma kang ana ing pipa kawahe gunung geni iku nganti 800 tumekane 1300^{0}C, yaiku kira-kira tikel 10-e panase banyu umob. Mangkono uga pandedele iya luwih kuwat. Sarehning gas ing pipa mau saya lawas sangsaya mundhak panase, endhut lahar kang anjendhel mau lawas-lawas suda kandele, amarga saka sathithik dadi cuwer maneh dening panasing mahma, banjur awor dadi siji karo kang ana sajroning gunung. Amarga saka iku kehing mahma ing sajroning pipa kawah saya mundhak, lawas-lawas tutuping pipa kang kenthel mau ora kelar nanggulangi pandedel kang saka ing tlaga kawah. Saking rosaning pandedele gas banyu kang ana ing kawah iya katut metu, saperangan utawa kabeh. Banyu iki uga kaworan isen-isening gunung kang isih panas banget, banjur amujudake endhut lahar kang panas lan rosa banget, nganti kuwat anggawa watu kang gedhene salumbung-lumbung. Gas kang mumbul uga bisa ngatutake mahma panas, kang tumibane ing bumi nganakake udan awu. Yen awu mau rada gedhe diarani wedhi.

Terjemahan:

‘Asal mula terjadinya lahar. Gunungapi yang meletus, menyebabkan dasar kawah menjadi dingin, pipa kawah terisi cairan lahar (lava) yang juga sudah dingin. Akibat hal tersebut lama-kelamaan kawah gunung penuh dengan air hujan hingga seperti telaga. Ada ahli yang memperkirakan setiap tahun air hujan yang masuk ke kawah Gunung Kelut sekitar 44.000.000 meter kubik. Oleh Kanjeng Gupermen diusahakan mengurangi volume air di kawah tersebut dan berhasil mengurangi setinggi 7 meter, sehingga isi kawah tinggal 38.500.000 m^3. Selama gunung tersebut belum meletus lagi, isi dan sifat pipa kawah akan berubah-ubah, demikian pula daya dan kekuatannya. Demikianlah permulaannya : setelah meletus, pipa kawah terisi berbagai macam gas yang berasal dari magma (cairan panas membara dari isi bumi). Oleh karena di dalam tidak ada jalan panas masuk lama-lama dari cairan tersebut ada yang menyumbat. Ketika cairan menyumbat, lapisan yang kental semakin tebal, temperatur di dalam pipa kawah menjadi bertambah panas, sehingga menambah kekuatan untuk mencari jalan keluar. Mengenai cairan panas membara yang berada di dalam

Gunungapi tersebut, berasal dari campuran berbagai macam benda dan gas. Gas tersebut ada yang bersifat seperti *koolzuur* (air abu) yang berada di dalam botol, yang apabila tutupnya dibuka, *koolzuur* akan keluar sebagian atau bahkan seluruhnya tergantung banyaknya *koolzuur* yang ada di dalam botol tersebut. Bedanya, panas magma di dalam pipa kawah Gunungapi mencapai 800-1300^{0}C, jadi sekitar 10 kali panasnya air mendidih. Begitu juga daya kekuatannya juga lebih besar. Oleh karena gas dalam pipa tersebut makin lama bertambah panas, endapan lahar yang mengental tersebut makin menipis, karena mencair akibat tercampur dengan magma dalam gunung tersebut. Akibatnya, banyaknya magma dalam pipa kawah makin bertambah dan lama-kelamaan tutup kawah yang kental tersebut tidak kuat menahan kekuatan dari dalam akhirnya melekah. Gas yang ada di pipa keluar, mendesak air yang ada di telaga kawah. Akibat kuatnya tenaga gas tersebut, air yang ada di dalam kawah terlempar keluar, sebagian atau bahkan semuanya. Air tersebut tercampur dengan isi gunung yang sangat panas, berujud endapan lahar yang panas dan tenaga yang sangat kuat, sehingga dapat membawa batu-batu sebesar gudang padi (*lumbung*). Gas yang terlempar ke atas juga dapat membawa magma panas yang kemudian jatuh di bumi menyebabkan hujan abu. Apabila abu tersebut agak besar disebut pasir atau kerikil'.

Uraian yang cukup jelas dari penulis tentang asal muasal lahar panas dengan kekuatan gerakan dan tingginya temperaturnya, ini sangat penting bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar Gunungapi atau daerah yang dilalui lahar panas. Dengan memahami hal ini, mereka akan lebih berhati-hati dalam menanggulangi, menghindari ataupun mencari solusinya secara rasional.

c. *Pada naskah halaman 29-30, penulis berpendapat bahwa:*

untuk mengurangi bahaya lahar panas antar lain adalah menjaga danau kawah diusahakan agar volume air jangan bertambah, berikut ini yang diutarakan :

"*Mungguh asale banjir lahar iku angger wong wus padha sumurup, iya iku saka pambledhose gunung geni. Dadi yen arep anyegah banjir lahar, kudu anyegah pambledhose gunung geni mau. Yen gunung geni wis ora*

bisa ambaledhos, mesti ora bakal ana lahar maneh.nanging kapriye akale nyegah pambledhose gunung geni iku. Kiraku ora ana maneh akale kejaba anjaga aja nganthitlagane gunung geni iku kisen banyu, dadi kudu digawekake ilen-ilen pambuangan banyu kang ora gampang rusake. Ing mangsa rendheng akeh banget banyu udan kang mlebu ing kawah. Ing ngarep wis dikandhakake, yen talagane Gunung Kelut ing satuhun-tahune kisen banyu udan kurang luwih 6.000.000 meter kubik, yen banyu samono mau ora bisa metu, amarga ora ana dalane, saben tahun mesthi wuwuh samono kehe, ing wekasan bareng gununge ambledhos, banyu pirang-pirang puluh milyun meter kubik mau metu sakal. Wis mesthi bae agawe kerusakan gedhe. Balik yen banyu tlaga ing mau tansah bisa mili metu, amesthi ora bakal ana lahar"

Terjemahan:

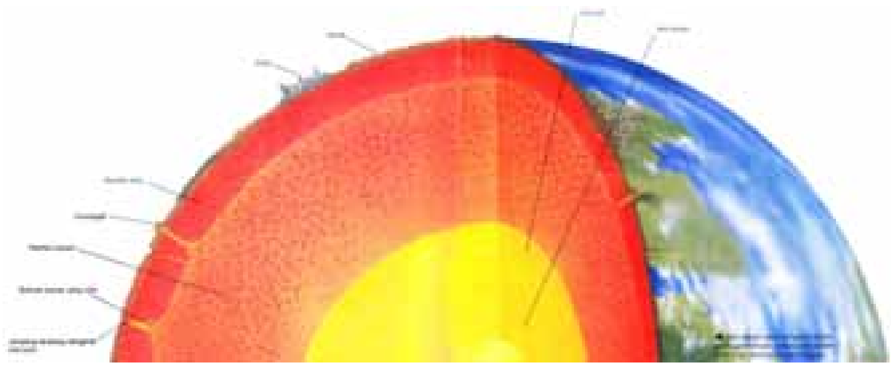
"Adapun asal muasal banjir lahar tersebut, hampir setiap orang mengetahui, yaitu disebabkan oleh meletusnya gunung berapi. Jadi apabila ingin mencegah banjir lahar, harus dapat mencegah meletusnya Gunungapi tersebut. Apabila Gunungapi dapat diupayakan tidak meletus, tentu banjir lahar tidak akan terjadi lagi. Akan tetapi bagaimana cara mencegah agar Gunungapi tersebut tidak meletus. Saya kira upaya yang dapat diterima akal adalah menjaga agar air tidak mengisi kawah Gunungapi tersebut. Jadi harus membuat saluran pembuangan air kawah, dan saluran tersebut harus kuat dan tidak mudah rusak. Telah diuraikan bahwa air hujan masuk ke telaga Gunung Kelut setiap tahun sekitar 6.000.000 m^3, apabila air tersebut tidak dapat keluar akibat tidak ada jalan atau saluran pembuangannya, dan setiap tahun bertambah dengan jumlah yang hampir sama, pada akhirnya ketika gunung tersebut meletus, air yang berjumlah puluhan miliyun m^3 tersebut akan keluar secara bersamaan. Hal tersebut tentu akan mengakibatkan bencana dengan korban dan kerusakan besar. Sebaliknya apabila air telaga di kawah tersebut dapat mengalir keluar, dapat dipastikan tidak akan terjadi banjir lahar ".

Pernyataan tersebut sangat penting bahwa solusi untuk menangani banjir lahar panas adalah diupayakan agar volume air kawah danau

tersebut jangan bertambah yaitu dengan cara membuat saluran pembuangan. Apabila ada saluran pembuangan, pertambahan air akibat hujan yang diperkirakan setiap tahun $\pm$ 6.000.000 m^3 tersebut akan teratasi, atau paling tidak volumenya tidak bertambah. Penulis juga berharap agar danau di kawah tersebut bisa kering, dengan demikian Gunungapi Kelut ini tidak akan meletus.

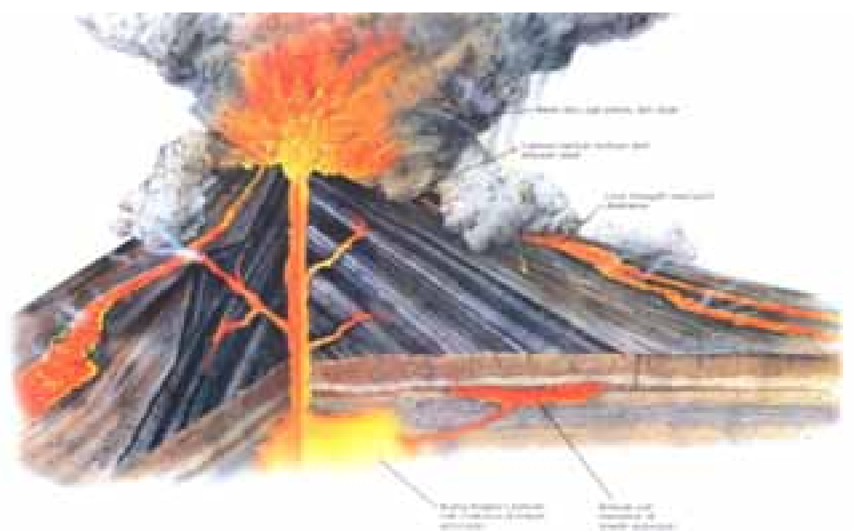
Pemahaman seperti ini cukup baik untuk masyarakat, agar mereka sadar bahwa membuat saluran untuk mengalirkan air danau kawah itu satu-satunya prioritas untuk meniadakan banjir lahar panas. Apalagi apabila danau kawah dapat kering, mungkin apabila danau kawah kering, penulis berpendapat bahwa Gunungapi ini tidak akan meletus dan terjadi lahar.

Pendapat penulis seperti ini sebenarnya kurang tepat karena meletus dan tidaknya suatu gunung ditentukan oleh gerakan magma dari dalam bumi bukan kerena beban berat dari benda-benda di atas puncak gunung (yang dalam hal ini dasar dan air telaga kawah). Menurut Peter Riley; 2006 : 12-13), bahwa bumi terdiri dari kerak, mantel dan inti. Kerak bumi itu merupakan lapisan tipis yaitu mempunyai ketebalan 20-70 km, mantel merupakan lapisan padat dengan ketebalan $\pm$ 2900 km dan inti bumi lebarnya 2500 km inti bagian luar berujud cair sedang inti bagian dalam padat. Adapun tempat-tempat di bumi yang menyemburkan batuan cair dan panas disebut Gunungapi. Di bawah Gunungapi tersebut terdapat ruang raksasa yang dipenuhi batuan panas (cair) yang disebut (dapur) magma dan merupakan bagian dari mantel yang terhubung dengan inti bumi bagian luar. Dalam bumi terdapat tekanan yang disebut tenaga endogin. Ketika tenaga endogin menemukan jalan keluar terjadilah Gunungapi.



Gambar 5: Penampang bumi dan perbandingan ketebalannya. Gunung merupakan magma yang keluar melalui celah-celah di kerak bumi (Sumber: Peter Riley, 2006:12-13)

Apabila tenaga dari dalam bumi meningkat maka Gunungapi meletus. Gunungapi meletus mengeluarkan ledakan karena gas-gas yang terkandung pada lava membuatnya meledak dan menjadikan bagian puncak gunung menjadi serpihan-serpihan yang berujud batu, kerikil, pasir, abu, uap panas, awan panas, asap dan lava.



Gambar 6: Penampang Gunungapi saat erupsi (Sumber Peter Riley, 2006:14-15)

Walaupun demikian informasi dari penulis ini sangat baik untuk masyarakat, paling tidak masyarakat tahu bahwa gunung meletus itu bukan hukuman atau kutukan dari tokoh legenda atau siapapun. Gunungapi meletus karena tenaga endogin (yaitu magma dari bumi) yang sudah barang tentu karena kehendak Tuhan. Dengan demikian informasi ini dapat menenangkan jiwa, dan harapan selanjutnya masyarakat dengan suka rela mempersiapkan diri apabila terjadi letusan-letusan Gunungapi.

d. Pada naskah halaman 30 penulis juga mengatakan sebagai berikut:

   "*Ojo nganti tlagane gunung geni iku kisen banyu, dadi kudu digaweke ilen-ilen pambuangan banyu kang ora gampang rusake*"

   Terjemahan :

   Usahakan danau Gunungapi tersebut tidak mendapatkan tambahan air, oleh karena itu harus dibuatkan saluran pembuangan air yang kuat dan tidak mudah rusak.



Gambar 7: Letusan Gunungapi Kelut membuat air danau mendidih tahun 2007. (sumber: (http://www.google.co.id)



Gambar 8: Leleran lahar panas menyapu apapun yang dilewatinya. (Sumber: Badan Geologi, 2014: 5).

Dengan pernyataan tersebut, penulis naskah memberi solusi bahwa agar tidak terjadi banjir lahar panas yang menakutkan karena menimbulkan banyak kematian dan kerusakan, maka satu-satunya jalan agar danau di puncak atau kawah Gunungapi Kelut tersebut harus kering atau diupayakan air hujan tidak menggenangi kawah. Untuk itu maka air tersebut harus dapat mengalir, sehingga kawah tetap kering. Hal tersebut perlu pemikiran bagaimana mengupayakannya. Informasi solusi ini tentu saja sangat baik dan masuk akal, dalam membuka kesadarannya sehingga akan memicu atau mendorong partisipasi masyarakat dalam penanganan ini.

Menurut Febrian Maritimo dkk (2014 : 45) bahwa keberadaan danau kawah membuat tingkat bahaya erupsi Gunungapi Kelut semakin tinggi karena dapat menimbulkan banjir lahar panas. Lahar panas disebut juga lahar primer dan ini bersuhu tinggi yang dilontarkan saat erupsi, bercampur dengan air danau kawah dan mengalir dengan debit besar dan inilah yang mengancam penduduk yang tinggal di lereng Gunungapi. Sedang lahar sekunder adalah lahar yang disebabkan oleh adanya faktor pemicu seperti hujan (terutama hujan dengan intensitas

besar dan dalam waktu lama) sehingga endapan lahar di puncak gunung bergerak menuruni lereng dengan membawa batu-batu besar.

Sehubungan dengan hal tersebut tentu saja saluran pembuangan harus dibuat sedemikian rupa, yaitu lancar dan tahan lama serta kuat. Agar lancar tentu saja relatif lebar lurus atau tidak banyak belokan, atau kelokan dibuat sedemikian rupa agar aliran tetap lancar. Dibuat kuat agar tidak mudah rusak karena lahar tersebut selain sangat panas, debit besar dan lahar tersebut juga mengangkut batu-batu besar. Hal senada juga dikemukakan oleh Febrian Maritimo dkk (2014 : 71-73) bahwa lahar memiliki kecepatan aliran yang tinggi. Aliran lahar berpotensi meluap di kelokan sungai, juga di sungai yang memiliki sisi kanan kirinya merupakan igir yang landai dan rendah juga pada sungai yang semakin menyempit dan semakin dangkal.

Melihat kenyataan yang demikian, terlihat bahwa penulis naskah telah memberi pemikiran yang benar. Dengan demikian apabila saran ini diaktualisasikan saat itu tentu saja akan merupakan solusi yang tepat. Banjir lahar panas akan mengalir dengan cepat dan melalui jalan lahar yang sudah sesuai prediksi sehingga tidak akan mengalir ke lain tempat yang dapat menimbulkan korban dan kerusakan ataupun kerugian.

e. *Pada naskah hal 50 penulis mengatakan bahwa:*

Agar penduduk tidak dibuat bingung oleh orang yang tidak bertanggung jawab, informasi tentang banjir lahar akan diberikan oleh pemerintah melalui bunyi lonceng, dengan tanda titir (pemukulan lonceng secara terus menerus), seperti berikut : "*Yen ana lahar teka maneh, negara bakal aweh tengara titir lonceng*" (Apabila terjadi banjir lahar maka pemerintah akan memberi tanda dengan bunyi lonceng dengan nada titir.

Dengan adanya perintah seperti itu, maka penduduk akan tenang dan tidak mudah percaya pada informasi yang belum jelas. Mereka harus percaya bahwa informasi yang tidak jelas akan merugikan, karena hal itu dapat dibuat oleh siapa saja yang bertujuan mengarah pada kejahatan.

2. Mitigasi bencana pada saat terjadi bencana.

Mitigasi bencana pada saat bencana terjadi, bersangkutan dengan hal-hal saat terjadi letusan gunungapi. Antara lain tentang kejelasan informasi, tim tanggap darurat, jalur evakuasi, cara penanganan dan prosedurnya, dan lain-lainnya. Oleh karena bencana akibat Gunungapi Kelut yang banyak membawa korban, kerusakan dan kerugian adalah banjir lahar panas, sedang lahar panas ini keluar dari puncak gunung melalui dinding kawah yang rendah yaitu sebelah selatan, maka daerah selatan gunung itulah yang terkena. Daerah rendah di selatan Gunungapi Kelut adalah daerah Blitar, dari dilereng gunung hingga Kota Blitar. Oleh sebab itu penulis naskah banyak berceritera tentang penduduk atau tempat yang berada di sekitar Kota Blitar.

a. Pada naskah halaman 32-33 tertulis :

"wong tuwa-tuwa kang asli Blitar ora patia bingung enggone milih pangungsen, ana kang banjur mlayu menyang sakidule Kali Brantas, ana kang banjur menyang panggonan dhuwur-dhuwur, kang durung tau kambah lahar, kayata; menyang Desa Gebang, Bendhagerit, Panjen Kidul saurute. Ana kang percaya marang kramat, banjur ngungsi menyang pesareyan utawa kuburan, ana kang menyang mesjid sapanunggalane. Ana maneh kang banjur menek ing kekayon kang gedhe-gedhe lan ana kang munggah wuwungan omah. Dene wong kang durung lawas ana ing Blitar, akeh kang padha bingung, ana kang banjur mlebu ing sajroning senthong rapet, ana kang mlebu ing lemari utawa ing pethi lan ana kang mung mlayu-mlayu ngalor ngidul kanthi asambat-sambat, ana maneh kang ngoplok kamithotholen."

Terjemahan:

Penduduk yang telah berusia tua dan asli Blitar tidak begitu bingung dalam memilih tempat untuk mengungsi, antara lain ke sebelah selatan Kali Brantas, ketempat yang tinggi atau belum pernah dilalui lahar seperti: Desa Gebang, Bandhagerit, Panjen Kidul dan seterusnya. Ada yang percaya terhadap kuburan sehigga mengungsi ke kuburan, ada juga yang mengungsi ke masjid dan

lain-lainnya. Ada yang memanjat pohon besar atau naik ke atap rumah. Adapun penduduk pendatang baru, pada umumnya panik menentukan lokasi pengungsian, sehingga ada yang masuk kamar dan menguncinya, ada yang masuk lemari atau peti, ada pula yang hanya berlari kesana-kemari sambil berteriak-teriak minta pertolongan serta ada pula yang hanya tertegun gemetaran.

Dari pernyataan tersebut dapat dipetik manfaatnya sebagai informasi yang berguna untuk mengurangi resiko bencana dimasa mendatang yaitu bahwa memilih tempat tinggal di Blitar yang terbiasa di landa banjir lahar, sudah semestinya harus mengenali lingkungan terlebih dahulu. Harus menjadi prioritas pemikiran, lahan yang dipilihnya itu apakah termasuk tinggi atau apakah merupakan jalan lahar, pada saat banjir lahar. Penduduk asli Blitar dan sudah berusia tua, tentu saja lebih mengenal kondisi daerahnya. Kota Blitar terletak di selatan Gunungapi Kelut, jadi banjir lahar panas berasal dari utara, oleh sebab itu apabila terjadi banjir lahar panas sebaiknya berada di selatan Sungai Brantas, karena lahar tersebut akhirnya akan masuk sungai tersebut. Andaikan tidak sempat dan tidak cukup waktu atau mendesak, cukup mengungsi ke tempat yang tinggi atau memanjat pohon besar yang kokoh.

Berkaitan dengan arah untuk menentukan tempat pengungsian, dalam naskah halaman 33 ditulis sebagai berikut :

"Ana pituture wong tuwa-tuwa marang anak putune mangkene: besuk yen ana lahar, kowe aja bingung, becik disareh, rungakna swaraning banyu dhisik, apa ana wetan, apa ana kulon, apa ana lor bener lan apa wis kaprenah ana kidul. Yen swara kumrosak wis ana kidul, embuh kidul wetan, embuh kidul kulon pratanda wis kepungkur, dadi ora perlu ngili. Yen swara kumrosak ana lor wetan, kudu ngili mangulon. Dene nyen swara ana lor kulon kudu ngili mangetan. Yen swara ana lor bener kudu ngili menyang sabrang kidul. Mangkono uga yen swara ora karuhan panggonane, samono mau yen banyu sakira isih adoh. Dene yen banyu wis rada cedhak, becik ngiliya menyang panggonan kang rada cedhak nanging kang dhuwur, kayata menyang gumuk-gumuk, menyang Desa Gebang lan Bendhagerit, menyang mesjid, menyang Desa

Pakundhen kang sisih kulon menyang Dawuhan, Tangjungsari lan liya-liyane. Nanging dieling paranmu aja nganti angener marang kali lahar kang keprenah salore lan sakulone kutha, awit iku kelebu dalan lahar. Lan maneh ngelingana apa panggonan kang kok enggoni iku kalebu dhuwur apa endhek, yen dhuwur becik aja kotinggal, mung meneka bae ing kakayon saanak bojomu. Yen endhek nuli singkirana, ngiliya menyang panggonan sakiwa-tengene omahmu kang kalebu dhuwur. Ing kono yen kebeneran ana kakayon, enggal meneka kang rada dhuwur, aja pisan-pisan menek ing wuwungan, awit sing uwis-uwis arang kang slamet. Yen kowe arep budhal ngili, mangka banyu wis cedhak utawa wis teka, aja pisan-pisan lakumu kobanjurake, nuli meneka ing apa bae kang ana ing sacedhakmu, awit mung iku kang sok bisa amitulungi umurmu.

Terjemahan:

Ada nasihat orang-orang tua terhadap anak cucu sebagai berikut : besuk apabila terjadi banjir lahar kamu jangan panik atau bingung, lebih baik bersikap tenang terlebih dahulu mendengarkan arah suara aliran air banjir tersebut, apakah disebelah timur - barat - utara atau dari arah selatan. Apabila suara gemuruh air dari arah selatan banjir lahar sudah berlalu, sehingga tidak perlu mengungsi. Apabila suara gemuruh air dari arah timur laut, harus mengungsi ke arah barat. Apabila suara dari barat laut harus mengungsi ke arah timur, suara air dari arah utara lurus harus mengungsi ke arah selatan dan seberang Sungai Brantas, begitu juga apabila suara tidak jelas arahnya, dan ini semua dapat dilakukan sekiranya banjir lahar masih jauh. Tetapi apabila banjir lahar telah dekat lebih baik mengungsi ke tempat yang dekat dan tinggi, seperti ke bukit-bukit, lereng-lereng, ke Desa Gebang dan Bendhagerit, ke masjid, ke Desa Pakundhen bagian barat, ke Dhawuhan, Tanjungsari dan lain-lainnya. Harus diingat, jangan mengarah ke Kali Lahar yang berada disebelah utara atau barat Kota Blitar, sebab tempat tersebut termasuk jalan lahar. Juga harus diingat apakah lokasi untuk pengungsian ini merupakan tempat yang tinggi, apabila benar, jangan tinggalkan tempat. Tetaplah di tempat itu. Jika ada pepohonan yang cukup besar dan kuat, memanjatlah ke pohon

tersebut bersama seluruh keluargamu. Apabila lokasi ini rendah, cepat-cepat berpindah mencari tempat pengungsian disekitarmu yang termasuk tinggi. Di tempat tersebut apabila kebetulan terdapat pepohonan, cepat-cepatlah memanjat yang agak tinggi dan jangan sekali-kali memanjat di atas atap, sebab banyak yang tidak terselamatkan. Apabila kamu akan berangkat mengungsi, padahal banjir lahar panas telah dekat atau sudah datang, jangan sekali-kali melanjutkan perjalanan, sebaiknya memanjat apa saja yang ada didekatmu, sebab hanya itu yang dapat menolong nyawamu".

Dari pernyataan tersebut termuat beberapa hal yang bisa diambil sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana, yakni:

1) Apabila terjadi banjir lahar, diharapkan penduduk tetap tenang (jangan panik) dan mendengarkan dengan seksama arah asal suara lahar mengalir. Apabila arah asal suara aliran lahar masih jauh, sebaiknya mengungsi ke seberang (selatan) Sungai Brantas. Hal itu karena Gunungapi Kelut yang mengeluarkan lahar berada di sebelah utara Kota Blitar dan aliran lahar menyapu ke arah selatan yang akhirnya akan masuk ke Sungai Brantas. Jadi, apabila mengungsi ke seberang Sungai Brantas, tentu akan aman.
2) Apabila perjalanan banjir lahar sudah dekat maka upaya penyelamatan yang harus dilakukan adalah mengungsi di tempat yang relatif tinggi, seperti Desa Gebang, Bendhagerit, Pakundhen, Dawuhan, Tanjungsari.
3) Jangan mengungsi ke arah Sungai Lahar, baik yang berada di sisi utara maupun sisi barat Kota Blitar, karena sungai tersebut biasa dilalui lahar. Dalam mencari tempat pengungsian harus menghindari arah asal datangnya lahar atau tempat yang biasa dilaluli lahar.
4) Apabila suara aliran lahar sudah dekat dan tidak sempat lari mencari tempat mengungsi, sebaiknya memanjat pepohonan yang besar dan kuat. Diharapkan jangan naik ke atas atap rumah, karena tidak menjamin selamat. Rumah-rumah dapat roboh dan hanyut dibawa banjir lahar panas tersebut.

5) Apabila aliran banjir lahar panas telah begitu dekat sehingga tidak ada kesempatan untuk lari, maka upaya yang bisa dilakukan adalah memanjat apa saja yang berada didekatnya. Hal ini perlu dilakukan karena banjir lahar panas tersebut sangat panas juga alirannya sangat cepat.

Pada naskah halaman 36 penulis menerangkan tentang lahar sebagai berikut :

"Tekane banyu laha, wernane kaya jeladren kumelun metu kukuse. Sabarang kang ditrajang, mesti rubuh utawa larut, begja-begjane meksa jebol. Lakune lahar mau ora kaya lakune banyu lumrah, katone kaya tathit kanthi anggulung. Pandedele ing tembok kang anggumunake. Sanajan kandele tembok ana saelo pisan yen didedel kena dipasthekake jebol utawa ambruk. Omah gedhong-gedhong kang padha diinep lawange, bareng ketendhang ing balok gedhe-gedhe kang katut ing lahar, padha mengo, saput pirantining omah padha katut kagawa ing lahar, ora kawruhan ing ngendi mandhege. Bangke kewan lan uwong pating panthongol, sadhela katon sadhela ora".

Terjemahan:

"Aliran banjir lahar panas tersebut seperti bubur panas yang mengeluarkan asap pekat. Semua benda yang diterjang tentu roboh atau hanyut, seuntung-untungnya pasti runtuh. Aliran lahar ini tidak seperti aliran air biasa, sebab kencang sekali sambil menggulung. Mendesaknya ke tembok sangat mengherankan. Walaupun tebalnya tembok sampai "**satu elo**" kalau didesak dapat dipastikan jebol atau roboh. Rumah gedung yang ditutup pintunya, ketika terkena pukulan balok kayu besar yang terangkut lahar, pintu-pintu jadi terbuka, hingga isi rumah dapat tersapu lahar, tanpa diketahui berhentinya. Bangkai manusia dan hewan tampak mengapung di aliran lahar, kadang tampak kadang tidak".

Uraian tersebut menginformasikan bahwa lahar Gunungapi Kelut seperti bubur yang sangat panas dan berasap dengan aliran yang cepat dan gerakan yang menggulung serta merusak area yang terlewatinya

seperti merobohkan rumah walaupun berdinding tebal dan membawa apapun termasuk balok-balok besar sehingga pintu-pintu rumah dapat dibuka dan menyapu serta membawa seluruh isi rumah termasuk bangkai manusia dan binatang. Adanya informasi ini orang atau penduduk menjadi mengetahui tentang banjir lahar panas yang harus betul-betul dipersiapkan dan perlu gerak cepat. Harus dipersiapkan tempat yang kuat dan dapat menahan gulungan lahar yang panas dan yang mempunyai tenaga yang besar. Gerakan yang sangat cepat ini dikarenakan lahar Gunungapi Kelut encer sebab lavanya bercampur dengan air kawahnya.

Lahar adalah aliran masa campuran air dan meterial lepas berbagai ukuran yang berasal dari kegiatan Gunungapi. Lahar ada 2 yaitu lahar hujan dan lahar letusan, lahar hujan terbentuk karena adanya air hujan yang mengalir bercampur dengan meterial lepas hasil letusan Gunungapi, sedang lahar letusan terjadi akibat letusan Gunungapi yang berdanau kawah (Subandriyo; 2010 : 8). Apabila volume air dalam kawah cukup besar akan menjadi ancaman langsung saat terjadi letusan dengan menumpahkan lumpur panas. Kecepatan aliran lahar tergantung dari kekentalannya, apabila encer, apalagi tercampur air danau kawahnya tentu alirannya menjadi sangat cepat. Oleh karena itu area yang terkenapun menjadi sangat luas.

Terkait dengan lahar ini, pada naskah halaman 37 penulis juga menceritakan sebagai berikut :

> *"Bareng banyu gedhe wis kepungkur aku mudhun nedya nyatakake wujude banyu. Lagi bae pucuking jempole sikilku kacakan ing banyu, aku banjur bali menek maneh, awit isih panas aku ora wani mudhun terus. Bareng banyu wis asat, aku mudhun, nggoleki sanak sedulurku, kabeh wis ora ana, embuh ngili embuh katut lahar, nganti saprene aku durung ngerti kabare".*
>
> Terjemahan:
>
> "Ketika banjir besar lahar panas telah berlalu, saya turun untuk mengetahui ujud dari air tersebut. Baru saja ujung ibu jari kaki saya terkena air lahar, saya kembali memanjat, sebab air masih panas, saya tidak berani turun ke tanah. Namun ketika banjir

lahar panas telah menyusut dan tanah telah kering, saya turun dari pohon dan mencari sanak saudara saya, tetapi sudah tidak ada, entah mengungsi atau terbawa lahar, hingga kini tidak terdengar kabarnya".

Uraian tersebut memberi informasi bahwa banjir lahar tersebut sangat panas namun untuk letusan Gunungapi Kelut berlangsung tidak begitu lama. Banjir lahar tersebut airnya juga tidak dalam dan cepat kering atau tidak menggenang. Oleh karena itu beberapa saat setelah banjir, tanah memang masih terasa agak panas, namun tidak berapa lama kemudian tanah telah dingin.

Menurut Subandriyo (2014 : 14-13) gunung-Gunungapi di Indonesia pada umumnya leleran lava yang dierupsikan, termasuk Gunungapi Kelut, mempunyai suhu berkisar antara 800^0-1200^0C. Gunungapi Kelut yang mempunyai danau kawah, tentu saja air kawahnya bercampur dengan lava dan menjadikan lahar encer. Walaupun lava panas tersebut bercampur dengan air danau kawah, lava ini tetap sangat panas karena menjelang letusan terlihat air danau kawah Kelut mendidih. Zona pendidihan tersebut membentuk lingkaran besar dipermukaan danau kawah. Pada saat letusan sebagian air danau kawah terlemparkan dan lainnya meleleh ke bawah.

Terkait dengan suhu lahar panas tersebut, penulis pada naskah halaman 43 mengemukakan tentang kondisi orang-orang dan jumlah korban yang terkena banjir lahar panas sebagai berikut :

"Ana pirang-pirang kang urip nanging awake utawa sikile wis padha mlonyoh kaya kena wedang. Iku padha diupakara dening dokter, nanging meh kabeh ora bisa ketulungan".

Terjemahan:

"Kondisi yang terkena banjir lahar panas ada yang masih hidup namun badan dan kakinya luka parah seperti terkena air panas. Semua memerlukan perawatan dokter, akan tetapi hampir semua tidak tertolong".

Informasi ini mengandung makna bahwa terhadap banjir lahar harus dipikirkan secara serius, agar dimasa mendatang dapat terhindar dari bahaya tersebut. Kenyataannya lahar sangat panas, yang terkena kulitnya dapat melepuh parah bahkan tidak dapat tertolong walaupun telah dirawat dokter. Dengan demikian dalam menghadapi banjir lahar panas harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sehingga tidak banyak memakan korban.

Solusi yang tepat adalah seperti yang disarankan penulis naskah ini yaitu agar danau kawah yang berada di puncak Gunungapi Kelut tersebut diupayakan agar kering dengan cara mengalirkannya ke tempat yang lebih rendah. Karena danau kawah tersebut berada di puncak gunung, maka untuk mengeringkan airnya tentu saja dengan membuat saluran. Saluran yang bisa menembus dinding puncak gunung, antara lain dengan cara membuat terowongan. Oleh karena itu setelah letusan yang terjadi pada hari Selasa Kliwon 20 Mei 1919 yang memakan korban banyak ini, maka setahun berikutnya puncak Gunungapi Kelut dibuat terowongan pembuangan air danau kawah sehingga volume air tersebut dapat dikurangi. Jadi mulai tahun 1920 dibangun terowongan pembuangan air dengan panjang sekitar 980 m dan garis tengah 2 m. Terowongan tersebut dibuat mulai dari kawah menuju barat ke Sungai Badak. Namun karena dinding kawah runtuh, pekerjaan terowongan dihentikan. Pekerjaan terowongan akhirnya selesai tahun 1924, dan berhasil mengurangi ketinggian permukaan danau sebesar 134,5 m dan volume air yang tersisa sebesar 11,8 juta meter kubik (K. Kusumadinata; 1979 : 374).

Dari uraian ini, pekerjaan utama pada saat bencana adalah mengumpulkan dan mengubur korban mati. Hal ini supaya bau busuk tidak mengganggu pekerjaan selanjutnya. Setelah hal tersebut dilakukan barulah mendata daerah yang terkena bencana, kerugian-kerugiannya apa saja dan seberapa besar, agar segera dapat melakukan penanganan.

3. Mitigasi bencana pada masa pasca bencana

Mitigasi bencana pada masa pasca bencana berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut penanganan setelah kejadian bencana

yaitu upaya-upaya membersihkan, perbaikan, pemulihan baik fisik maupun non fisik. Pertama-tama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan korban-korban baik manusia ataupun hewan. Di dalam naskah halaman 44-45 berbunyi sebagai berikut :

> *"Pirang-pirang atus saradhadhu kang teka saka negara liya, padha nulungi ngeruki dalan lan anglumpukake bangke kang padha kependhem ing waled. Bangke mau dicikari, dipendem ing panggonan kang kiwa. Pamendheme ora kaya lumrahe wong mati, bangke lima nem didadekake saluwangan, amarga saking akehe"*
>
> Terjemahan:
>
> (beratus-ratus tentara dari luar negeri membantu mengeruk jalan dan mengumpulkan korban meninggal yang tertimbun endapan lahar, mayat-mayat tersebut dimasukkan gerobag dan dikubur di tempat tertentu. Mengubur mayat-mayat tersebut tidak seperti biasa, tetapi 5-6 mayat dijadikan satu lobang sebab terlalu banyak).

Sistem mitigasi bencana pada fase pasca bencana dalam naskah disebutkan sebagai berikut:

a. **Pada naskah halaman 16-17 uraian penulis sebagai berikut :**

   "Sasampunipun panjebluging Redi Kelut, para tiyang ing kitha Blitar abuseken sami andhungkari samukawis rereged ing pundi panggenan, kadosta; damel resik margi-margi, nglebetaken kalen-kalen tuwin sapanunggalanipun".

   Terjemahan:

   Sesudah meletusnya Gunungapi Kelut, penduduk Kota Blitar beramai-ramai membongkar semua kotoran di berbagai tempat seperti halnya membersihkan jalan-jalan, menggali atau memperdalam parit-parit atau saluran air dan sebagainya.

Pada tulisan ini diinformasikan bahwa sesudah terjadi letusan Gunungapi Kelut, penduduk kota bersama-sama bergotong-royong membersihkan dan menata kembali lingkungannya seperti: membersihkan jalan, mencangkul memperdalam saluran/selokan atau

parit-parit dan sebagainya. Dari informasi ini memberi pengetahuan bahwa walaupun baru saja terkena bencana gunung meletus, namun mereka tidak putus asa bahkan sadar bahwa bertempat tinggal di daerah ini berarti suatu saat akan terkena bencana. Kebencanaan ini dianggap sudah wajar terjadi. Oleh sebab itu ketika terjadi bencana dan setelah bencana selesai tugasnya adalah mengupayakan pemulihan lingkungan.

b. Pada halaman 44 ditulis sebagai berikut :

"Sabubare lahar, ana wong pirang-pirang ewu kang padha nyambut gawe ing kutha Blitar, kang akeh saka ing desa-desa. Ana uga kang saka nagara liya. Ana kang ngeruki waled ing sajroning omah lan toko-toko ana kang padha ngeruki kalen kang padha ketutupan waled, ana kang dandan omah, ana kang ngeruki dalan kang kewaledan lan liya-liyane"

Terjemahan:

Setelah banjir lahar berhenti ribuan orang bekerja di Kota Blitar, kebanyakan penduduk desa, ada pula yang datang dari luar negeri. Mereka bekerja mengeruk endapan lahar yang berada di dalam rumah, toko-toko dan selokan atau saluran-saluran air, ada juga yang bekerja memperbaiki rumah, ataupun mengeruk jalan yang tertutup endapan lahar.

Manfaat yang dapat diambil dari uraian tersebut adalah bahwa setelah banjir lahar yang mengakibatkan banyak korban nyawa dan harta benda, orang-orang yang tidak terkena bencana dengan suka rela datang untuk membantu penduduk yang terkena musibah tersebut. Rasa kemanusiaan yang demikian ini, yaitu menolong penduduk lain yang terkena musibah, perlu diinformasikan dan ditanamkan pada semua orang. Perbuatan menolong orang lain ini juga akan menumbuhkan rasa syukur bahwa dirinya masih dilindungi Tuhan tidak ikut terkena musibah tersebut. Ini berarti dia masih mendapat perlindungan tuhan. Hal ini karena apabila Tuhan menghendaki, musibah bisa mengenai siapa saja, kapan saja dan dalam situasi apapun. Rasa peduli dan empati pada orang lain dan rasa syukur ini merupakan salah satu mitigasi pada

masa pasca bencana yang dalam hal ini diujudkan dengan membantu membersihkan dan menata kawasan, memperbaiki rumah dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan bantuan tenaga ini, pada naskah halaman 45 penulis menginformasikan bahwa :

> *"Dalan-dalan ing kutha dadi ciut, amarga kiwa tengen dadi kebak tumpukan waled kang dhuwure watara sadedeg. Waled mau diusungi nganggo cikar lan dibuangi ing Kali Lahar*
>
> Terjemahan:
>
> Jalan-jalan kota menjadi sempit, karena dikanan kirinya dipenuhi timbunan endapan lahar setinggi orang. Endapan lahar tersebut kemudian diangkut memakai gerobag dan dibuang ke Sungai Lahar.

Uraian tersebut menginformasikan bahwa pada masa pasca bencana mitigasi yang dilakukan adalah menata kawasan, yakni membersihkan jalan, dengan cara mengeruk "*waled*" (endapan lahar) dan membuangnya ke Sungai Lahar, sehingga jalan menjadi bersih dan lebar kembali. Informasi ini sangat penting agar dimasa mendatang ataupun apabila terjadi di tempat lain, hal ini harus diupayakan. Selain itu juga membersihkan reel kereta api dan memperbaiki jembatan - jembatan seperti jembatan Kali Lahar dan jembatan kereta api. Hal itu sebagaimana tertulis dalam naskah bahwa: "*wong kang ngeruki ril kang padha kependhem akeh banget, mulane rile iya endang kena diambah maneh".* (orang yang membersihkan rel kereta api dengan cara mengeruk endapan lahar yang menimbun rel jumlahnya sangat banyak sehingga cepat selesai dan dapat dipergunakan lagi).

Dengan begitu dapat diketahui bahwa dalam upaya membersihkan lingkungan dilakukan oleh banyak orang. Namun, dalam pekerjaan tertentu seperti upaya perbaikan jembatan maupun rel kereta api dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Mengenai hal itu dalam naskah ditulis sebagai berikut:

> *"Dene kang ndandani kreteg sepur sing rusak, kabeh wong ing bingkil S.S. kang kulina banget andandani barang wesi, dadi ora sepira lawase bisa rampung. Dene kang ndandani kreteg Kali*

Lahar lan kali-kali liyane kang padha larut, saradhadhu tukang (genie), mulane ora nganti rong minggu iya wis kena diliwati kaya adate.

Terjemahan:

Adapun yang memperbaiki jembatan kereta api yang rusak adalah para pekerja bengkel S.S. yang memang ahli dalam memperbaiki barang dari besi, sehingga dalam waktu singkat dapat diselesaikan. Adapun yang memperbaiki jembatan sungai lahar dan sungai-sungai lainnya yang hanyut adalah para tentara yang ahli dibidang pertukangan (genie), sehingga tidak sampai dua minggu selesai dan dapat dilewati seperti sediakala.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipetik pengetahuan bahwa pekerjaan yang kurang memerlukan keahlian dapat dikerjakan oleh siapa saja dan agar cepat selesai perlu ditangani banyak orang. Pekerjaan yang memerlukan keahlian yaitu memperbaiki jembatan kereta api dan jembatan sungai-sungai harus ditangani oleh orang yang ahli. Dengan demikian jelas disini bahwa untuk mengurangi risiko bencana maka agar pekerjaan berhasil dengan baik (kuat dan tahan lama) maka harus ditangani oleh ahlinya.

Selanjutnya dalam naskah halaman 51 penulis menceritakan bahwa:

"Pamarintah lan pakumpulan-pakumpulan padha aweh pitulungan arupa : beras, sega, lan panganggo. Ing sangarepe kamar bolah Walanda kang prenahe ana ing sawetane pakunjaran, nganti pirang-pirang puluh dino tansah kebak wong kang padha nyadong pangan lan panganggo"

Terjemahan:

Pemerintah dan banyak organisasi perkumpulan, memberi bantuan berupa: beras, nasi dan pakaian. Di depan gedung bilyard Belanda yang terletak di sebelah timur penjara beberapa puluh hari selalu dipadati orang yang meminta ransum dan pakaian.

Pada uraian tersebut, mitigasi yang ada adalah bahwa tidak hanya pemerintah namun banyak orang yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan mengumpulkan sumbangan secara bersama-sama untuk memberi bantuan secara sukarela. Pemerintah saat itu juga memberi bantuan pangan dan sandang sampai berbulan-bulan yang dipusatkan di gedung Kamar Bolah Belanda sebelah timur penjara, begitu juga dengan organisasi kemasyarakatan yang lain. Begitu juga bantuan berupa pengobatan (ini telah diuraikan pada naskah halaman 43). Pengetahuan atau informasi ini, dapat diambil sehingga apabila terjadi lagi atau di tempat lain terjadi bencana serupa dapat dicontoh penanganannya.

4. Kearifan Lokal dalam menyelamatkan diri dari Bencana lahar

Setiap tempat atau daerah memiliki kearifan sendiri-sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk dalam hal menghadapi bencana alam letusan Gunungapi. Hal itu juga ada di wilayah Kota Blitar dalam menghadapi bencana meletusnya Gunung Kelut. Menurut uraian yang terdapat dalam naskah PRK, kearifan masyarakat setempat dalam menghadapi letusan Gunung Kelut antara lain adalah pemilihan tempat pengungsian. Apabila waktu masih memungkinkan maka masyarakat yang sekiranya terkena bencana lahar akan mengungsi ke selatan sungai Brantas. Namun apabila tidak memungkinkan maka hal yang dilakukan adalah mengungsi ke tempat-tempat yang tinggi yang sekiranya tidak terjangkau oleh aliran lahar. Namun apabila sangat mendesak maka disarankan untuk segera memanjat pohon yang tinggi yang sekiranya mampu menahan panasnya lahar yang akan menerjang. Tempat-tempat yang sering dijadikan tujuan pengungsian antara lain di Desa Gêbang, Bêndhagêrit, dan Panjen kidul. Selain itu, ada juga yang percaya terhadap tempat-tempat keramat atau dikeramatkan, seperti makam, masjid dan sebagainya.

Ada nasehat, jika terjadi bencana lahar diseyogyakan jangan panik, namun harus memperhatikan terlebih dahulu arah datangnya lahar. Kalau lahar datang dari timur, barat, utara, atau selatan. Jika suara sudah berada di sebelah selatan maka banjir sudah berlalu sehingga

tidak perlu mengungsi. Kalau suara gemuruh berada di sebelah timur laut sebaiknya mengungsi ke barat. Kalau suara gemuruh berada di sebelah barat laut maka harus mengungsi ke timur. Dan jika suara itu datang dari sebelah utara maka harus segera menyeberang sungai ke selatan, termasuk jika suara gemuruh itu tidak jelas datangnya. Semua tindakan itu dapat dilakukan jika datangnya lahar masih jauh. Namun jika sudah dekat maka segera mengungsi ke tempat yang terdekat dan dipandang letaknya lebih tinggi.

Adapun larangan untuk mengungsi jika terjadi bencana lahar di Kota Blitar yang disebabkan oleh letusan Gunung Kelut adalah menuju arah barat kota. Hal itu dikarenakan tempat itu merupakan jalur aliran lahar. Selain itu, juga dilarang untuk memanjat pepohonan yang mudah layu oleh panas, seperti pohon kamboja. Sifat pohon kamboja adalah lentur, jika terkena panas lahar akan mudah layu sehingga tidak mampu menahan beban berat.

5. Mewaspadai Akal Busuk Penjahat

Dalam setiap peristiwa sering terdapat orang yang ingin memanfaatkan kesempatan untuk mengambil keuntungan, termasuk bencana letusan Gunung Kelut tahun 1919. Dalam situasi masyarakat yang belum pulih dari bencana letusan Gunung Kelut ada oknum yang memanfaatkan kesempatan itu untuk mencuri harta orang yang mengungsi. Para penjahat merasa senang untuk memanfaatkan situasi kacau itu tanpa mempertimbangkan situasi maupun bahaya yang dihadapi. Banyak harta yang hilang yang diduga dicuri oleh para penjahat.

Mereka melakukan aksinya dengan cara membuka pintu rumah yang diduga kosong kemudian sesegera mungkin mengambil barang-barang berharga. Hal itu terungkap ketika ada salah seorang pemilik rumah yang tidak ikut mengungsi keluar rumah. Mereka berdiam diri di dalam rumah karena merasa aman di dalam rumah serta takut kehilangan harta bendanya. Ketika suasana kacau maka ada penjahat yang masuk ke rumahnya sambil mencari-cari harta berharga. Dalam situasi seperti itu, pemilik rumah keluar dari persembunyiannya dan membentak penjahat itu. Penjahatpun lari tanpa membawa hasil.

Sifat jahat tidak pernah mati. Peristiwa lain terjadi setelah keadaan cukup mereda dan suasana masyarakat Blitar sudah mulai normal. Pada waktu itu ada teriakan dan orang berlarian yang mengatakan bahwa banjir datang lagi. Secara sepontan pedagang pasar yang sedang menjajakan dagangannya ikut berlarian mengungsi tanpa memperhatikan barang dagangannya bahkan hasil penjualannnya. Hal itu dimanfaatkan oleh para penjahat untuk mencuri barang-barang bahkan uangnya. Kerugian uang yang diderita akibat ulah penjahat yang memanfaatkan kesempatan di pasar itu mencapai tiga ribu rupiah.

Perilaku penjahat yang memanfaatkan kesempatan dan situasi tersebut diperhatikan oleh pihak keamanan, atau polisi. Setelah mengetahui bahwa banjir tidak datang hanya merupakan kesalahan informasi maka pengungsi yang kacau balau itu diminta untuk kembali karena banjir tidak ada. Para penjahat pun ditangkap dan dimasukkan ke penjara.

E. Kejadian aneh dan Mitos Seputar Meletusnya Gunungapi Kelut

1. Kejadian aneh

Dalam naskah PRK halaman 52-53 disebutkan bahwa sehubungan dengan terjadinya banjir lahar akibat meletusnya Gunungapi Kelut pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 dini hari tersebut ada kejadian-kejadian aneh yang cukup mengherankan. Kejadian-kejadian aneh tersebut antara lain:

a. Candi Panataran berada di tempat yang relatif rendah. Akan tetapi yang sangat mengherankan, ketika lahar sudah mengalir ke dekat Candi Penataran tiba-tiba air menyimpang ke kiri dan ke kanan sehingga Candi Penataran sama sekali tidak mengalami kerusakan oleh adanya banjir lahar tersebut.
b. Di pinggir Kali Lahar yang berada di sebelah barat Kota Blitar ada sebuah toko kecil milik seorang China yang selamat dari terjangan lahar. Toko kecil tersebut merupakan satu-satunya

bangungan yang selamat dari terjangan lahar. Sementara semua tetangganya habis tersapu oleh terjangan lahar tersebut. Hal itu tidak saja mengherankan banyak orang yang melihatnya. Bahkan sang pemilik toko pun merasa sangat heran menyaksikan kejadian tersebut.

c. Pada saat datangnya banjir lahar, di dekat kompleks kabupaten kebetulan ada sebuah keluarga yang sedang mengadakan hajatan *jagong sepasaran bayi*. Dikabarkan semua orang yang berada di rumah tersebut habis tersapu oleh terjangan lahar. Akan tetapi sang bayi dan ibunya yang tidak beranjak dari balai-balai tetap selamat, tidak tersentuh lahar sama sekali.

d. ketika terjadi banjir lahar pada tahun 1901 konon ada seorang perempuan yang akan melahirkan. Ketika banjir lahar datang, sang suami, dukun beserta semua orang yang berada di rumah tersebut keluar dari rumah bermaksud akan mengungsi. Akhirnya mereka terjebak oleh datangnya banjir lahar, sehingga semua hanyut tersapu lahar. adapun sang ibu bayi yang tidak meninggalkan rumah justeru selamat beserta bayinya yang baru saja lahir.

Selain itu, setiap habis ada kejadian banjir lahar banyak orang bercerita demikian: "Lahar itu ada yang mengendalikan. Semua pemimpinnya yang berjalan di depan membawa obor. Di sepanjang perjalanan mereka bercakap-cakap untuk memilih jalan. Oleh karenanya jalannya lahar sering berkelak-kelok. Kadang-kadang tempat yang rendah dihindari, sebaliknya tempat yang tinggi justeru dilalui. Rumah kecil-kecil di pinggir sungai ada yang selamat, sebaliknya rumah gedung yang kuat justeru pada roboh. Orang yang bernasip sial walaupun berlari kencang secepat angin, tahu-tahu sudah terjebak air. Orang yang beruntung, walau sudah hanyut terbawa lahar. Ada juga yang bisa tetap hidup.

Banyak orang yang menceritakan bahwa sering ada suara demikian: "menyimpang.... menyimpang...., orang ini tidak berdosa dan tidak mempunyai masalah, kasihan...., jangan diterjang". Begitu konon suara dari sang pemuka lahar dalam sepanjang perjalanan. Konon ada juga

orang yang mendengar suara demikian: " Ke mari.... ke mari, tempat itu bukan jalannya, jangan dilalui." (PRK hal. 53)

2. Testimoni kesaksian masyarakat

Dalam naskah PRK halaman 53-54 disebutkan bahwa sehubungan dengan terjadinya banjir lahar panas letusan Gunungapi Kelut pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 ada orang yang memberikan kesaksian terkait dengan lahar panas yang membanjiri Kota Blitar. Katanya: "Ketika saya mendengar suara ada air datang, saya tidak berfikir panjang, langsung memanjat pohon asem yang berada di dekat rumahku." Dia menceritakan bahwa dari tempat itu dia dapat melihat datangnya air lahar. Air lahar tersebut konon warnanya seperti adonan, mengeluarkan banyak asap. Apapun yang diterjang pasti roboh atau hanyut. Seuntung-untungnya pasti rusak. Jalannya lahar tidak seperti jalannya air pada umumnya. Tampaknya seperti sambil menggulung. Yang mengherankan dalam hal mendorongnya pada tembok bangunan. Walaupun ketebalan tembok ada satu meter, jika didorong oleh air lahar tersebut pasti jebol atau roboh. Rumah-rumah gedung yang pintunya ditutup ketika tertendang oleh balok-balok besar yang terbawa lahar pintunya membuka. Tersapulah semua perabot rumah hanyut dibawa lahar, tidak ketahuan di mana tempat berhentinya. Bangkai manusia dan binatang timbul tenggelam, sebentar tampak, sebentar tidak tampak. Ketika itu konon hatinya sudah ciyut, khawatir jika pohon yang dia panjat ikut roboh. Untungnya tidak roboh sehingga dirinya selamat.

Ketika air sudah berlalu dia turun dari pohon dengan maksud untuk membuktikan wujudnya air lahar tersebut. Namun baru saja ujung ibu jari kakinya sedikit menyentuh air, dia lalu kembali memanjat lagi karena airnya masih terasa sangat panas. Dia tidak berani terus turun. Ketika air sudah mengering, dia turun dari pohon untuk mencari sanak saudaranya. Namun semuanya tidak diketemukan. Dia tidak tau bagaimana masip saudara-saudaranya, entah selamat atau hanyut terbawa lahar.

3. Mitos

Dalam naskah PRK halaman 54-57 disebutkan bahwa terkait penyebab terjadinya banjir lahar serta meletusnya Gunungapi Kelut, dalam kehidupan masyarakat setempat ada cerita mitos yang mengisahkan bahwa penyebab terjadinya letusan Gunungapi Kelut merupakan perbuatan balas dendam yang dilakukan oleh Lembu Wiwaha (Maesa Sura) Putra Raja Bali atau Tunggulwulung Putra Raja pajajaran, kepada Raja Majapahit yang telah menghianati kesepakatannya untuk mengangkatnya sebagai menantu. Cerita tersebut ada 2 versi.

a. Cerita Versi I:

Konon, Raja Majapahit mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Kecantikan putri Majapahit termasyur hingga ke Kerajaan Bali. Putra Raja Bali yang bernama Lembu Wiwaha atau Maesa Sura datang ke Majapahit untuk melamar sang putri. Raja Majapahit tahu kalau putra Raja Bali sangat sakti sehingga Raja Majapahit tidak berani menolak lamarannya karena dikhawatirkan jika lamarannya ditolak, dia akan marah dan akan membahayakan keamanan kerajaannya. Namun di sisi lain, sang raja tidak rela menyerahkan putrinya untuk diperistri putra Raja Bali karena keadaan fisiknya tidak sempurna.

Ringkas cerita, lamaran putra Raja Bali (Lembu Wiwaha/Maesa Sura) diterima dengan syarat dia diminta membuatkan tempat bercengkrama yang indah, yaitu sebuah sumur yang berada di puncak gunung. Lembu Wiwaha/Maesa Sura pun menyanggupi persyaratan tersebut. Seketika dia menuju puncak Gunung Kelut untuk membuat sumur. Tak berapa lama sumur yang diinginkan sang raja sudah jadi. Lembu Wiwaha (Maesa Sura) memberitahukan hal tersebut kepada sang raja.

Sang raja menghendaki memeriksa sumur di puncak gunung hasil buatan Lembu Wiwaha (Maesa Sura). Setibanya di puncak Gunung, sang raja memerintahkan kepada Lembu Wiwaha (Maesa Sura) untuk lebih memperdalam lagi sumur yang sudah dibuatnya. Ketika Lembu Wiwaha (Maesa Sura) berada di dalam sumur, sang raja mengisyaratkan kepada segenap pengiringnya untuk menghujankan bebatuan ke dalam

sumur. Akhirnya Lembu Wiwaha (Maesa Sura) mati terjebak di dalam sumur buatannya tersebut.

Tak lama kemudian ada suara mengancam, bahwa oleh karena sang raja sudah menghianati janjinya, kelak Lembu Wiwaha (Maesa Sura) akan membalasnya dengan mendatangkan kesengsaraan bagi segenap rakyat Majapahit.

b. Cerita Versi II:

Dalam veri ini pada dasarnya ceritanya sama dengan cerita versi I, yakni Raja Majapahit menghianati calon menantunya dengan cara memintanya membuatkan sumur di puncak gunung, namun pada akhirnya sang calon menantu dibunuh dengan cara diminta untuk masuk ke dalam sumur yang dibuatnya kemudian dihujani bebatuan dari atas gunung. Bedanya, hanya dalam hal tokoh dan latar belakang kesanggupan Raja Majapahit untuk mengangkat tokoh tersebut sebagai calon menantunya.

Dalam versi ini konon putri Majapahit menderita sakit parah. Tidak ada seorang tabib pun yang berhasil menyembuhkannya. Atas hal tersebut sang raja mengadakan sayembara. Barang siapa bisa menyembuhkan penyakit sang putri, jika perempuan akan dijadikannya sebagai saudara. Jika laki-laki akan dijadikan suaminya. Akhirnya datanglah Tunggulwulung, putra Kerajaan Pajajaran. Singkat cerita Tunggulwulung berhasil menyembuhkan sang putri. Sebagai imbalannya dia akan diambil menantu dipertemukan dengan sang putri. Namun untuk itu sang raja mengajukan persyaratan agar Tunggulwulung membuatkan sumur di puncak gunung sebagai tempat bercengkrama kelak setelah dia menikah dengan sang putri. Akhir cerita, nasip Tunggulwulung sama seperti nasip Lembu Wiwaha (Maesa Sura) sang putra Raja Bali.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu di sini dapat disimpulkan bahwa meletusnya Gunungapi Kelut pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 memakan banyak korban karena sesaat setelah Gunungapi Kelut meletus lalu terjadi banjir lahar panas yang menyapu sebagian besar wilayah *Abdeling* (Kota) Blitar. Banjir lahar panas tersebut terjadi karena pada saat Gunungapi Kelut meletus pada waktu itu tebing puncak Gunungapi Kelut runtuh, dan bongkahan runtuhan tebing puncak gunung tersebut jatuh ke dalam danau kawah puncak Gunungapi Kelut sehingga air kawah yang sudah bercampur lava letusan gunung tersebut meluap, membanjir ke wilayah yang lebih rendah.

Banjir lahar panas letusan Gunungapi Kelut menyapu wilayah *Abdeling* Blitar karena tebing puncak Gunungapi Kelut yang runtuh yang berada di sisi selatan sehingga air danau kawah Gunungapi Kelut mengalir ke selatan melalui bekas dinding tebing yang terbuka karena materialnya sudah runtuh masuk ke dalam danau. Adapun *Abdeling* Blitar merupakan wilayah yang berada di kaki Gunungapi Kelut bagian sisi selatan.

Gambaran peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut dan kondisi masyarakat sekitarnya pada saat itu, mula-mula sebelum Gunungapi kelut meletus, masyarakat di sekitar wilayah kaki Gunungapi Kelut seperti di Paresidenan Kediri, di *Abdeling* Blitar, *Abdeling* Malang

dan sekitarnya merasakan ada guncangan gempa. Namun karena guncangan gempa tersebut terasa tidak begitu keras, mereka tidak menyangka kalau Gunungapi Kelut akan meletus karena beberapa tahun sebelumnya, yakni pada bulan Mei tahun 1901 gunung tersebut habis meletus dengan sangat dahsyat. Selain itu, guncangan gempa pada saat itu jika dibandingkan dengan guncangan gempa menjelang meletusnya Gunungapi Kelut pada tahun 1901 terasa jauh lebih kecil sehingga mereka sama sekali tidak menduga jika gempa tersebut merupakan pertanda akan meletusnya Gunungapi Kelut. Dugaan mereka, jikapun Gunungapi Kelut akan meletus, tentu letusannya tidak akan sedahsyat letusan pada tahun 1901.

Namun kemudian pemikiran warga masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunungapi Kelut menjadi berubah ketika guncangan gempa bumi terasa semakin kuat, dan angkasa di atas puncak Gunungapi Kelut tampak terang benderang, serta kemudian di puncak Gunungapi Kelut berkali-kali terjadi kilat yang saling menyambar. Sementara di tempat lain tampak gelap gulita karena waktu masih dini hari, baru lebih kurang pukul 01.00. Ketika itu warga masyarakat sudah mulai merasa khawatir. Apalagi tak lama kemudian terdengar suara menggelegar. Beberapa saat kemudian terdengar lagi suara menggelegar. Selanjutnya, pada pukul 01.30 air bah banjir lahar panas sudah menerjang dan menyapu sebagian besar wilayah *Abdeling* Blitar. Sebagian besar warga masyarakat setempat tidak sempat menyelamatkan diri. jika pun ada yang berusaha menyelamatkan diri, hanya sedikit yang berhasil selamat.

Melajunya banjir lahar panas di wilayah kota Blitar terbagi dalam beberapa cabang dengan tiga cabang besar yakni cabang pertama melewati alur di sebelah timur Kota Blitar, cabang kedua melewati alur di tengah Kota Blitar, dan cabang ketiga melewati alur di sebelah barat Kota Blitar, yang kesemuanya akhirnya masuk ke Sungai Brantas. Aliran lahar yang melewati alur di sebelah timur Kota Blitar merusakkan wilayah *Distrik* Wlingi, Garum, Talun dan desa-desa yang berada di sepanjang jalur di arah selatan dari daerah tersebut menuju Sungai Brantas. Aliran lahar yang melewati alur di sebelah barat Kota Blitar merusakkan wilayah *Distrik* Penataran, Srengat, Udanawu,

Benda, dan wilayah-wilayah lain di sepanjang alur ke selatan dari wilayah tersebut. Adapun aliran lahar yang melewati tengah Kota Blitar menyapu sebagian besar wilayah Kota Blitar dengan memakan korban ribuan nyawa manusia dan menghanyutkan pemukiman warga dan sarana prasarana pemerintahan.

Dampak letusan Gunungapi Kelut hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 pada masyarakat di sekitarnya adalah banyak orang yang kehilangan sanak saudaranya. Banyak orang tua kehilangan anaknya. Banyak anak kehilangan orang tuanya. Banyak suami kehilangan istri. Banyak istri kehilangan suami. Banyak meninggalkan sisa penderitaan dan kesengsaraan bagi warga masyarakat yang selamat dari bencana tersebut. Ada orang yang selamat namun kondisi badannya tidak sempurna. Jasatnya mengalami cacat fisik bahkan cacat permanen karena terkena luka bakar. Banyak orang yang semula kaya raya seketika menjadi jatuh miskin karena seluruh harta benda dan tempat tinggalnya habis tersapu terjangan banjir lahar panas. Bahkan harta yang dimiliki tinggal selembar pakaian yang menempel di badan.

Gambaran mitigasi (pengurangan resiko) bencana kegunungapian, khususnya bencana gunung meletus dan banjir lahar yang tergambar dalam naskah *PRK* antara lain bahwa:

1. Mitigasi pada fase pra-bencana

Disarankan kepada orang-orang yang akan bertempat tinggal di wilayah yang rawan ancaman bencana letusan gunungapi dan bahaya banjir lahar hendaklah cermat dalam memilih tempat tinggal. Usahakan memilih tempat tinggal di lokasi yang relatif tinggi. Atau memilihlah lokasi yang tidak pernah terjangkau atau dilalui banjir lahar.

Untuk mengurangi resiko banjir lahar yang disebabkan oleh membeludagnya air danau di puncak Gunungapi Kelut yang setiap tahun volumenya selalu bertambah karena masuknya air hujan, Pemerintah Hindia Belanda membuat sudetan (terowongan) untuk mengalirkan air danau tersebut agar volume air danau bisa berkurang atau menyusut.

Ketika terjadi kepanikan warga akibat mendengar kabar akan terjadi lahar, suasana seperti itu sering dimanfaatkan oleh orang-

orang jahat yang tidak bertanggung jawab untuk membuat agar warga mengalami kepanikan sehingga mereka mendapat kesempatan untuk melakukan tindak kejahatannya seperti mencuri barang-barang milik warga yang ditinggalkan pemiliknya untuk mengungsi. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut akhirnya pemerintah Hindia belanda mengumumkan bahwa jika memang ada bahaya lahar pemerintah akan memberi peringatan dengan suara lonceng atau sirine. Jadi jika mendengar kabar akan terjadi banjir lahar, kalau pemerintah belum bemberi peringatan dengan membunyikan sirine atau lonceng, warga masyarakat tidak perlu panik karena itu pasti hanya berita bohong.

2. Mitigasi pada fase saat terjadi bencana

Pada saat terjadi bencana banjir lahar, warga masyarakat disarankan agar tidak panik, melainkan mendengarkan dengan seksama dari mana arah datangnya suara banjir lahar. Jika suara banjir lahar terdengar berada di arah selatan, itu berarti banjir lahar sudah berlalu sehingga seluruh warga tidak perlu merasa takut atau panik. Hal itu karena Gunungapi Kelut berada di sebelah utara Kota Blitar. Jadi jika suara banjir lahar sudah berada di sebelah selatan berarti banjir sudah lewat dan tidak melewati tempat keberadaan mereka.

Jika suara banjir terdengar berasal dari arah barat laut, mengungsilah ke arah timur. Jika suara banjir terdengar berasal dari arah timur laut, mengungsilah ke arah barat. Pada intinya jangan mengungsi menuju ke arah datangnya suara banjir. Jika suara banjir berasal dari arah utara, mengungsilah ke arah selatan, ke seberang sungai Brantas. Selain itu, hendaklah semua warga memperhatikan lokasi tempat tinggalnya. Kalau tempat tinggalnya berada di lokasi tanah yang rendah, mengungsilah ke tempat yang lebih tinggi, misalnya ke daerah Gebang, dengan jangan lupa terlebih dahulu mengunci pintu rumah agar terjaga keamanannya. Jika tempat tinggalnya berada di lokasi tanah yang tinggi, jangan tinggalkan tempat itu, namun cukup berusahalah berada di tempat yang lebih tinggi, misalnya memanjat pepohonan yang ada di sekitar rumah. Pilihlah pohon yang dipanjat adalah pohon-pohonan yang berbatang kuat, seperti asem, nangka, dan sebagainya. .

Itu semua jika sekiranya banjir masih jauh. Jika banjir sudah dekat jangan sekali-kali melanjutkan perjalanan untuk mengungsi. Segeralah menyelamatkan diri dengan memanjat pepohonan yang kuat yang berada di tempat sekelilingnya. Karena hanya itu yang memungkinkan bisa menyelamatkan nyawanya.

Dalam naskah *PRK* diingatkan bahwa jika terjadi banjir lahar jangan berusaha menyelamatkan diri dengan cara naik ke tempat tinggi di dalam rumah, misalnya naik ke atas almari, ke atas meja, ke langit-langit rumah, bahkan ke puncak atap rumah. Jika rumahnya terterjang banjir dan roboh, dia akan ikut larut terbawa banjir. Begitu juga bagi orang yang percaya bahwa jika ada banjir berusaha menyelamatkan diri dengan cara berlindung ke makam leluhur. Terbukti pada banjir lahar panas yang terjadi pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1919 banyak makam yang juga tersapu lahar. Akibatnya banyak orang yang mengungsi ke makam ikut larut terbawa banjir. Jika pun berlindung atau mengungsi ke makam, harus berusaha berada di tempat yang tinggi, misalnya memanjat pepohonan besar yang kuat. Jangan sekali-kali memanjat di pohon kamboja, sebab pohon kamboja tidak tahan panas. Jika diterjang lahar panas, pohon kamboja akan layu dan akhirnya roboh.

3. Mitigasi pada fase pasca bencana

Adapun mitigasi pada fase pasca bencana meliputi penanganan dan penyelamatan korban, pemulihan lingkungan, pemulihan kesejahteraan. Dalam rangka penanganan dan penyelamatan korban, pada pasca bencana banjir lahar panas letusan Gunungapi Kelut pemerintah Hindia Belanda melakukan penanganan dan penyelamatan bagi korban yang masih hidup yakni dengan cara mendatangkan banyak dokter dari berbagai daerah untuk merawat dan mengobati mereka. Itupun tidak sedikit korban selamat yang akhirnya tidak tertolong karena kebanyakan mereka menderita luka bakar/rebus yang cukup parah. Untuk mencukupi kebutuhan hidup para korban selamat pemerintah Hindia Belanda mendatangkan berbagai sumbangan, baik berupa kebutuhan pangan, sandang, maupun kebutuhan lain. Dalam hal itu bukan hanya pemerintah Hindia Belanda yang bergerak mengumpulkan

dan memberikan sumbangan untuk meringankan beban penderitaan para korban bencana banjir lahar panas di Blitar yang masih hidup. Untuk itu di seluruh nusantara bermunculan kelompok komite yang bergerak mengumpulkan sumbangan dan menyalurkannya kepada para korban bencana banjir lahar panas di Blitar. Kelompok penggalang dana tersebut tidak hanya terjadi di dalam negeri, melainkan warga luar negeri juga tidak sedikit yang bergerak menggalang dana untuk diperbantukan kepada korban bencana banjir lahar panas di Blitar.

Untuk mencukupi kebutuhan pangan bagi para korban, pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan dapur umum yang memasak makanan untuk para korban. Selain itu banyak warga masyarakat yang berasal dari berbagai daerah mementingkan datang ke lokasi bencana untuk menyumbangkan tenaga dan harta miliknya untuk ikut berpartisipasi guna meringankan beban penderitaan para korban. Dalam hal itu ada yang menyumbangkan beras, ketela, benih ketela pohon, benih ketela rambat, dan lain-lain. Dalam naskah *PRK,* upaya pemulihan kesejahteraan yang belum tampak penjaminannya adalah dalam hal pengupayaan tempat tinggal yang layak. Dalam naskah tersebut disebutkan bahwa para korban yang selamat dari bencana banjir lahar keadaannya sangat memprihatinkan. Mereka tinggal di gubug-gubug kecil terbuat dari daun kelapa yang hanya bisa untuk berlindung dari panasnya matahari dan dari dinginnya malam. Dalam naskah *PRK* belum ada penggambaran penjaminan akan disediakannya tempat tinggal yang layak bagi para korban yang masih hidup. akan tetapi mungkin hal ini terjadi karena penulisan naskah *PRK* sangat dekat dari waktu kejadian, yakni baru berselang 40 hari dari waktu kejadian sehingga yang tergambar baru dalam batas penanganan awal. Ibarat PPPK/PPPB (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan/ Pertolongan Pertama Pada Bencana).

Adapun mitigasi dalam hal pemulihan lingkungan, yang pertama-tama dilakukan adalah mengumpulkan mayat-mayat dan bangkai-bangkai binatang untuk dimakamkan atau ditimbun agar tidak menimbulkan bau busuk dan tidak menyebabkan penyakit bagi korban selamat atau warga yang masih hidup. selain itu juga dilakukan penggalian timbunan lahar, baik yang berada di jalan-jalan, di selokan,

maupun di pekarangan rumah, untuk selanjutnya dibuang ke Kali Lahar. Dilakukan pembersihan puing-puing rumah dan perbaikan bagi rumah-rumah yang masih memungkinkan untuk diperbaiki serta penghuninya masih hidup.

B. Saran

Setelah melakukan pembacaan dan pencermatan terhadap naskah PRK diketahui bahwa di dalam naskah tersebut terkandung banyak informasi yang patut diketahui oleh masyarakat, khususnya terkait dengan peristiwa meletusnya Gunungapi Kelut pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Mei tahun 1919. Untuk itu peneliti penyarankan bahwa kegiatan pengkajian naskah kuna perlu terus digalakkan karena dari kegiatan tersebut akan dapat tergali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat.

Dalam naskah *PRK* dijelaskan mengenai penyebab terjadinya gunung meletus dan terjadinya banjir lahar secara jelas. Penjelasan tersebut dapat berguna untuk menepis pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat yang tidak logis terkait kejadian bencana Gunungapi Kelut meletus dan terjadinya banjir lahar serta upaya penyelamatan diri yang benar. Oleh karena itu, pengkajian naskah-naskah kuna tentang kebencanaan perlu lebih dipentingkan agar informasi-informasi penting yang terkandung di dalamnya dapat tergali.

DAFTAR PUSTAKA

Annisaul Dzikrun Ni'mah, 2012. "Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak **GunungKelut"** *skripsi*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia - Fakultas Sastra, UM. (**http: //karya-ilmiah. um.ac.id**/index.php/sastra-indonesia/ article/view/20090 – diunduh tanggal 2/2/2015)

Aries Dwi Wahyu Rahmadana dkk, 2014. Kajian Bintang Sumberdaya Lahan Gunungapi Kelut. *Bunga Rampai Penelitian :Pengolahan Bencana Kegunungapian Kelut Pada Periode Krisis Erupsi 2014.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Aris Wicaksono, 2014. *"Makna Upacara Ritual Sesaji Bagi Masyarakat Sekitar Gunungapi Kelut". Skripsi. Jember: Prodi Sosiologi, Fisipol, UNEJ (repository. unej.ac.id/handle/123456789/59743 – diunduh tanggal 10/2/2015).*

Badan Geologi, 2014. *Bahaya Gunungapi*. Bandung: Pusat Vulkanologi & Mitigasi Bencana Geologi.

Baroroh-Baried, S., dkk., 1994. *Pengantar Teori Filologi.* Yogyakarta: BPPF UGM

Behrend, T.E., 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta.* Jakarta: Penerbit Djambatan.

Dhanar Rezawara, dkk. 2014. *Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam.* http://dhanarrezawaradkk. blogspot.com/ (diunduh tanggal 30 Januari pukul 23.30)

Desi Nurul Hidayati, 2013. *"Kesiapan Tanggap Bencana Masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap ancaman*

Erupsi Gunungapi Kelut". ejounal.unesa.ac.id/ vol. 2 No. 1 – diunduh tanggal 10/2/2015

Elysabeth Vitrian Hapsari, 2015. "Nilai-Nilai Moral Dari Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mitos Meletusnya Gunungapi Kelut Pada Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri" *Skripsi.* Malang: Jurusan PPKN, Fakultas Ilmu Sosial, UM (http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/ article/ view/36816 – diunduh tanggal 10/2/2015).

Evi Dwi Lestari, dkk., 2014. "Kondisi Masyarakat dan Pemerintah pada Masa Krisis Erupsi Gunungapi kelut 2014" dalam *Bunga Rampai Penelitian Pengelolaan Bencana Kegunungapian Kelut Pada Periode Krisis Erupsi 2014*" (Junun Sartohadi dan Elok Surya Pratiwi – editor). Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Febrian Maritimo dkk, 2014. "Potensi Kejadian Banjir Lahar di Lereng Bawah Gunungapi Kelut Pasca Erupsi 2014". *Bunga Rampai Penelitian : Pengelolaan Bencana Kegunungapian Kelut Pada Periode Krisis Erupsi 2014.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Florida, N. K., 1981. *Javanese Language Manuscript of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue.* Volume II. Ithaca, New York: South-East Asia Program, Cornel University.

Girardet, N. dan Soetanto, R. M., 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscript and Printed Books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Kartawibawa, R., 1941. *Goenoeng Keloet.* Soerabaia: G. Kolff & Co.

Kusumadinata K. 1979, *Data Dasar Gunungapi Indonesia.* Volkanoligical Survey of Indonesia. Jakarta.

Lindsay, J., 1987. *A Preliminary Descriptive Catalogue of the Manuscripts of the Kraton Yogyakarta.* Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia

Listyo Yudha Irawan, dkk., 2014. "Pengelolaan Bencana Erupsi Gunungapi Kelut 2014 Berbasis Masyarakat". dalam *Bunga Rampai Penelitian Pengelolaan Bencana Kegunungapian*

Kelut Pada Periode Krisis Erupsi 2014" (Junun Sartohadi dan Elok Surya Pratiwi – editor). Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Okta Rismawan, 2014. "Perkembangan Mitigasi Bencana Alam Gunungapi Kelutdi Kabupaten Blitar Tahun 1990-2014" *skripsi*. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UM (http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/ article/view/36956 – diunduh tanggal 10/2/2015).

Peter Riley, 2006. *Seratus Pengetahuan Tentang Planet Bumi*. Bandung: Pakar Raya.

PPRI No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

PMI, 2008. *Bertindak Cepat-Tepat Kenali dan Kurangi Risiko Bencana.* Jakarta: PMI.

Ratdomapurbo, dkk., 2000. *Penyelidikan Vulkanologi Gunung Kelut.* Yogyakarta: Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian.

Robson, S.O., 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia.* Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL

Saptohadi, Junun dan Elok Surya Pratiwi, 2014. *Pengelolaan Bencana Kegunungapian Kelut Pada Periode Krisis Erupsi 2014*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sitti Frebiyani Syiko, dkk., 2014. "Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Setelah Letusan Gunungapi Kelut 2014" dalam J-PAL, Vol.5, No.2

Subandriyo, 2010. *Pengantar Vulkanisme Gunungapi.* Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (BPPTK). Yogyakarta.

Sulis Rahmawati, 2014. "Dampak Erupsi terhadap Industri Pariwisata Gunungapi Kelut Kabupaten Kediri". *Srikpsi*. Yogyakarta: Prodi Pariwisata, FIB, UGM.

Tri Prihatin N. M. J. dan Akhmad Fauzy, 2015. "Interval Konfidensi Bagi Fungsi Tahan Hidup Waktu Tunggu Letusan Gunungapi Kelut" dalam *University Research Colloquium 2015.* Publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/5202 (diunduh tanggal 24-01-2015).

UU No. 24 tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana

Wardani, P.I., dkk., 2014. "Dampak Erupsi Gunungapi Kelut Tahun 2014 Pada Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat". dalam *Bunga Rampai Penelitian Pengelolaan Bencana Kegunungapian Kelut Pada Periode Krisis Erupsi 2014*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Yulian Eko dkk, Indonesia, Negeri Gempa bumi dan Tsunami, *Jakarta tsunami Information Centre (JTIC)*. UNESCO House. Jakarta.